

**PARENTING IBU MUDA BERBASIS BAHASA KRAMA  
INGGIL DALAM MEMBENTUK KARAKTER BUDI PEKERTI  
ANAK DI DESA GUNUNG LURAH KECAMATAN  
CILONGOK BANYUMAS**



Disusun Oleh:

Nur Asiah

214110101208

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Asiah  
NIM : 214110101208  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam Membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas*”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 25 Juni 2024

Yang menyatakan di bawah ini,



Nur Asiah

NIM 214110101208

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:  
**PARENTING IBU MUDA BERBASIS BAHASA KRAMA INGGIL DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER BUDI PEKERTI ANAK DI DESA GUNUNG LURAH  
KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Nur Asiah NIM. 214110101208** Program studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 09 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Siti Nurmahyati, M.S.I**  
NIP.

Sekertaris Sidang/penguji II

**Nurul Khotimah, M.Sos**  
NIP. 199408152023212041

Penguji Utama

**Nur Azizah, M.Si**  
NIP. 19810117200801 2 010

Mengesahkan,



**Muskinul Fuad, M. Ag.**  
NIP. 19741226 200003 1 001

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nur Asiah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Di Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Asiah  
NIM : 214110101208  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam Membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian, atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Purwokerto, 25. Juni 2024

Pembimbing,



Siti Nurmahyati, S. Sos.I. M.SI.

NIP.

**PARENTING IBU MUDA BERBASIS BAHASA KRAMA INGGIL  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BUDI PEKERTI ANAK  
DI DESA GUNUNG LURAH KECAMATAN CILONGOK  
BANYUMAS**

Nur Asiah

NIM. 214110101208

Email: [ash\\_asiah02@gmail.com](mailto:ash_asiah02@gmail.com)

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin memudarnya penggunaan bahasa krama inggil dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengajarkannya pada generasi muda. Awalnya di Desa Gunung Lurah, ada sekitar 80% generasi muda masih menggunakan bahasa krama inggil, namun setiap dua tahun terjadi penurunan sekitar 15%. Hingga saat ini, hanya 25% generasi muda yang masih aktif menggunakan bahasa krama inggil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu muda di Desa Gunung Lurah, serta untuk memahami dampak dari penggunaan bahasa Krama Ingil dalam membentuk karakter budi pekerti anak-anak di desa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik *Parenting* di Desa Gunung Lurah. Subjek bernama ibu LLK, usia 28 tahun, baru memiliki satu anak yang berusia 3 tahun, dan menggunakan bahasa krama inggil sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar ibu muda di Desa Gunung Lurah menerapkan *Parenting* otoriter, tetapi terdapat satu kasus menarik dari seorang ibu muda bernama ibu LLK yang menggunakan *Parenting* demokratis berbasis bahasa krama inggil untuk menanamkan nilai budi pekerti pada anak. (2) penggunaan bahasa krama inggil terbukti efektif dalam membentuk karakter anak, ditunjukkan dengan kemampuan MAA berbicara bahasa krama inggil dengan lancar, unggah-ungguh yang baik, sikap suka berbagi dengan teman, serta apresiasi dari masyarakat sekitar. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh lingkungan pertemanan anak dan masyarakat. (3) keberhasilan pola asuh ini dipengaruhi oleh konsistensi orang tua, lingkungan keluarga yang mendukung, dan pembiasaan sejak dulu. (4) penerapan teori moral Kohlberg dan teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa proses pengajaran bahasa krama inggil tidak hanya membentuk kecakapan komunikasi, tetapi juga moralitas anak, seperti rasa hormat dan kesantunan, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kombinasi kedua teori ini menegaskan bahwa

lingkungan dan pengasuhan berbasis nilai budaya lokal efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: *Parenting*, Bahasa Krama Inggil, Karakter Anak



**YOUNG MOTHER PARENTING BASED ON KRAMA INGGIL  
LANGUAGE  
IN FORMING CHILDREN'S CHARACTER  
IN GUNUNG LURAH VILLAGE, CILONGOK DISTRICT, BANYUMAS**

Nur Asiah

NIM. 214110101208

Email: [ash\\_asiah02@gmail.com](mailto:ash_asiah02@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Prof. K. H. Saifuddin Zuhri State Islamic University, Purwokerto

**ABSTRACT**

*This research is motivated by concerns about the fading use of krama inggil language in everyday life, especially in teaching it to the younger generation. Initially in Gunung Lurah Village, around 80% of the younger generation still used krama inggil language, but every two years there was a decline of around 15%. Until now, only 25% of the younger generation still actively use krama inggil language. This study aims to identify and analyze the types of parenting patterns applied by young mothers in Gunung Lurah Village, as well as to understand the impact of the use of Krama Inggil language in shaping the character of children in the village.*

*This research is a qualitative descriptive study that uses observation, interview, and documentation methods to collect data. This technique is used to gain a deep understanding of Parenting practices in Gunung Lurah Village. The subject named Mrs. LLK, aged 28 years, has only one child who is 3 years old, and uses krama inggil language as a means of daily communication.*

*The results of the study showed that (1) most young mothers in Gunung Lurah Village apply authoritarian parenting, but there is one interesting case of a young mother named Mrs. LLK who uses democratic parenting based on krama inggil language to instill moral values in her child. (2) the use of krama inggil language has proven effective in shaping children's character, as indicated by MAA's ability to speak krama inggil language fluently, good manners, a liking for sharing with friends, and appreciation from the surrounding community. Despite facing challenges such as the influence of the child's friendship environment and society. (3) the success of this parenting pattern is influenced by the consistency of parents, a supportive family environment, and early habituation. (4) the application of Kohlberg's moral theory and Bronfenbrenner's ecological theory shows that the process of teaching krama inggil language not only shapes communication skills, but also children's morality, such as respect and politeness, which are important foundations in community life. The combination of these two theories confirms that the environment and parenting based on local cultural values are effective in supporting the formation of children's character.*

**Keywords:** Parenting, Krama Inggil Language, Children's Character



## MOTTO

*“Membentuk karakter mulia menggunakan warisan budaya”*

*“Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”*

*(Ki Hajar Dewantara)*

*“Children learn by observing the behaviors of others and by actively participating in their social environment.”*

*(Jean Piaget)*



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, dan yang selalu menyertai setiap langkah penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nursodik dan ibu Latifatul Hikmah, berkat do'a, dukungan, dan kasih sayang yang selalu engkau diberikan kepada putrimu ini untuk terus semangat menggapai cita-citaku, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, umur panjang, rezeki yang berkah, dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
2. Kepada adikku tersayang Muwafiqoh Nurul Habibah yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelak engkau menjadi anak yang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua kita.
3. Seluruh Keluarga besar saya, yang telah memberikan dukungan, doa, dan materi.
4. Ibu Siti Nurmahyati, S. Sos.I. M.SI., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas ilmu, kebaikannya, dukungan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Kepada sahabat saya Firdosin Nurul Millati, terima kasih selalu memberikan semangat, doa, motivasi dan selalu menemani disetiap moment perjalanan penyusunan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alami, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Parenting Ibu Muda Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam Membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas*. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

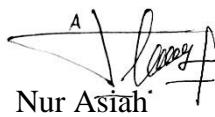
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M. Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Terima kasih ibu, telah memberikan, bimbingan serta motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di Program study Bimbingan dan Konseling Islam.
10. Siti Nurmahyati, S. Sos.I. M.SI., dosen pembimbing. Terima kasih atas kesabaran ibu dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, kebaikannya, dukungan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Segenap dosen dan tenaga pendidik di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terima kasih telah membantu dalam kelancaran administrasi penulis selama di Fakultas Dakwah.
12. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Nursodik dan Ibu Latifatul Hikmah, serta adikku tersayang Muwafiqoh Nurul Habibah dan keluargaku, yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, mendukung, memberikan kasih sayang dan ridhanya agar penulis dapat mencapai cita-cita.
13. Untuk sahabatku Firdosin Nurul Millati, terima kasih selalu memberikan semangat, doa, motivasi dan selalu menemani disetiap moment perjalanan penyusunan skripsi ini.
14. Segenap Keluarga besar BKI B angkatan 2021, yang telah memberikan semangat, motivasi, pengalaman selama perkuliahan.
15. Kepada segenap keluarga ibu LLK sebagai subjek penelitian yang sudah mau bekerja sama dengan peneliti. Terima kasih banyak atas kesediaannya untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
16. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti tulis satu-persatu. Terima kasih telah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain mengucap banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan

mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun, penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuan dan juga kehidupan. Aamiin.

Purwokerto, 25 Juni 2024

A  
  
Nur Asiah



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	iii
<b>ABSTRAK .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	viii
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	ix
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	x
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	1
<b>B. Penegasan Istilah .....</b>	6
1. <i>Parenting</i> .....	7
2. Ibu Muda .....	8
3. Bahasa Krama Inggil .....	8
4. Karakter Budi Pekerti .....	9
5. Anak Usia Dini .....	9
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	10
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	10
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
<b>F. Kajian Pustaka .....</b>	11
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	19
<b>A. Parenting .....</b>	19
1. Definisi <i>Parenting</i> .....	19
2. Jenis-Jenis <i>Parenting</i> .....	20
3. Manfaat <i>Parenting</i> .....	23
4. Fungsi <i>Parenting</i> .....	24

5. Faktor Pendukung, Hambatan dan Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak.....	26
<b>B. Ibu Muda.....</b>	<b>29</b>
<b>C. Bahasa Krama Inggil .....</b>	<b>29</b>
1. Definisi Bahasa Jawa Krama .....	29
2. Ragam Bahasa Jawa.....	30
a. Ragam Ngoko .....	30
b. Ragam Krama .....	31
3. Dialek Jawa Krama Daerah Banyumasan, Yogyakarta, dan Solo	33
4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama .....	36
5. Pentingnya Menerapkan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Anak	38
6. Fungsi Bahasa Jawa Krama .....	38
7. Peran Teori Moral Kohlberg Dalam Proses Pembentukan Moral Anak.....	39
8. Peran Teori Ekologi Bronfrenbenner Dalam Melihat Pengaruh Lingkungan Pada Proses Penerapan Bahasa Krama Inggil.....	42
<b>D. Karakter Budi Pekerti .....</b>	<b>44</b>
1. Definisi Karakter Budi Pekerti .....	44
2. Indikator Karakter Budi Pekerti .....	45
3. Proses Pembentukan Karakter Budi Pekerti.....	48
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter .....	49
a. Faktor Internal.....	49
b. Faktor Eksternal.....	51
<b>E. Anak Usia Dini.....</b>	<b>51</b>
1. Definisi Anak Usia Dini .....	51
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	52
3. Tahapan-Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-6 Tahun	53
4. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak..	54
a. Perkembangan otak dan kecerdasan .....	54
b. Jenis kelamin.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>56</b>
1. Pendekatan Penelitian .....	56
2. Jenis Penelitian .....	56

<b>B.</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	56
<b>C.</b>	<b>Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....</b>	57
<b>D.</b>	<b>Metode Pengumpulan Data .....</b>	58
<b>E.</b>	<b>Metode Analisis Data .....</b>	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		63
<b>A.</b>	<b>Gambaran Desa Gunung Lurah .....</b>	63
<b>B.</b>	<b>Penyajian Data.....</b>	64
1.	Kondisi Keluarga Di Desa Gunung Lurah.....	64
2.	Profil Ibu Muda .....	64
3.	Jenis-Jenis <i>Parenting</i> Yang Digunakan Di Desa Gunung Lurah.	65
4.	Penerapan Bahasa Krama Ingil Oleh Ibu Muda Kepada Anak dalam membentuk budi pekerti.....	67
5.	Manfaat Penerapan <i>Parenting</i> .....	72
<b>C.</b>	<b>Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan <i>Parenting</i> <i>Bahasa Kromo Ingil</i> .....</b>	74
<b>D.</b>	<b>Peran Teori Moral Kohlberg Dalam Proses Pembentukan Moral Anak.....</b>	78
<b>E.</b>	<b>Peran Teori Ekologi Bronfrenbenner Dalam Melihat Pengaruh Lingkungan Pada Proses Penerapan Bahasa Krama Ingil .....</b>	81
<b>F.</b>	<b>Pembentukan Karakter Budi Pekerti.....</b>	88
<b>G.</b>	<b>Parenting Ibu Muda Berbasis Bahasa Krama Ingil Dalam Membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas .....</b>	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		101
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	101
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		i

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Dialek Bahasa Jawa Krama Banyumasan .....	35
Tabel 2 Fase Perkembangan Bahasa Anak .....	52
Tabel 3 Rincian Pelaksanaan Wawancara.....	59



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 komposisi anak usia dini menurut karakteristik, 2023 .....	2
Gambar 1. 2 Kohlberg Theory of Moral Development.....	40
Gambar 1. 2 Teori Ekologi Bronfrenbenner .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan wawancara .....	ii
Lampiran 2 Panduan observasi .....	vi
Lampiran 3 Panduan dokumentasi .....	vii
Lampiran 4 Daftar Checklis .....	viii
Lampiran 5 Panduan koding .....	x
Lampiran 6 Verbatime subjek LLK .....	xi
Lampiran 7 Verbatime subjek US .....	xvii
Lampiran 8 Verbatime subjek MB .....	xvii
Lampiran 9 Verbatim subjek LLK .....	xxi
Lampiran 10 Verbatim subjek AL .....	xxiv
Lampiran 11 Verbatim subjek FNM .....	xxvii
Lampiran 12 Verbatim Subjek HUU .....	xxxiii
Lampiran 13 Verbatim Subjek SL .....	xxxv
Lampiran 14 Verbatim Subjek NA .....	xxxvii
Lampiran 15 Verbatim Subjek RT .....	xxxix
Lampiran 16 Verbatim Subjek SK .....	xli
Lampiran 17 Verbatim Subjek MT .....	xlili
Lampiran 18 Verbatim Subjek MS .....	xlvi
Lampiran 19 Hasil Dokumentasi .....	xlvii
Lampiran 20 Hasil Panduan Observasi .....	xlviii
Lampiran 21 Hasil Daftar Checklis .....	xlix
Lampiran 22 Inform Consent .....	lili
Lampiran 23 Surat Izin Riset .....	lxv
Lampiran 24 Dokumentasi .....	lxvii
Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup .....	lxix

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia ideal untuk hamil adalah 20-35 tahun. Kehamilan di usia terlalu muda meningkatkan risiko komplikasi seperti kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), hingga pendarahan yang membahayakan ibu dan bayi. Sementara itu, kehamilan di atas usia 35 tahun juga berisiko tinggi karena penurunan tingkat kesuburan dan potensi komplikasi kesehatan<sup>1</sup>.

Usia ideal wanita untuk hamil dapat dilihat dari beberapa aspek, secara biologis, perempuan dapat hamil sejak masa pubertas hingga menopause, yaitu antara usia 12 hingga 51 tahun. Berdasarkan survei kementerian kesehatan terhadap perempuan berusia 10-54 tahun mencatat bahwa 94,8% responden pernah mengandung. Sebagian besar perempuan di Indonesia mengalami kehamilan pertama di usia muda,, mayoritas di bawah 25 tahun<sup>2</sup>.

Berdasarkan data survei menunjukkan bahwa 46,8% perempuan mengalami kehamilan pertama pada usia 20-24 tahun, menjadikannya kelompok usia terbanyak. Sebanyak 25,8% mencatat kehamilan pertama pada usia 15-19 tahun, sementara 20,7% lainnya hamil pertama kali pada usia 25-29 tahun. Kehamilan pertama pada usia 30-34 tahun tercatat sebesar 4,3%, dan hanya 1,3 % pada usia 35 tahun ke atas. Bahkan, ada 0,9% responden yang mengalami kehamilan pertama pada usia sangat muda, yaitu 10-14 tahun<sup>3</sup>.

Anak usia dini (0-6 tahun) membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal mereka. Kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan di masa depan, sedangkan stimulasi yang sesuai dapat memberikan dampak yang baik. Pada tahun 2023, terdapat sekitar 30,03 juta anak usia dini di Indonesia, atau 10,91% dari total penduduk. Sebanyak 52,24% dari mereka tinggal di pulau jawa, mencerminkan ketimpangan

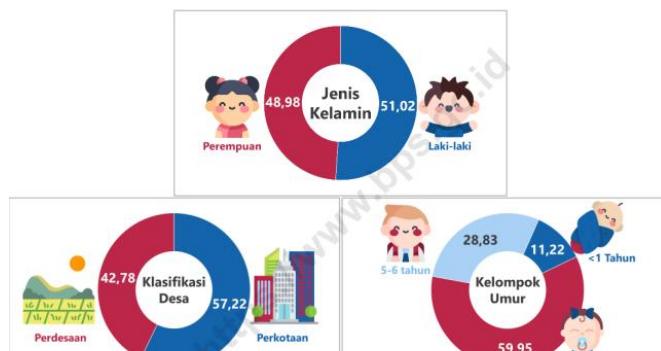
---

<sup>1</sup> “BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional),” 2022.

<sup>2</sup> “BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional).”

<sup>3</sup> “BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional).”

persebaran yang terkait dengan kemajuan insfrastruktur, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan<sup>4</sup>.



Gambar 1. 1 komposisi anak usia dini menurut karakteristik, 2023

Anak usia dini dapat di kelompokkan berdasarkan tahap tumbuh kembang mereka, yaitu bayi (usia <1 tahun), balita (usia 1-4 tahun), dan prasekolah (usia 5-6 tahun). Pada tahun 2023, mayoritas anak usia dini berada dalam kelompok balita, dengan sekitar 11,22% bayi, 59,95% balita, dan 28,83% anak prasekolah. Setiap kelompok umur memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga risiko dan persyaratan mereka juga bervariasi.<sup>5</sup>

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Namun, tantangan zaman memengaruhi moral dan etika anak, seperti perilaku tidak sopan, bicaranya kasar, pembulian. Orang tua memiliki peran penting dalam membina karakter anak sesuai budaya dan ajaran islam untuk membangun generasi yang bermoral dan beretika baik.

Peran orang tua dalam mendidik anak bukan hanya memberikan nasihat namun perlu memberikan teladan yang baik, tempat belajar yang baik, dan guru yang baik, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ali- imran ayat 35-37:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةٌ عِمْرَانَ رَبِّيْ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَقَبَلَ مِنِّيْ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِينُعُ الْعَالِيْمُ فَلَمَّا وَضَعَثَهَا قَالَتِ رَبِّيْ إِنِّي وَضَعَثْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَثْتُ وَلَيْسَ الذَّكْرُ كَالْأُنْثَى وَإِنِّي سَمِينُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي

<sup>4</sup> Katarina Podlogar Mentor, “Profil Anak Usia Dini Tahun 2023,” *BPS (Badan Pusat Statistika Nasional)* 4 (2023): 14–19.

<sup>5</sup> Katarina Podlogar Mentor, “Profil Anak Usia Dini Tahun 2023,” *BPS (Badan Pusat Statistika Nasional)* 4 (2023): 14–19.

أَعْيُذُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ. فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبْوِلٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَلَهَا زَكَرِيَّاً كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّاً الْمِحْرَابُ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : (*Ingatlah*) ketika istri Imran berkata, "wahai Tuhanmu, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya engkaulah yang maha mendengar lagi maha mengetahui. Ketika melahirkannya, dia berkata, "wahai Tuhanmu, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal ,Allah lebih tau apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membekalkannya dengan pertumbuhan yang baik, menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapai makanan di sisinya. Dia berkata, "wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Dalil di atas menegaskan bahwa setiap orang tua mulai dari mengandung harus memiliki tujuan yang baik, memberikan nama yang baik, karena nama adalah doa, meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan syetan, dan orang tua juga harus berikhtiar mencari guru yang terbaik untuk anaknya, memberikan tempat terbaik untuk senantiasa bisa dekat dengan Allah. Karena akhlak yang dimiliki anak tergantung dari Parenting orang tuanya. Jika orang tua menanamkan hal yang positif maka anak juga akan mengikutinya.

Penelitian tentang parenting ibu muda berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Eva Diana Putri dan Nurul Khotimah yang menggunakan metode kuantitatif untuk menilai pengaruh kebiasaan berbahasa krama terhadap nilai moral anak melalui uji statistik. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara pembiasaan bahasa krama dengan moralitas anak.

Sementara itu, penelitiann Rofida Faizatul Maghfiroh yang juga menggunakan metode kualitatif berfokus pada pola komunikasi orang tua dengan anak dan pendidikan adab melalui bahasa krama, dengan hasil menekankan konsistenti dan dampaknya terhadap sopan santun anak. Penelitian

lain, seperti yang dilakukan Rosi Octharyna Putri, menyoroti strategi pembentukan moral anak menggunakan bahasa krama melalui tahapan spesifik, sedangkan penelitian Farlina Hardianti lebih membahas perbandingan berbagai teknik parenting. Dengan ini, peneliti fokus pada konteks ibu muda dan bagaimana bahasa krama inggil diterapkan secara khusus dalam proses parenting.

Penulis menemukan ibu muda di Desa Gunung Lurah Rt: 04 Rw: 08 Cilongok Banyumas yang menggunakan metode *Parenting* dan menggabungkannya dengan budaya lokal yaitu bahasa krama inggil. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2022<sup>6</sup>, jumlah ibu muda Desa Gunung Lurah 567, data ibu muda usia 23-30 tahun ada 536, data anak usia 0-5 tahun keseluruhan ada 579 anak, dengan jumlah anak laki-laki 292 dan perempuan 287. Nah kondisi anak saat ini dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami naik turun, baik itu dari jumlah balitanya maupun dari aspek perkembangannya. Tidak jarang masih ada anak yang mengalami stunting dalam setiap tahunnya ada 2-3 anak. Namun hal ini masih menjadi hal yang perlu di perhatikan, karena banyak ibu muda yang lebih mementingkan penampilan ketimbang proses perkembangan anaknya.

Mengapa penulis ingin meneliti di Desa Gunung Lurah karena desa Gunung Lurah merupakan salah satu desa terbesar ke lima di Kecamatan Cilongok dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu sekitar 8.542 jiwa tahun 2023<sup>7</sup>, terutama penduduk usia anak-anak dan remaja. Bukan hanya itu, secara prasarana pendidikan desa Gunung Lurah lebih memadai dari desa-desa yang ada di sebelahnya, baik itu dari jenjang PAUD, TK, SD/MI, bahkan MA dan pondok pesantren juga ada di desa Gunung Lurah.

Saat ini hanya orang tua yang menggunakan bahasa Jawa Krama, anak-anak sudah jarang yang diajarkan bahasa Jawa Krama. Penggunaan bahasa krama inggil di kalangan generasi muda di Desa Gunung Lurah mengalami

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan perangkat Desa Gunung Lurah pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 pukul 13.00.

<sup>7</sup> Wawancara dengan anggota kepada Desa Gunung Lurah pada tanggal 17 Mei 2024

penurunan yang signifikan. Awalnya, sekitar 80% generasi muda masih menggunakan bahasa krama inggil, namun setiap dua tahun terjadi penurunan sekitar 15%. Hingga saat ini, hanya 25% generasi muda yang masih aktif menggunakan bahasa krama inggil<sup>8</sup>.

Penurunan ini terlihat jelas dalam pola interaksi sehari-hari antara generasi muda dan orang tua mereka. Meskipun generasi muda memahami ucapan dalam bahasa krama dari orang tua mereka, namun mereka kesulitan untuk mengucapkannya. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya edukasi dan pengajaran bahasa krama dari orang tua kepada anak-anak mereka.

Dengan adanya hal ini, menyebabkan penurunan moralitas anak terhadap perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti di desa tersebut. Berdasarkan hasil obervasi awal di lokasi, penulis menemukan salah satu ibu muda yang masih menerapkan dan mengajarkan bahasa Jawa Krama kepada anaknya. Dengan adanya fenomena ini, dapat membantu penulis dalam merancang pendekatan *Parenting* yang lebih efektif dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisi serta memperbaiki interaksi sosial dan karakter anak di lingkungan masyarakat setempat.

Ibu muda berinisial LLK<sup>9</sup>, yang berumur 26 tahun, ibu muda ini memiliki 1 anak yang berusia 2,5 tahun yang berinisial MAA. Iya mulai membisakan pada anaknya untuk menggunakan bahasa krama inggil sejak anaknya berusia kurang dari 1 tahun. Saat ini MAA sudah mahir dalam berbicara bahkan MAA sudah mengerti apa yang orang dewasa katakan, menurut LLK perkembangan anaknya sangat cepat, karena di umur MAA yang baru menginjak 2,5 tahun sudah bisa berbicara lancar sedangkan teman-teman seusianya masih belum lancar berbicara. Ibu muda berinisial LLK. Ia mulai menggunakan metode *Parenting* dan menerapkan bahasa krama inggil sejak anaknya baru lahir, setiap sebelum tidur atau saat anak bangun tidur selalu di

---

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Posyandu desa Gunung Lurah

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu LLK pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 pukul 14.00.

dengarkan cerita-cerita atau shalawat, bukan hanya itu setiap saat anak selalu di ajak bercerita dengan menggunakan bahasa krama inggil.

Menurut ibu LLK mengajarkan bahasa krama inggil sejak dini sangat mempengaruhi motorik anak, buktinya sejak umur 1 tahun anaknya sudah bisa berbicara namun belum lancar, dan ketika anak usia 1,5 tahun sudah bisa berbicara lancar. Bukan hanya itu menurut ibu muda berinisial LLK, menggunakan metode *Parenting* yang baik sejak dini memberikan hasil yang positif. Secara tidak sadar anak selalu di ajarkan berbagai hal kecil mengenai budi pekerti, baik itu dari bagaimana meminta tolong yang baik, bagaimana cara membuang sampah, bagaimana cara memanggil orang tua, itu di ajarkan dengan baik. Subjek merupakan ibu muda yang berumur di bawah 30 tahun, baru memiliki satu anak, dengan umur 0-3 tahun, serta yang mengajarkan kepada anak bahasa Jawa Krama Inggil. Jumlah Ibu muda yang berumur di bawah 30 tahun dan baru memiliki 1 anak di Rw 08 ada 17, sedangkan di Rt 4 ada 4 orang, dari 17 orang tersebut yang mengajarkan bahasa krama inggil pada anak hanya 1 orang saja.<sup>10</sup>

Hasil wawancara penulis dengan ibu muda tersebut, dapat di simpulkan bahwa menerapkan *Parenting* dan bahasa krama inggil pada anak dapat memberikan hasil yang positif dan bisa menumbuhkan karakter budi pekerti pada anak sejak dini. Meskipun saat ini masih banyak orang tua yang lalai dalam mendidik anak, tidak menerapkan budaya lokal dan norma-norma yang ada di lingkungannya. Namun penulis meyakini bahwa masih ada orang tua yang menanamkan budaya lokal bahasa krama inggil pada anak. Hal ini dibuktikan oleh penulis dengan masih adanya orang tua yang menerapkan budaya lokal bahasa krama inggil pada anak di daerah pedesaan.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dari

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ketua Posyandu Rw 08 pada hari Sabtu, 09 Desember 2023

istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

### *1. Parenting*

*Parenting* menggambarkan bagaimana orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anak mereka sepanjang berbagai tahap perkembangan. Dalam konteks ini, "*Parenting*" tidak hanya terbatas pada tindakan orang tua secara fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan moral dalam pengasuhan anak. Pada hal ini *Parenting* memiliki tiga komponen yang saling berkaitan yaitu anak, orang tua, dan masyarakat.

*Parenting* atau Parenting menekankan pentingnya interaksi antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, baik dari segi psikologis, fisik maupun sosial. Hal ini mencakup pengawasan, bimbingan, dan pendampingan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka selama proses pertumbuhan, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan menuju kedewasaan. Nilai moral, karakter dan ajaran etika yang diajarkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam Parenting anak, membentuk landasan bagi perilaku dan tindakan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>11</sup>

*Parenting* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Parenting* yang menggunakan bahasa krama inggil. Yang mana *Parenting* ini bertujuan menunjung tinggi nilai budaya bahasa jawa dalam meningkatkan budi pekerti yang baik. Dengan menanamkan nilai moral, karakter dan etika yang diterapkan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>11</sup> Aftitakhun Ni'mah, "Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Tk It Al Qolam Undaan Kudus" 4, no. 1 (2016): 1–23.

## 2. Ibu Muda

Ibu muda adalah perempuan yang menikah dan memiliki anak pada usia yang relatif muda.<sup>12</sup> Berdasarkan peraturan di Indonesia pernikahan diatur dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 7 (1) yang berisi “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun”<sup>13</sup>. Namun, menurut pandangan medis yang disampaikan oleh Dr. Poedjo Hartono, Sp.OG(K), idealnya wanita menikah setelah mencapai usia 20 tahun. Padahal usia ini, kondisi rahim dianggap sudah cukup matang dan kuat untuk mendukung proses kehamilan dan persalinan.<sup>14</sup>

## 3. Bahasa Krama Inggil

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi, setiap wilayah memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam berkomunikasi, seperti di daerah Jawa rata-rata masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, namun pada hal ini bahasa Jawa yang digunakan juga berbeda-beda. Masyarakat Jawa membagi 3<sup>15</sup> bahasa Jawa, yaitu:

- a. Bahasa Jawa Ngoko yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua kepada anak. Bahasa Jawa Ngoko merupakan tingkat paling dasar pada bahasa Jawa.
- b. Bahasa Jawa Krama yang mana tingkatannya lebih tinggi dari Jawa Ngoko dan lebih rendah di bawah Jawa Krama Inggil.
- c. Bahasa Jawa Krama Inggil, yang biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang usianya lebih tua serta di hormati.

Bahasa krama menjadi bagian utama bahasa Jawa, karena dengan belajar bahasa krama secara tidak langsung itu kita diajarkan unggah-

<sup>12</sup> S Zahira, *Pola Asuh Ibu Berusia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Wilayah Kecamatan Ciseeng, Bogor*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74444>.

<sup>13</sup> Tim Redaksi BIP, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017).

<sup>14</sup> Zahira, *Pola Asuh Ibu Berusia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Wilayah Kecamatan Ciseeng, Bogor*.

<sup>15</sup> Khoirun Nisa, Suyadi, and Desika Putri Mardiani, “Habituasi Bahasa Krama Inggil Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Anak,” *Jurnal CHILDOM* 1, no. 1 (2023): 1–19.

ungguh, dan menghargai diri. Ada pepatah mengatakan “*ajining dhiri saka lathi*” bahwa menghargai diri sendiri berasal dari tutur kaya yang baik.<sup>16</sup> Bahasa Krama Inggil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa dengan nada yang lembut dan tutur kata yang halus.

#### 4. Karakter Budi Pekerti

Istilah budi pekerti sering disamakan dengan sopan santun, moral, etika, adab, atau akhlak. Semua hal itu memiliki makna yang sama yaitu mengacu pada sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang bersandar pada norma-norma yang berlaku. Budi pekerti juga mencerminkan ajaran agama, falsafah kehidupan, dan merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. secara epistemologis, budi pekerti merupakan penampilan diri. Namun secara umum budi pekerti yaitu pendidikan nilai yang bersumber dari adat idtiadat, akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, moral dari masyarakat, etika berasal dari akal serta tingkah laku manusia.<sup>17</sup> Karakter budi pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat dan perilaku seseorang yang bersandarkan pada norma-norma kehidupan, agama, dan sesuai dengan tradisi masyarakat.

#### 5. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak dalam rentan usia 0-6 tahun, sebagaimana tercantum dalam perpres no. 60 tahun 2013, anak usia dini di kelompokkan menjadi 4 tahap; janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai usia 28 hari, usia 1 tahun sampai 24 bulan, dan usia 2 tahun sampai tahun.<sup>18</sup> Pada masa ini merupakan masal *golden age*, yang mana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat baik dan hal ini tidak akan terjadi di masa yang lain. Karena pada masa ini merupakan masa awal kehidupan anak, maka dari itu penting bagi orang tua mendidik dan memberikan asupan yang baik untuk menunjang tumbuh kembang anak.

---

<sup>16</sup> Early Children, dan S Moral Development Fondation Of, “Perkembangan Moral Anak,” n.d.

<sup>17</sup> Sabella Putri, “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Repository.Radenintan*, 2022.

<sup>18</sup> Rini Sulistyowati et al., “Profil Anak Usia Dini 2021.”

Jika pada masa ini proses perkembangannya terganggu, maka ini akan berdampak pada proses perkembangan berikutnya.<sup>19</sup> Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-3 tahun.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya menerapkan *Parenting* dalam membentuk karakter budi pekerti anak.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua, untuk memotivasi para orang tua dalam mendidik anak yang baik, memiliki budi pekerti yang baik, dengan tetap menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat terkhusus bahasa krama inggil.
- b. Bagi masyarakat, untuk memotivasi masyarakat agar selalu menanamkan budaya masyarakat setempat dan selalu menanamkan budi pekerti yang baik bagi anak.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, untuk menjadi bahan rujukan dan tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas.

---

<sup>19</sup> Anggil Viyantini Kuswanto Na’imah, “Analisis Masalah Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* 6, no. 2 (2020).

- d. Bagi penulis ini sendiri, untuk memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis dalam menerapkan bahasa krama inggil dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Kajian Pustaka**

Dengan menguraikan hubungan antara masalah terkait yang sudah dilakukan sebelumnya, sedangkan tujuan utama dari kajian pustaka ini adalah untuk menghindari pengulangan pekerjaan penelitian lain dengan menguraikan hubungan antara masalah penelitian dan pekerjaan terkait yang mungkin telah dilakukan di masa lalu. Setelah mencari, menelusuri, dan membaca hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis mendapati beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, hasil penelitian dari Farlina Hardianti dan Rabihatun Adawiyah dalam jurnal yang berjudul, "Dampak Parenting Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Penelitian ini membahas mengenai dampak dari adanya teknik Parenting yang berbeda-beda, yaitu anak yang di terapkan Parenting otoriter, dengan anak yang diterapkan Parenting demokratis, Parenting permisif dan Parenting demokratis yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif naratif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dari setiap Parenting yang di terapkan, ada 37% orang tua menerapkan Parenting otoriter, kemudian 47% menggunakan Parenting permisif, dan 16% menggunakan Parenting demokratis. Karakter setiap anak itu ditentukan oleh Parenting apa yang diterapkan.<sup>20</sup> Perbedaannya yaitu pada metode penelitian, aspek dan lokasi penelitian. Fokus penelitian penulis pada *Parenting* yang menggunakan bahasa krama inggil.

*Kedua*, hasil penelitian dari Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa dalam jurnal yang berjudul, "Implementasi *Islamic Parenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon". Penelitian ini membahas mengenai penerapan *islamic Parenting* dalam

---

<sup>20</sup> Farlina Hardianti and Rabihatun Adawiyah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 7, no. 1 (2023): 171–77.

membentuk karakter anak usia dini dengan menggunakan kegiatan presentasi ilmiah yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dari kegiatan tersebut orang tua mampu mengenali dan memahami karakter anak dengan baik.<sup>21</sup> Perbedaannya yaitu pada metode penelitian, aspek, dan lokasi penelitian. Fokus penulis pada *Parenting* berbasis bahasa krama inggil.

*Ketiga*, hasil penelitian dari Lia Martiana dalam skripsi yang berjudul "Parenting Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Parenting orang tua dalam membentuk karakter anak dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kepribadian anak terlihat dari Parenting yang diterapkan orang tua.<sup>22</sup> Perbedaannya yaitu pada aspek, dan lokasi penelitian. Fokus penulis pada *Parenting* berbasis bahasa krama inggil.

*Keempat*, hasil penelitian dari Alfiah, Subyantoro, Hari Bakti Mardikantoro, dan Tomi Yuniawan dalam jurnal yang berjudul "Pemberdayaan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter". Penelitian ini membahas mengenai peranerapan Parenting berbahasa dan peran keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak terutama pada pembiasaan berbahasa jawa krama dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa penerapan Parenting berbahasa jawa digunakan dengan baik, terutama pada kegiatan sehari-hari, namun ada perbedaan antara interaksi dengan teman maupun orang yang lebih tua, ketika berinteraksi dengan teman menggunakan bahasa jawa ngoko, sedangkan ketika bersama orang tua dan yang lebih tua menggunakan bahasa jawa krama.<sup>23</sup> Perbedaannya yaitu pada lokasi, lokasi yang di tuju oleh peneliti yaitu di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas.

---

<sup>21</sup> Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah, "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).

<sup>22</sup> Lia Martiana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Banda Lampung," *Skripsi*, 2021.

<sup>23</sup> Alfiah et al., "Pemberdayaan Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter" 6, no. 1 (2023).

*Kelima*, hasil penelitian dari Lani Arumsih dalam skripsi yang berjudul "Analisis Parenting Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Sukajadi Pekon Bandar Baru". Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pola suh orang tua dalam membentuk karakter anak dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam pembentukan karakter, orang tua biasanya menggunakan tiga Parenting yaitu; demokratis, otoriter, dan permisif. Nah didusun Sukajadi ini para orang tua memiliki cara tersendiri untuk menjalin komunikasi serta memberikan pengarahan pada anak.<sup>24</sup> Perbedaannya yaitu pada lokasi, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Gunung lurah Kecamatan Cilongok Banyumas.

*Ke enam*, hasil penelitian dari Rosi Octharyna putri dan Bagus wahyu setyawan, dalam jurnal yang berjudul "Pemanfaatan Bahasa jawa Sebagai Dasar Utama perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam". Penelitian ini membahas mengenai strategi pemanfaatan bahasa jawa krama untuk menjadi dasar utama pembentukan moral anak, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa jawa krama sebagai dasar perkembangan moral anak usia dini di desa salam, strategi ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu kenali, amati, benahi diri, motivasi, melatih sejak dini, dan biasaskan setiap hari<sup>25</sup>. Perbedaannya yaitu pada lokasi, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas.

*Ke tujuh*, hasil penelitian dari Titin Parliana dalam skripsi yang berjudul " Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati". Penelitian ini membahas mengenai penggunaan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari

---

<sup>24</sup> A LANI, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Sukajadi Pekon Bandar Baru," 2023, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29121>.

<sup>25</sup> Rosi Octharyna Putri and Bagus Wahyu Setyawan, "Pemanfaatan Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2024): 47–52, <https://doi.org/10.60155/jbs.v1i1.319>.

penelitian ini yaitu penggunaan bahasa jawa krama untuk membantuk karakter sopan santun di TK Pertiwi karangjati dengan menggunakan metode lagu, keteladanan, tanya jawab, pembiasaan dan cerita<sup>26</sup>. Perbedaannya yaitu pada lokasi, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas.

*Ke delapan*, hasil penelitian dari Rofida Faizatul Maghfiroh dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab Anak Melalui Penggunaan Bahasa Krama Di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo”. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara anak dengan orang tua menggunakan bahasa krama, bentuk pendidikan adab anak oleh orang tua dan dampak pendidikan bahasa krama terhadap sopan santun anak, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dan anak berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan, orang tua menerapkan pendidikan sopan santun kepada anak menggunakan bahasa krama dengan menggunakan metode melatih langsung dan membiasakannya dalam keseharian, dampak pendidikan sopan santun ini terlihat ketika anak yang di ajari bahasa krama oleh orang tuanya menjadi lebih memperhatikan kesopanan dalam berbicara dan bertindak<sup>27</sup>. Perbedaannya yaitu pada lokasi, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas.

*Ke sembilan*, hasil penelitian dari Eva Diana Putri dan Nurul Khotimah dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pembinaan Orang Tua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung”. Penelian ini membahas mengenai peran orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa jawa krama pada anak usia 5-6 tahun untuk membentuk karakter moral, terutama dalam hal kesopanan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kebiasaan orang tua

---

<sup>26</sup> Titin Parliana et al., “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangjati Skripsi,” 2023.

<sup>27</sup> Rofida Faizatul Maghfiroh, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Adab Anak Melalui Penggunaan Bahasa Krama Di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo,” *Skripsi*, 2019.

menggunakan bahasa jawa krama dengan nilai moral anak, yang dibuktikan melalui uji statistik. Strategi yang di terapkan orang tua termasuk pembiasaan kata-kata sopan dasar seperti “Nggih, dalem, dan sampun”, dengan harapan bahasa ini membentuk karakter berbicara anak di masa depan<sup>28</sup>. Perbedaannya yaitu pada lokasi, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas dan pada metode penelitian.

*Ke sepuluh*, hasil penelitian dari Rachma Mutiara Dewi<sup>29</sup>, Zahrotun Nafi’, Rahmah Karuniawati, dan Ratna Hidayah dalam jurnal “*The Influence Of Javanese Speaking Civility in Families to From Child Character in The 21st Century* (2019), membahas pentingnya pembiasaan bahasa jawa krama dalam lingkungan keluarga untuk membentuk karakter moral anak. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan tersebut mampu menanamkan nilai sopan santun, hormat, dan andhap asor pada anak, yang menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Hal ini serupa dengan penelitian tentang parenting bahasa krama inggil yang juga menekankan bahasa sebagai medium utama pendidikan karakter anak. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pengaruh bahasa jawa secara umum dalam keluarga, sementara pada penelitian parenting berbasis bahasa krama inggil lebih spesifik pada upaya pelestarian bahasa dan cara penerapannya.

*Ke sebelas*, hasil penelitian dari Angelia Francitha, Tasya Violin, dan Agus Basuki, dalam jurnal berjudul “*Application of Jawa Cultural values in Parenting in the Modernization Era*” (2023)<sup>30</sup>, menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya jawa dalam pola asuh di era modernisasi berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan membangun karakter anak.

---

<sup>28</sup> Eva Diana and Nurul Khotimah, “Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambang Tulungagung,” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atthal)* 2, no. 2 (2021): 83–99, <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.579>.

<sup>29</sup> Rachma Mutiara Dewi et al., “The Influence of Javanese Speaking Civility in Families to Form Child Character in The 21st Century,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 2, no. 1 (2019): 350, <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38432>.

<sup>30</sup> Angelia Violin and Agus Basuki, “Application of Java Cultural Values in Parenting in the Modernization Era,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10 (2023): 529–35, <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4914>.

Melalui pendekatan literasi, seperti pengenalan cerita rakyat, sastra jawa, dan materi bacaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya jawa, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti kesantunan, tanggung jawab, dan harmoni.

Perbedaanya yaitu, penelitian pertama lebih menekankan pada kebiasaan bahsa krama dilingkungan keluarga, sedangkan penelitian kedua lebih luas, membahas penerapan nilai-nilai budaya jawa di lingkungan masyarakat.

*Ke dua belas*, hasil penelitian dari Sujono, Dyah Padmaningsih, dan Supardjo dalam jurnal “A Study of Javanese Krama Speech to the Young Generation of Java in Magelang” (2022)<sup>31</sup>, mengungkapkan bahwa generasi muda jawa memiliki kemampuan terbatas dalam berbahasa jawa krama. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa ngoko, penelitian ini menunjukkan kurangnya warisan bahasa jawa dari orang tua kepada anak sebagai penyebab utama. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian bahasa jawa melalui keluarga sebagai lingkungan utama pembelajaran bahasa.

Perbedaannya, terletak pada lokasi penelitian serta peneltian sujono berfokus pada tantangan penggunaan bahasa krama oleh generasi muda dan penyebab pergeseran bahasa, sementara peneltian parenting berbasis bahasa krama inggil menyoroti bagaimana bahasa ini dapat diterapkan dalam bentuk pengasuhan untuk membentuk karakter budi perkerti.

*Ke tiga belas*, hasil penelitian dari Alfiah yang berjudul “Optimalisasi Pendidikan Informal Sebagai Alternatif Pemertahanan Bahasa Jawa” (2023)<sup>32</sup>, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran keluarga, terutama ibu, dalam mendidik anak melalui pendidikan informal. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam memperoleh pendidikan, dimana anak dapat utmbuh dan berkembang dengan pengawasan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu

---

<sup>31</sup> Sujono Sujono, Dyah Padmaningsih, and Supardjo Supardjo, “A Study of Javanese Krama Speech to the Young Generation of Java in Surakarta City (Sociolinguistic Studies),” 2020, 156–61, <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296899>.

<sup>32</sup> Alfiah, “Optimalisasi Pendidikan Informal Sebagai Alternatif Pemertahanan Bahasa Jawa,” *Ilmu Bahasa Sastra Dan Budaya Daerah* \ 12, no. 1 (2023).

rumah dengannya. Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan nilai karakter anak, sedangkan ibu memainkan peran paling dominan dalam pemerolehan bahasa pertama anak dan pengasuhan yang memengaruhi karakter.

Perbedaannya penelitian Alfiah berfokus pada pelestarian bahasa jawa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa jawa krama inggil untuk menanamkan nilai budi pekerti.

*Ke empat belas*, hasil penelitian dari Darmayanti, Dessy safitri, dan Sujarwo, yang berjudul “Analisis Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Karakter dan Moral pada Anak Sejak Dini” (2024)<sup>33</sup>, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menganalisis pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan moral anak. Hasil penelitian ini menekankan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat berpengaruh, dimana orang tua berperan besar melalui metode seperti keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, dan metode hukuman.

Perbedaannya yaitu penelitian Darmayanti lebih fokus pada pembentukan moral secara umum, tanpa adanya keterkaitan langsung dengan pelestarian budaya jawa.

*Ke lima belas*, hasil penelitian dari Prio Utomo dan Intan Alawiyah, yang berjudul “Family Based Character Education: The Role of parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children” (2022)<sup>34</sup>, penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk menganalisis pola asuh keluarga dalam pendidikan karakter anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah otoritatif, dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas, kejujuran, empati, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, rendah hati, keberanian, keadilan, kesabaran, toleransi, dan

---

<sup>33</sup> Damayanti Damayanti, Dessy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, “Analisis Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Dan Moral Pada Anak Sejak Dini,” *Sindoro Cendekia Pendidikan* 3, no. 12 (2024): 1–12.

<sup>34</sup> Prio Utomo and Intan Alawiyah, “Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children,” *JPE : Journal of Primary Education* 2 (2022): 1–9.

kepemimpinan. Adapula strategi lain yang digunakan yaitu, perilaku, pendidikan sejak dini, pembiasaan, dan keteladanan.

Perbedaannya penelitian Prio lebih fokus pada penerapan nilai karakter anak tanpa fokus pada budaya jawa, sedangkan parenting berbasis bahasa krama inggil berfokus pada pelestarian budaya jawa melalui bahasa dan memadukannya dengan jenis *parenting*.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan inti dari penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pokok-pokok dari keseluruhan isi penelitian yang ditulis. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu:

- BAB I. Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II. Landasan Teori terdiri dari: 1) *Parenting*, 2) Ibu Muda, 3) Bahasa Krama Inggil, 4) Karakter Budi pekerti, dan 5) Anak Usia Dini.
- BAB III. Metode Penelitian terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.
- BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: Gambaran umum keluarga di desa Gunung Lurah, Jenis-jenis *Parenting* yang digunakan, Faktor pendukung dan penghambat, Manfaat pelaksanaan *Parenting*, *Parenting* berbahasa Jawa Krama Inggil dan karakter budi pekerti berdasarkan teori ekologi Bronfrended , Indikator Budi Pekerti, hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran, Rekomendasi dan Dibagian Akhir Terdapat Daftar Pustaka Dan Lampiran-Lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Parenting**

##### **1. Definisi Parenting**

*Parenting* memiliki kata dasar "*Parent*", merujuk pada Parenting yang erat hubungannya dengan keluarga. Dalam konteks bahasa Indonesia belum ada kata yang tepat yang setara dengan "*Parenting*". Pengasuhan anak mencakup upaya pendidikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga, termasuk proses, tindakan, dan cara mengasuh. Menurut Khon<sup>35</sup>, *Parenting* meliputi komunikasi dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, yang meliputi perhatian, aturan, hadiah, hukuman, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Parenting dari kedua orang tua melibatkan interaksi dan timbal balik dengan anak, dimana keduanya saling mempengaruhi saat anak tumbuh dewasa.

Menurut Jerome Kagan<sup>36</sup>, *Parenting* adalah serangkaian keputusan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak, yang mencakup tindakan yang harus dilakukan orang tua agar anak memiliki sikap tanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Menurut Urie Bronfenbrenner<sup>37</sup> memandang *Parenting* dalam konteks teorinya yang dikenal sebagai *Ecological Systems Theory*. Menurut Bronnenbrenner *Parenting* merupakan salah satu aspek dari mikrosistem, yaitu lingkungan langsung dimana individu hidup dan berinteraksi sehari-hari. Dalam teorinya, ia menekankan bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti hubungan

---

<sup>35</sup> Aftitakhun Ni'mah, "Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Tk It Al Qolam Undaan Kudus."

<sup>36</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53, <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.

<sup>37</sup> Urie. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press., 1979.

orang tua dengan anggota keluarga lainnya, baik itu masyarakat dan budaya masyarakat.

## 2. Jenis-Jenis *Parenting*

Menurut Hurlock<sup>38</sup> *Parenting* terbagi menjadi 3, yaitu *Parenting* demokratis, otoriter, dan permisif.

### a. *Parenting* Demokratis

*Parenting* demokratis adalah ketika orang tua sepenuhnya mendengarkan keinginan anak mereka. Jika keinginan tersebut dapat dipenuhi, maka akan di penuhi. Namun, jika tidak dapat dipenuhi, orang tua akan memberikan penjelasan kepada anak tentang alasan mengapa keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi. Dengan ini, anak akan terbentuk menjadi seseorang yang memahami situasi orang tuanya.

### b. *Parenting* Otoriter

*Parenting* otoriter adalah bentuk *Parenting* yang membatasi dan menghukum anak, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati pekerjaan mereka. Biasanya *Parenting* otoriter ini sering dianggap sebagai *Parenting* yang bisa mengganggu perkembangan anak. Anak yang terbentuk dari *Parenting* ini akan menjadi anak yang penurut, tidak berani mengambil keputusan, dan patuh akan perintah orang tua. Namun, penerimaan *Parenting* yang berbeda setiap anak akan menghasilkan berbagai respon. Dengan *Parenting* ini, tidak hanya karakter anak penurut, tetapi terkadang muncul juga karakter anak yang menjadi keras kepala, sulit diatur, dan sering melawan. Hal ini dapat muncul karena anak merasa terlalu dikekang dan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua.

---

<sup>38</sup> Ni Putu Frisca Nitami, Gusti Ngurah Ketut Putera, and I Made Ardika Yasa, "Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Saren Kota Mataram," *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023).

c. *Parenting* Permisif

*Parenting* permisif berarti orang tua memberikan kebebasan dan otoritas sepenuhnya kepada anak, tanpa memberlakukan aturan, kontrol, atau hukuman. Dampak positif dari *Parenting* ini adalah dapat membentuk anak menjadi individu yang mandiri, mampu bergaul dengan leluasa, dan bertanggung jawab atas keputusannya. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti terjadinya pergaulan bebas karena kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua. Namun, *Parenting* ini juga dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik dan kesulitan anak dalam mengambil keputusan.

Menurut Diana Baumrind<sup>39</sup> jenis-jenis *Parenting* di klasifikasikan berdasarkan tuntutan dan tanggapan orang tua. Ada empat jenis pendekatan *Parenting* yang dikenalkan oleh Baumrind, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

a. Tipe Otoritatif

Tipe otoritatif adalah tipe *Parenting* yang mempunyai tuntutan dan respon yang tinggi, ditandai dengan sikap orang tua yang disiplin dan tanggap terhadap kebutuhan anak. Baumrind mengatakan bahwa tipe otoritatif ini merupakan tipe yang sangat tegas, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk membuat keputusan sendiri. Tipe otoritatif memiliki sejumlah manfaat bagi perkembangan anak usia dini, termasuk pembentukan kemandirian, disiplin, dan rasa percaya diri anak. Pada tipe otoritatif ini, keinginan anak sangat di hargai, namun tetap ada kontrol dan bimbingan dari orang tua, dengan tujuan untuk membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak.

b. Tipe Otoriter

Tipe otoriter ini hampir sama dengan tipe otoritatif, namun yang menjadi pembedanya yaitu jika tipe otoriter orang tua memberikan

---

<sup>39</sup> M. Fadlillah and Syifa Fauziah, “Analysis of Diana Baumrind’s Parenting Style on Early Childhood Development,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2127–34, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>.

tuntutan tinggi kepada anak, selalu memberikan batasan, terkadang bersikap kasar kepada anak, dan kurang memahami kebutuhan anak. Anak harus selalu mengikuti aturan orang tua, tanpa diberi dukungan dan kebebasan untuk menentukan keinginannya. Dari segi psikologis, jenis *Parenting* otoriter ini di anggap merugikan anak, yang mana dapat menyebabkan anak menjadi pendiam, pesimis, dan kurang memiliki kemandirian.

c. Tipe permisif

*Parenting* tipe ini orang tua cenderung memberikan kebebasan lebih terhadap keinginan anak dan tanpa adanya tuntutan dari orang tua. Namun Baumrind mengatakan bahwa *Parenting* tipe ini ditandai dengan kurang adanya kontrol dari orang tua, orang tua bahkan memilih untuk membebaskan keinginan anaknya. Tipe ini sering disebut sebagai *Parenting* terbuka. Artinya orang tua memberikan kebebasan lebih terhadap semua keinginan anak, tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Orang tua jarang memberikan hukuman kepada anak, dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.

d. Tipe Mengabaikan

Mengabaikan disini berbeda dengan pendekatan otoriter yang mana permintaan dan respon orang tua terhadap keinginan anak sama-sama kurang. mengabaikan disini lebih pada lalai dalam memberikan pengasuhan kepada anak. pada tipe ini orang tua cenderung tidak memperhatikan kebutuhan anak, bahkan tidak mau terlibat dengan kehidupan anak. Tipe ini orang tua membiarkan anak dengan memberikan semua keinginan, keputusan dan tanggung jawab kepada anak. Pada kondisi ini anak menjadi terabaikan dan tidak terpantau dalam proses perkembangannya.

Vannoy mengatakan bahwa terdapat dua model Parenting, yakni Parenting tradisional dan Parenting modern<sup>40</sup>.

- a. Parenting tradisional melibatkan pembelajaran bagi anak tentang apa yang harus dipikirkan, yang mencerminkan situasi dimana anak telah diajarkan nilai-nilai yang dianggap sebagai kebenaran yang mutlak.
- b. Parenting modern yang melibatkan pengajaran kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Dengan mempertimbangkan berbagai klasifikasi Parenting yang telah diusulkan oleh para ahli seperti Hurlock, Baumrind, dan Vannoy, dapat disimpulkan bahwa ada banyak jenis Parenting yang dapat diterapkan dalam mengasuh anak. Meskipun setiap orang tua memiliki kebebasan untuk memilih cara mendidik anak yang sesuai. Namun, idealnya mereka seharusnya menerapkan pendekatan yang memadukan kebebasan anak untuk bereksplorasi dengan tetap mengawasinya. Menurut Hurlock, Parenting dapat dibagi menjadi tiga, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, sedangkan Baumrind memperkenalkan empat jenis pendekatan *Parenting*, termasuk otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

Setiap jenis Parenting memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, yang mungkin positif atau negatif, sesuai dengan tingkat tuntutan dan tanggapan dari orang tua. Selain itu, Vannoy menambahkan bahwa terdapat dua model Parenting, yakni tradisional yang menekankan nilai-nilai mutlak, dan modern yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis pada anak. Oleh karena itu, dalam mengasuh anak, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang melibatkan kebutuhan dan perkembangan anak.

### 3. Manfaat *Parenting*

Kegiatan *Parenting* akan menjadi suatu wadah yang dapat memberikan manfaat pada semua pihak, baik kepada orang tua maupun

---

<sup>40</sup> Yoan Sarasehan, "Peran Program Parenting Dalam Pola Asuah Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru," *Journal of Perioperative Practice* 18, no. 4 (2008): 135, [https://doi.org/10.1016/s0262-4079\(11\)62990-4](https://doi.org/10.1016/s0262-4079(11)62990-4).

kelompok bermain anak. Ada beberapa manfaat dalam pelaksanaan *Parenting* adalah<sup>41</sup>:

- a. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hak-hak anak; orang tua harus memastikan kebutuhan anak seperti makanan, perawatan kesehatan, dan pendidikan.
- b. Terjalinnya hubungan yang harmonis pada masing-masing anggota keluarga sesuai dengan tugasnya masing-masing, keluarga harus memperhatikan perbedaan setiap anggota keluarga untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung.
- c. Membangun komunikasi yang baik antara keluarga dan pendidikan (sekolah), sehingga pola pengasuhan yang diberikan antara keduanya dapat berjalan secara seimbang<sup>42</sup>.
- d. Mengoptimalkan pengasuhan orang tua dalam mengembangkan perkembangan anak<sup>43</sup>.
- e. Membantu orang tua dalam mengatasi masalah anak<sup>44</sup>.

#### 4. Fungsi *Parenting*

Pelaksanaan peranan keluarga sebaiknya sejalan dengan fungsi keluarga, yaitu<sup>45</sup>:

- a. Fungsi Edukasi

Fungsi keluarga adalah sebagai tempat pertama bagi anak dimana mereka menerima pendidikan awal yang membentuk dasar dari seluruh proses pendidikan mereka. Dalam keluarga, pendidikan mencakup perencanaan, perumusan tujuan, pengarahan, dan

<sup>41</sup> Rudi Hariawan, “Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 2.

<sup>42</sup> Zuraida Adam, “Pola Parenting Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Biruen” 1 (2020): 45–65.

<sup>43</sup> Silvianti Candra, “Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 267, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>.

<sup>44</sup> Irmawita Irmawita and Wirdatul Aini, “Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orang Tua D Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman,” no. April (2018), <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186484>.

<sup>45</sup> Aftitakhun Ni’mah, “Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Tk It Al Qolam Undaan Kudus.”

pengelolaan, serta penyediaan dana pra sarana. Keluarga juga berperan dalam pengayaan wawasan dan usaha pendidikan lainnya. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama anak belajar berbagai hal terutama, seperti nilai-nilai, akhlak, keyakinan, berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi. Anak akan menirukan tutur kata dan sikap orang tua, sehingga orang tua dijadikan teladan bagi anak-anaknya.

b. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi keluarga mencakup perlindungan fisik, mental, dan moral bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak. Contohnya, keluarga memberikan perlindungan fisik dan mental agar anak mampu mengembangkan dirinya, menampilkan perananya, dan mengenal lingkungannya secara luas. Proteksi juga melibatkan perlindungan keluarga dari hal-hal berbahaya dan menjauhkannya dari ancaman, termasuk perlindungan moral dengan mengajarkan dan mencontohkan nilai serta perilaku baik pada anak. Secara umum, fungsi proteksi keluarga adalah kemampuan yang dapat melindungi dari hal-hal yang membahayakan, baik secara fisik, mental, maupun moral.

c. Fungsi Sosialisasi

Orang tua berperan penting dalam menjadi penghubung bagi anak dalam mengenalkan norma dan kehidupan sosial yang meliputi penyaringan, penerangan, dan penafsiran. Dalam konteks ini, anak dapat menyiapkan diri untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dapat memberikan dampak yang baik, yang mana mereka bisa dapat langsung berbaur di masyarakat.

d. Fungsi Agama

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan agama yang dianut keluarganya kepada anak-anak, serta melibatkan mereka dalam kegiatan religius keluarga. Tujuan dari tanggung jawab ini bukan hanya untuk mengenal agama, tetapi juga untuk menjadi umat yang taat agama dan sadar bahwa hidup ini hanyalah untuk mencari ridha Allah.

Melalui fungsi religius ini, keluarga juga menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

## 5. Faktor Pendukung, Hambatan dan Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan karakter anak keras, manja, rajin, dan penurut, adapun faktor pendukung, penghambat dan tanggannya adalah sebagai berikut<sup>46</sup>:

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Parenting Orang Tua

Parenting yang diterapkan orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan Parenting yang berbeda, anak akan memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan memilih Parenting yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, orang tua dapat mendukung perkembangan karakter anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

#### 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk keluarga, rumah, tetangga, dan sekolah, itu sangat mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksi, ikatan emosional, perhatian, dan pengaruh tempat tinggalnya. Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan teman yang berprestasi, dapat membantu anak menjadi tanggung jawab terhadap pendidikannya. Selain itu, lingkungan yang penuh kasih, aman, dan memberikan dukungan dapat meningkatkan rasa percaya diri, serta memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, dan emosional anak. Oleh karena

---

<sup>46</sup>Nitami, Putera, and Yasa, "Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Saren Kota Mataram."

itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

### 3) Hambatan dan Tantangan

#### 1) Ekonomi Yang Masih Belum Stabil

Faktor ekonomi masih menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak, karena orang tua yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan anak di karenakan oleh pekerjaan yang tidak cukup untuk memenuhi keinginan anak. Sehingga, solusi yang paling tepat adalah dengan mencari lapangan pekerjaan yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Mengingat bahwa lingkungan tempat tumbuh kembang anak mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung perkembangan karakter anak.

#### 2) Karakter Anak Yang Sulit Difahami

Tantangan umum dalam pembentukan karakter anak terjadi pada rentang usia 6-18 tahun, karena anak sedang mengalami masa perkembangan menuju kedewasaan. Pada masa ini, sikap anak cenderung berubah-rubah, sehingga mereka mungkin sulit dipahami. Anak kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, misalnya dengan menunjukkan rasa kecewa melalui sikap marah kepada orang di sekitarnya. Contoh hambatan anak dalam belajar yang umum meliputi kesulitan fokus, hambatan memahami sesuatu, kemampuan berbahasa yang berbeda-beda, dan daya ingat yang lemah.

#### 3) Lingkungan Pergaulan

Pergaulan merupakan tantangan dan hambatan yang sering ditakuti orang tua, karena anak harus berinteraksi dengan berbagai karakter dari teman-temannya. Anak cenderung meniru perilaku yang diamati dalam lingkungan pergaulannya. Sebagai contoh, anak

terbiasa melihat temannya berkata kasar, kemungkinan besar anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan tantangan bagi orang tua, karena anak-anak cenderung menghabiskan waktu bermain dengan handphone. Penting untuk diketahui bahwa penggunaan handphone tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga banyak dampak negatif. Anak-anak cenderung jarang berkomunikasi secara langsung dengan orang tua akibat perkembangan teknologi ini. Dampak negatifnya antara lain ketergantungan pada teknologi, paparan konten yang tidak sesuai, gangguan perkembangan sosial dan emosional, serta rendahnya konsentrasi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengenalkan kemajuan teknologi kepada anak-anak agar perilaku mereka dapat terkontrol dengan baik.

#### 5) Lemahnya Komunikasi Antar Orang Tua Dengan Anak

Lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hambatan yang cukup sulit, dimana anak cenderung jarang mengungkapkan perasaan atau pengalaman mereka, bahkan cenderung lebih diam. Anak seringkali sulit untuk mengekspresikan diri di hadapan orang tua, dan hal ini dapat menyebabkan mereka menderita. Untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, penting untuk bertanya kepada anak tentang apa yang mereka butuhkan ketika mereka ingin berbicara, apakah mereka menginginkan nasihat atau hanya ingin didengarkan. Orang tua juga perlu mengajukan pertanyaan dan mendengarkan alasan anak melakukan sesuatu, serta meminta pendapat anak tentang masalah yang mempengaruhi keluarga. Dengan menjaga komunikasi yang baik. Orang tua dan anak dapat lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan alami.

## B. Ibu Muda

Ibu muda adalah perempuan yang menikah dan memiliki anak pada usia yang relatif muda.<sup>47</sup> Berdasarkan peraturan di Indonesia pernikahan diatur dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 7 (1) yang berisi “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun”<sup>48</sup>. Namun, menurut pandangan medis yang disampaikan oleh Dr. Poedjo Hartono, Sp.OG(K), idealnya wanita menikah setelah mencapai usia 20 tahun. Padahal usia ini, kondisi rahim dianggap sudah cukup matang dan kuat untuk mendukung proses kehamilan dan persalinan.<sup>49</sup>

Berdasarkan data survei menunjukkan bahwa 46,8% perempuan mengalami kehamilan pertama pada usia 20-24 tahun, menjadikannya kelompok usia terbanyak. Sebanyak 25,8% mencatat kehamilan pertama pada usia 15-19 tahun, sementara 20,7% lainnya hamil pertama kali pada usia 25-29 tahun. Kehamilan pertama pada usia 30-34 tahun tercatat sebesar 4,3%, dan hanya 1,3 % pada usia 35 tahun ke atas. Bahkan, ada 0,9% responden yang mengalami kehamilan pertama pada usia sangat muda, yaitu 10-14 tahun<sup>50</sup>.

## C. Bahasa Krama Inggil

### 1. Definisi Bahasa Jawa Krama

Bahasa jawa merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat jawa, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Bahasa jawa digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat jawa dan menjadi satu alat komunikasi yang khas bagi mereka. Bahasa jawa merupakan bahasa ibu bagi orang-orang Jawa yang tinggal di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur serta beberapa daerah seperti Banten sebelah

<sup>47</sup> Zahirah, *Pola Asuh Ibu Berusia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Wilayah Kecamatan Ciseeng, Bogor.*

<sup>48</sup> BIP, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.

<sup>49</sup> Zahirah, *Pola Asuh Ibu Berusia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Wilayah Kecamatan Ciseeng, Bogor.*

<sup>50</sup> “BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional).”

Utara, Lampung, dekat medan, dan daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia.<sup>51</sup>

Bahasa jawa memiliki beberapa jenis berdasarkan tingkat kesopanan sang penutur kepada lawan bicaranya. Tingkatan tata bahasa jawa dalam masyarakat di gunakan sebagai unggah-ungguh, yang artinya sopan santun.<sup>52</sup> Bahasa jawa berlangsung sejak abad ke-8 masehi dan berjalan hingga sekarang, dari bahasa jawa kuna sampai bahasa jawa baru. Bahasa jawa kuna merupakan bahasa yang pertama digunakan sebagai alat komunikasi di wilayah Indonesia dan merupakan bahasa yang istimewa karen memiliki sejarah pemakaian yang panjang. Perubahan terjadi dalam bentuk yang sangat menonjol, seperti diabaikan bunyi panjang dan hilangnya bunyi aspirat pada bahasa jawa baru<sup>53</sup>.

## 2. Ragam Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa jawa dapat di kelompokkan menjadi dua varian, yaitu ngoko dan krama. Apabila terdapat variasi lain dalam penggunaan bahasa, dapat dipastikan bahwa variasi tersebut hanya merupakan variasi dari bahasa ngoko atau krama. Kedua varian penggunaan bahasa tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:<sup>54</sup>

### a. Ragam Ngoko

Ragam ngoko adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa yang berfokus pada leksikon ngoko, dengan unsur inti yang terdiri dari leksikon ngoko, bukan leksikon lainnya. Semua afiks yang digunakan dalam ragam ini adalah bentuk ngoko, seperti afiks di-, -e, dan -ake. Ragam ngoko dapat digunakan oleh seseorang yang sudah terbiasa dengan bahasa jawa atau yang merasa memiliki status lebih tinggi dibandingkan lawan bicaranya. Ragam ngoko memiliki dua varian, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.

---

<sup>51</sup> Titin Parlina, “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati,” *UIN Saizu*, 2023.

<sup>52</sup> Purwadi, “Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 3 (2011).

<sup>53</sup> Siti Mulyani, “Pemertahanan Bahasa Jawa Kuna Pada Bahasa Jawa Baru,” n.d., 883–92.

<sup>54</sup> Fabiana Meijon Fadul, “Pembelajaran Bahasa Krama Inggil,” 2019, 11–48.

### 1) Ngoko Lugu

Ragam ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa dimana semua kata yang digunakan adalah leksikon ngoko, tanpa adanya kata dari leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap.

Contoh: *Yen mung kaya ngono thok, nyong sih bisa!*

Artinya:jika hanya seperti itu saja, saya pasti juga bisa!

Kalimat ini biasanya digunakan untuk orang tua kepada anak, guru kepada siswa, sesama teman, pejabat kepada bawahan, dan berbicara dalam hati.

### 2) Ngoko Alus

Ragam ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa yang tidak hanya mengandung leksikon ngoko, tetapi juga mengandung leksikon krama inggil, krama andhap. Umumnya, leksikon krama inggil yang digunakan dalam ragam ini terbatas, hanya pada kata benda, kata kerja atau kata ganti. Jika leksikon krama andhap digunakan dalam ragam ini, biasanya berupa kata kerja, dan jika leksikon krama digunakan dalam ragam ini, biasanya pada kata benda atau kata kerja.

Contoh: *Mentri pendhidhikan sing anyar iki asmane sapa?*

Artinya: Mentri pendidikan yang baru namanya siapa?

Kalimat ini biasanya digunakan untuk orang tua kepada yang lebih muda, orang muda kepada orang tua.

## b. Ragam Krama

Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa yang berfokus pada leksikon krama, dengan unsur inti yang terdiri dari leksikon krama, seperti afiks dipun-, -ipun, dan -aken. Ragam krama yang digunakan oleh setiap individu yang belum terlalu akrab dengan jawa atau yang merasa diri berada dalam status sosial yang lebih rendah daripada lawan bicaranya. Ragam krama memiliki dua varian, yaitu krama lugu dan krama alus.

### 1) *Krama Lugu*

Krama lugu tidak memiliki definisi yang sama dengan "lugu" dalam ngoko lugu. Lugu dalam krama digunakan untuk menandai suatu ragam yang mengandung leksikon krama, madya, netral, atau ngoko, dan dapat ditambahkan dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Namun, leksikon krama tetap menjadi inti dari ragam krama lugu, sedangkan leksikon krama inggil atau krama andhap hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Kara tugas yang muncul dalam ragam ini hanya biasanya berupa leksikon madya.

Contoh: *Panjenengan napa empun nate tindak teng Rembang?*

Artinya: apakah anda pernah pergi ke Rembang?

Krama lugu biasanya digunakan untuk membahas diri sendiri, orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi, orang baru dikenal, bawahan kepada pemimpin.

### 2) *Krama Alus*

Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa di mana semua kata yang digunakan terdiri dari leksikon krama dan dapat ditambahkan dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Namun, leksikon krama tetap menjadi inti dalam ragam ini, sementara leksikon madya dan leksikon ngoko tidak pernah digunakan dalam tingkat tutur ini. Leksikon krama inggil atau krama andhap selalu digunakan secara konsisten untuk menghormati lawan bicara.

Contoh: *Arta menika kedah dipunlintokaken wonten bank ingkang dumunung ing kitha*

Artinya: uang ini harus ditukarkan di bank yang berada di kota

Krama alus ini merupakan bahasa paling baik dalam unggah-ungguh, karena bahasa ini digunakan untuk menghormati orang yang lebih tinggi derajatnya, seperti menghormati orang lain, menghormati orang tua, untuk berbicara dengan guru, serta teman yang belum akrab.

### 3) *Krama Inggil*

Dalam bahasa jawa, tidak semua orang mau menggunakan bahasa krama ketika berbicara, terutama jika mereka merasa status sosialnya sejajar dengan lawan bicaranya. Begitu pula sebaliknya, jika pembicara menggunakan bahasa ngoko, maka lawan bicaranya juga akan mengikutinya. Hal ini karena perbedaan dalam penggunaan kata tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa dan tentang apa. Setiap tingkatan bahasa memiliki kosakata dan kata imbuhan yang berbeda, seperti yang terdapat dalam krama alus atau krama inggil, yang mana merupakan bentuk paling tinggi dari bahasa jawa. Krama inggil digunakan untuk mengehormati lawan bicara yang lebih tua atau lebih terhormat. Adapun imbuhan khusus seperti dipun-, -ipun, dan -aken merupakan ciri khas dari krama inggil<sup>55</sup>.

### 3. Dialek Jawa Krama Daerah Banyumasan, Yogyakarta, dan Solo

#### a. Dialek Bahasa Orang Banyumasan

##### 1) Ngapak

Bahasa ngapak memiliki karakteristik dan spesifikasi yang dapat dibedakan dari bahsa jawa baru. Fitur-fitur khusus ini berkembang secara lokal di wilayah budaya Banyumas, sebagai berikut<sup>56</sup>:

- a) Karakter yang polos dan tulus
- b) Tidak banyak variasi tingkat formalitas
- c) Dipakai sebagai bahasa asli oleh mayoritas penduduk Banyumas
- d) Terpengaruh oleh bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa tengahan, dan bahasa Sunda

---

<sup>55</sup> Kiki Nimas Ratnasari and Rahmad Setyo Jadmiko, “Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2018,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2018): 152–60, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292>.

<sup>56</sup> Rindha Widyaningsih, “Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer,” *Jurnal Ultima Humaniora II*, no. 2 (2014): 186–200.

- e) Konsonan di akhir kata diucapkan dengan jelas (sering disebut ngapak-ngapak)

- f) Pengucapan vokal a, i, u, e, o dibaca dengan jelas

Dibandingkan dengan dialek Jawa dari Yogyakarta dan Surakarta, bahasa ngapak menunjukkan perbedaan yang mencolok, terutama dalam pengucapan akhiran 'a' yang tetap diucapkan sebagai 'a' bukan 'o'. Misalnya, jika di Surakarta orang mengatakan "Sego" untuk nasi, sedangkan di wilayah banyumas orang akan mengatakan "sega" untuk nasi. Selain itu, kata-kata yang berakhiran dengan konsonan mati diucapkan secara penuh, seperti kata "enak" dengan bunyi konsonan 'K' diucapkan secara jelas, sementara dalam dialek lain akan terdengar sebagai 'ena'. Oleh karena itu, bahasa Bayumas sering disebut sebagai bahasa ngapak atau ngapak-ngapak oleh masyarakat di luar wilayah Banyumas. Setelah pengenalan aksara Ha, Na, Ca, Ra, Ka pada abad ke-8 Masehi, bahasa jawa mulai mengalami perkembangan menuju bahasa jawa krama (lugu), yang juga di kenal sebagai krama awal<sup>57</sup>.

## 2) Krama lugu

Bentuk-bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan dalam hal morfologi yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh tua di grumbul Kalitanung mencakup bentuk asal dan turunannya yang khas digunakan oleh para sesepuh, serta bentuk asal umum dipergunakan oleh masyarakat Banyumas dan para sesepuh. Dibawah ini ada beberapa bentuk bahasa Jawa dialek banyumasan dalam aspek morfologi yang dipakai oleh tokoh-tokoh di grumbul kalijantung.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Widyaningsih.

<sup>58</sup> Swadayani Nurlekha, "Bentuk Bahasa Jawa Dialet Banyumasan Kesepuhan Di Grumbul Kalitanjung Pada Tataran Morfologi," *Sutasoma Journal of Javanese Literature* 3, no. 1 (2014): 73–80, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>.

*Tabel 1 Dialek Bahasa Jawa Krama Banyumasan*

Bentuk Dasar			
1.	Bentuk Dasar Khusus	Kasepuhan	Kisang
		Umum	Gedhang
2.	Bentuk Dasar Umum	Kasepuhan	Toya
		Umum	Banyu
Bentuk Turunan			
1.	Bentuk Turunan Khusus	Bentuk turunan khusus merujuk pada bentuk kata turunan yang secara spesifik digunakan oleh para tokoh kasepuhan.	
2.	Bentuk berimbuhan	Para sesepuh di grumbul Kalitanjung menggunakan berbagai bentuk berimbuhan yang meliputi penggunaan prefiks de-; prefiks pi-; kombinasi afiks de- dan -aken;; kombinasi afiks ke- dan -ing; kombinasi afiks de- dan -ana; kombinasi afiks di- dan -a, serta kombinasi afiks N- dan -i.	
3.	Entuk Turunan dengan Prefiks	<i>de-</i>	Kata asal <i>ruwat</i> ( <i>deruwat</i> )
		<i>pi-</i>	Kata asal <i>lenggah</i> ( <i>pilenggah</i> )
		<i>de- dan aken-</i>	Kata asal <i>tuwuh</i> ( <i>dituwuhaken</i> )
		<i>ke- dan -ing</i>	Kata asal <i>subur</i> ( <i>kesuburing</i> )
		<i>de- dan -ana</i>	Kata asal <i>paring</i> ( <i>deparingana</i> )
		<i>di- dan -a</i>	Kata asal <i>paring</i> ( <i>diparinga</i> )
		<i>N- dan -i</i>	Kata asal <i>lancar</i> ( <i>nglancari</i> )

Dari penjelasan di atas bahwa seluruh kata-kata dalam krama lugu orang Banyumasan, yang juga di kenal sebagai bahasa jawa kawi, masih berbentuk krama asli, artinya vokal 'a' tetap diucapkan dengan lafal 'a' bukan 'o'.

#### b. Dialek Bahasa Jawa Krama Solo dan Yogyakarta

Bahasa Jawa dari Solo, jika dilihat dari segi bunyi pengucapan, menunjukkan variasi bunyi [ɛ] dan [ɪ] untuk vokal /i/, seperti contohnya pada kata "putih", yang diucapkan sebagai [putɪh] atau [puteh]; serta variasi [ə] dan [a] untuk vokal /a/, seperti pada kata "ingkang" yang

diucapkan sebagai [iŋkəŋ] atau [iŋkaŋ]; dan "pangèran" yang diucapkan sebagai [pəŋəran] atau [paŋəran]<sup>59</sup>.

Bahasa Jawa Solo-Yogyakarta menggunakan pengucapan vokal /o/. misalnya,, dalam transkip tulisan ortografiisnya, bahasa jawa Solo-Yogyakarta menggunakan tulisan <a> untuk menulis leksem dengan tuturan vokal /o/ atau /ɔ/, seperti kata "nasi" ditulis <sega> namun di ucapkan menjadi [səgo], ‘apa’/ɔpo/, ‘hari’ /dino/, ‘siapa’ /sɔpo/, dan lainnya<sup>60</sup>.

Perbedaan istilah pengucapan bahasa Jawa krama Solo dan Yogyakarta dengan istilah *menawi Solo inggih, menawi Yoja injih* "kalau Solo *inggih*, kalau yogyakarta *injih*. Penjelasan '*kula injih*' menunjukkan bahwa penutur adalah orang yogyakarta, yang mana diperkuat dengan fakta bahwa dia dekat dengan keraton Yogyakarta, meskipun penutur bukan abdi dalem. Selain itu, orang yogyakarta menganggap bahwa penggunaan 'nggih,inggih' sebagai kesalahan dalam berbahasa dengan penegasan bahwa "harusnya njih, injih". kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu "ya", hal ini menunjukkan bahwa sikap hidup orang jawa yang selalu menjaga harmoni dan prinsip kerukunan<sup>61</sup>.

#### 4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama

Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa jawa krama baik itu dari aspek perilaku, dan dari aspek bahasa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Prinsip kerukunan, prinsip ini memberikan peran penting dalam menciptakan suasana harmonis dan damai dalam masyarakat. Hal ini melibatkan adanya saling menghormati dan tanpa adanya konflik di antara individu. Di dalam budaya jawa, prinsip kerukunan termenmin

---

<sup>59</sup> Sulistyowati, “Artikulasi Identitas Wong Solo Di Eks Enklave Surakarta: Konstruksi Bahasa Dan Pemertahannya,” *Humaniora* 26, no. 2 (2014): 149–63.

<sup>60</sup> Mad Yahya, “Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo Dengan Dialek Solo-Yogyakarta,” *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 1 (2023): 54–64, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66703>.

<sup>61</sup> Sulistyowati, “Artikulasi Identitas Wong Solo Di Eks Enklave Surakarta: Konstruksi Bahasa Dan Pemertahannya.”

dalam perhargaan terhadap cara berbicara yang sopan dan berperilaku yang baik. Penggunaan bahasa jawa krama yang halus dan santun membantu dalam menghindari penggunaan kata-kata kasar. Dengan menerapkan prinsip kerukunan ini, masyarakat dapat menjauhkan diri dari potensi konflik dan masalah antar pribadi<sup>62</sup>.

- b. Sikap hormat, masyarakat jawa mengutamakan sikap penghormatan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini berarti orang jawa cenderung menghormati individu lain sesuai dengan posisi sosial mereka saat berkomunikasi dan berperilaku<sup>63</sup>.
- c. Pembentukan karakter sopan santun, pembiasaan berbahasa jawa krama mengajarkan pada anak untuk mencintai budaya serta membangun identitas bangsa<sup>64</sup>. Dengan menerapkan bahasa jawa krama, maka anak dapat memiliki unggah-ungguh yang baik. Menurut Brown & Levinson<sup>65</sup>, mereka mengatakan bahwa tatakrama atau kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dapat di jelaskan melalui tiga faktor.

Pertama, hubungan kekuasaan, seperti hubungan antara orang tua dan anak, atau antara atasan dan bawahan di tempat kerja. Kedua, solidaritas atau jarak sosial, yang mencakup seberapa akrabnya individu antara satu dengan yang lainnya. Dan ketiga, tingkat atau derajat penekanan dari tindak bicara, misalnya, apakah itu kritikan atau puji, serta seberapa besar dampaknya terhadap lawan bicara.

- d. Kesadaran terhadap lingkungan, dengan memahami bahasa krama sama halnya dengan memahami lingkungan sekitar, termasuk untuk memahami persepsi suatu masyarakat terhadap lingkungan.

---

<sup>62</sup> Ahmad Kholil, “Sufisme Dalam Tradisi Dan Etika.Pdf,” *El- Harakah*, 2007.

<sup>63</sup> Kholil.

<sup>64</sup> Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani, “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 554–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.

<sup>65</sup> Khoirin Nida, “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus),” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>.

## 5. Pentingnya Menerapkan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Anak

Menurut hayana dan Supriya bahwa penggunaan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting, terutama dalam pengasuhan anak<sup>66</sup>:

- a. Bahasa jawa memuat norma-norma bahasa yang digunakan sebagai landasan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter yang baik dan berbudi luhur. Contoh ketika berbicara dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, anak diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang sopan, misalnya ketika anak bertemu dengan kakek atau nenek, dia diajarkan untuk menggunakan kata "sugeng enjang eyang" (selamat pagi kakek/nenek) ungkapan ini sebagai ungkapan penghormatan.
- b. Bagi orang keturunan jawa, penting untuk merasa memiliki dan memahami kewajiban untuk menjaga keberlangsungan bahasa jawa. Contoh, orang tua dapat mengenalkan anak pada kebudayaan jawa melalui cerita-cerita trasional atau lagu-lagu daerah yang menggunakan bahasa jawa. Misalnya, mereka dapat membacakan cerita rakyat jawa, atau mengenalkan anak tentang lagu-lagu daerah, dan yang paling utama adalah mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa.

## 6. Fungsi Bahasa Jawa Krama

Suryadi mengatakan bahwa, bahasa jawa memiliki beberapa peran yakni;

- a. Pada lingkungan keluarga, bahasa jawa digunakan untuk menguatkan ikatan emosional antar anggota keluarga dan keturunannya
- b. Pada masyarakat, bahasa jawa berperan sebagai penanda identitas pribadi dan juga sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat

---

<sup>66</sup> Khoiri Alifiyah, "Implementasi Bahasa Jawa Ragam Krama Sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa," *Skripsi Institusi Agama Islam Negeri Salatiga*, 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/6108>.

Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan peran yang terjadi dalam perkembangan bahasa jawa, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti letak geografis, tradisi budaya, dan persaingan di antara para penuturnya<sup>67</sup>.

#### 7. Peran Teori Moral Kohlbeg Dalam Proses Pembentukan Moral Anak

Lawrence Kohlberg lahir pada 25 oktober 1925 di Bronxvile, New York. Ia memiliki minat besar terhadap karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment Of The Child*. Ketertarikan ini mendorong Kohlberg untuk meneliti bagaimana proses perkembangan dan pertimbangan moral anak. Kata “moral” berasal dari bahasa latin “mores”, yang berarti tata cara hidup, adat istiadat, atau kebiasaan<sup>68</sup>.

Konsep utama teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal<sup>69</sup>. Tahapan perkembangan moral merupakan cara untuk menilai tingkat moral seseorang berdasarkan kemajuan dalam penalaran moral, konsep ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Ia merumuskan tahapan ini selama studinya di University of Chicago, terinspirasi oleh teori Jean Piaget dan minatnya terhadap cara anak-anak menghadapi dilema moral. Pada tahun 1958, Kohlberg menyelesaikan disertasinya yang menjadi dasar dari teori tahapan perkembangan moral yang dikenal hingga kini.

---

<sup>67</sup> Fitri Windaryanti and M. Suryadi, “Potret Bahasa Jawa Ragam Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang,” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.41278>.

<sup>68</sup> Fatimah Ibda, “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg,” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77, <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.

<sup>69</sup> Ilham Sunaryo and Endang Fauziati, “Character Education in Early Childhood Based on Kohlberg’s Perspective,” *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 6, no. 1 (2023): 55–63, <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.23022>.



Gambar 1. 2 Kohlberg Theory of Moral Development<sup>70</sup>

Teori ini mencakup enam tahapan perkembangan moral yang menunjukkan bagaimana pengembangan keputusan moral berubah seiring bertambahnya usia. Teori ini melanjutkan penelitian Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan logika dan moralitas berlangsung melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg mengembangkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa perkembangan moral berfokus pada konsep keadilan dan berlangsung sepanjang hidup individu<sup>71</sup>.

- a. Tahap pra-konvesional (usia 4-10 tahun) biasanya terjadi pada anak-anak, meskipun beberapa orang dewasa juga dapat menunjukkan pola pikir serupa. Pada tahap ini, seseorang menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsung yang dapat dirasakan. Tahap ini terdiri dari dua tingkat awal perkembangan moral dan seringkali ditandai oleh pandangan egosentrisk, dimana individu lebih banyak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

<sup>70</sup> Lawrence Kohlberg and Stage and Sequence, *The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research* (Chicago: Rand McNally, 1969).

<sup>71</sup> Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan ( Kajian Teori Lawrence Kohlberg )" 2 (2024): 75–91.

### 1. Kepatuhan dan Hukuman

Pada tahap pra-konvensional, individu menilai tindakan berdasarkan konsekuensi langsung yang mereka alami. Tindakan dianggap salah jika pelaku menerima hukuman, dan semakin berat hukumannya, semakin besar kesalahan tindakan tersebut. Pendangan moral pada tahap ini bersifat egosentrisk, dengan fokus pada upaya menghindari hukuman dan memenuhi kepentingan pribadi. Mereka belum memahami perspektif orang lain atau prinsip moral yang lebih abstrak, dan kepatuhan pada aturan hanya didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman dari otoritas.

### 2. Minat Pribadi

Tahap kedua fokus pada kepentingan pribadi, dimana tindakan dianggap benar jika memberikan keuntungan atau kepuasan pribadi. Perhatian terhadap kebutuhan orang lain muncul hanya jika hal tersebut menguntungkan diri sendiri. Penilaian moral pada tahap ini masih sangat terbatas pada manfaat pribadi, tanpa mempertimbangkan empati atau kepentingan orang lain secara murni.

#### b. Tahap Konvensional (10-13 tahun)

##### 1. Keserasian Interpersonal dan Konformitas

Pada tahap ini, individu menilai bahwa moralitas berdasarkan hubungan sosial dan norma masyarakat. Mereka berusaha memenuhi harapan orang lain, seperti menjadi “anak yang baik”, dengan mematuhi aturan dan menjelaskan peran sosial yang ditetapkan. Tindakan dinilai baik jika mendukung hubungan interpersonal yang harmonis dan sesuai dengan norma sosial.

##### 2. Otoritas dan Pemeliharaan Aturan Sosial

Individu menyadari pentingnya hukuman dan aturan menjaga stabilitas masyarakat. Penilaian moral tidak lagi berpusat pada penerimaan pribadi tetapi pada kebutuhan kolektif. Mereka mematuhi aturan karena menyakini bahwa pelanggaran dapat

merusak tatanan sosial. Dalam pandangan mereka, tindakan yang benar adalah yang mendukung kelangsungan masyarakat dan mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjaga sistem sosial yang ada.

c. Tahap Pasca-Konvensional (13 tahun ke atas)

1) Kontrak sosial

Pada tahap ini, individu dihargai atas pendapat, nilai, dan pandangannya yang beragam. Masalah hidup dan pemilihan tidak seharusnya dibatasi. Tidak ada pilihan yang sepenuhnya benar atau salah, dan setiap individu berhak memiliki pandangan pribadi. Hukum dipandang sebagai kontrak sosial yang fleksibel, bukan aturan kaku, dan dapat diubah untuk kebaikan bersama. Keputusan moral dapat dicapai melalui suara mayoritas dan kompromi, dengan prinsip demokrasi yang berfokus pada kesejahteraan sosial.

2) Prinsip Etika Universal

Moralitas pada tahap ini mengacu pada prinsip etika universal dan keadilan. Hukum dianggap sah jika didasarkan pada prinsip keadilan, dan individu memiliki kewajiban moral untuk menentang hukum yang tidak adil. Keputusan moral dibuat secara kategoris dan absolut, tanpa kompromi. Individu berpikir dari perspektif orang lain dan mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan dalam situasi yang tidak memihak, seperti dalam konsep "*veil of ignorance*". Tindakan moral didasarkan pada konsensus dan prinsip universal, bukan hanya untuk mencapai tujuan pribadi atau mengikuti hukum.

8. Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Melihat Pengaruh Lingkungan Pada Proses Penerapan Bahasa Krama Inggil

Bronfenbrenner memperkenalkan konsep teori ekosistem ini untuk memahami bagaimana manusia berkembang, dengan penekanan pada pengaruh lingkungan dan dampaknya pada proses perkembangan. Inti dari teori ini adalah interaksi antara individu yang sedang berkembang

dan lingkungan sosialnya yang secara bertahap. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi lingkungan yang lebih luas, seperti kebijakan publik dan praktik yang signifikan.

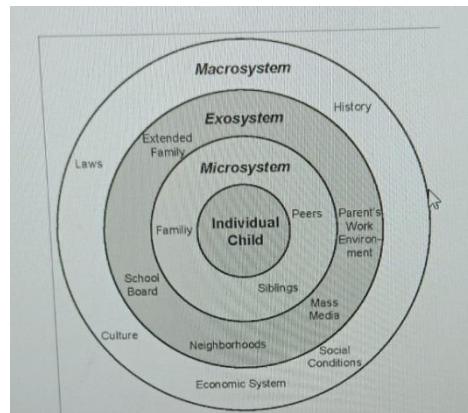
Teori ini dapat divisualisasikan sebagai serangkaian cincin multidimensi dengan setiap cincin mewaliki lasipan ekologis yang terpisah dan beroperasi secara individu di sekitar lingkungan seseorang. Teori ini memberikan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua sistem berupa anak dan keluarganya yang menggambarkan sifat secara dinamis dari hubungan keluarga<sup>72</sup>. Teori ekologi dalam perkembangan anak menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang terus berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan semua elemen lingkungannya. Teori ekologi memperhatikan pengaruh lingkungan internal dan ekternal yang memengaruhi perkembangan anak. Model ini menekankan pada konsep "*the person-in-environment*" yang menyatakan bahwa manusia dan lingkungannya saling terkait. Ekologi perkembangan berfokus pada lingkungan belajar, di mana ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol interaksi dan transaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Adapun sasaran dari penelitian ini yaitu pada pendidikan karakter dengan pendekatan teori ekologi adalah interaksi individu dalam sistem atau subsistem terkait pendidikan karakter. Sistem ekologis ini dapat lebih jelas dipahami melalui ilustrasi berikut<sup>73</sup>:

---

<sup>72</sup> Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah."

<sup>73</sup> Tri Na'imah, "Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 159–66.



Gambar 1. 3 Teori Ekologi Bronfrenbrenner<sup>74</sup>

- Mikrosistem adalah bagian kecil dari sistem yang memiliki hubungan langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar.
- Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak secara langsung terlibat. Hal ini mencakup pengalaman dalam konteks sosial diluar lingkungan anak, dimana anak mungkin tidak memiliki peran aktif tetapi pengaruhnya memengaruhi perkembangan karakter anak.
- Makrosistem adalah lapisan terluar dari lingkungan anak. hal ini mencakup kebudayaan, tradisi, dan hukum dimana individu berada. Kebudayaan mencakup pola perilaku, kepercayaan, dan semua aspek lain dari suatu kelompok manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## D. Karakter Budi Pekerti

### 1. Definisi Karakter Budi Pekerti

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin yang disebut Kharakter, kharassein, dan kharax. Dalam bahasa yunani dikenal dengan sebutan Charassein artinya membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa inggris karakter diartikan sebagai watak, dan sifat. Menurut Imam Al-

<sup>74</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Ghozali karakter sama dengan akhlak, merupakan cara seseorang bersikap, berbuat dan sudah menyatu dalam diri seseorang.<sup>75</sup> Budi pekerti merupakan cerminan perkataan, perilaku, sikap serta perasaan seseorang yang dilihat dari kegiatan sehari-hari.<sup>76</sup>

## 2. Indikator Karakter Budi Pekerti

Pembangunan perilaku moral pada anak dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan di dalam lingkungan keluarga, pembelajaran di masyarakat, bimbingan dari anggota keluarga dan masyarakat, serta disiplin yang diterapkan di rumah. Pembentukan karakter dapat di perkuat melalui pendidikan budi pekerti yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Efektivitas pendidikan karakter akan tercapai dengan melibatkan ketiga hal tersebut<sup>77</sup>.

Karakter adalah hasil dari pembentukan yang terjadi di dalam hati seseorang, menjadi ciri khas yang mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan serangkaian tindakan yang konsisten, baik secara internal maupun spiritual. Karakter semacam ini disebut sebagai identitas moral atau karakter moral, yang meliputi kebiasaan berpikir, perasaan, sikap, dan tindakan yang membentuk dorongan dalam kehidupan. Karakter adalah suatu yang berlangsung dalam jangka panjang dan konsisten, terkait eratnya dengan pola perilaku dan kecenderungan pribadi seseorang untuk bertindak secara positif<sup>78</sup>.

Budi pekerti diartikan sebagai moralitas yang mencakup aspek kebiasaan, tata krama, dan tingkah laku. Menurut Paul Suparno, nilai moral dan sikap dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai universal yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang siapa mereka, dan nilai tertentu yang hanya

<sup>75</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>77</sup> Ayunda Zahroh Harahap, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 49, <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.

<sup>78</sup> Harahap.

relevan dalam konteks situasi tertentu. Diantara keduanya, nilai universal diutamakan dalam pendidikan, walaupun nilai-nilai tertentu juga diakui. Sikap dan perilaku yang berlaku secara umum bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas di dalam masyarakat<sup>79</sup>.

Sikap dan tingkah laku tersebut meliputi:

### 1. Sikap Kepada Tuhan

a. Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam nilai-nilai yang menunjukkan ketaatan terhadap perintah Tuhan atau ajaran agama, seperti berdoa dan beibadah dengan teratur<sup>80</sup>. Pendidikan religious harus ditekankan untuk membantu anak menghormati sang penciptanya dan mampu melaksanakan perintahnya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar tau secara teoritis saja<sup>81</sup>. Contohnya orang tua harus mengajarkan pada anak tentang bagaimana cara shalat yang baik dan benar, cara merawat ciptaannya baik itu tanaman atau hewan. Sikap Terhadap Diri Sendiri<sup>82</sup>

- 1) Kejujuran adalah keadaan yang berkaitan dengan ketulusan, kejujuran hati untuk berbuat baik, tidak berbicara kotor, dan mengakui kesalahan. Sikap jujur harus ditanamkan sejak dini agar nantinya menjadi terbiasa dalam kehidupan yang akan datang.
- 2) Disiplin mencakup nilai-nilai yang terkait dengan ketertiban dan keteraturan. Contohnya mengajarkan anak untuk mematuhi aturan yang ada di rumah, bukan hanya itu disiplin bisa dalam hal selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, membiasakan membereskan mainan sendiri.

---

<sup>79</sup> D. Henry et al., “Dampak Penanaman Sikap Budi Pekerti Terhadap Karakter Siswa Dan Keberhasilan Belajar Siswa Kelas 8 Di MTS Nurul Islam Sekarbela Tahun Ajaran 2019/2020,” *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.

<sup>80</sup> kemendikbud, “Membangun Budi Pekerti Anak,” 2021, <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>.

<sup>81</sup> Henry et al., “Dampak Penanaman Sikap Budi Pekerti Terhadap Karakter Siswa Dan Keberhasilan Belajar Siswa Kelas 8 Di MTS Nurul Islam Sekarbela Tahun Ajaran 2019/2020.”

<sup>82</sup> kemendikbud, “Membangun Budi Pekerti Anak.”

- 3) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan merupakan sikap menghormati dan menganggap penting diri sendiri dan orang lain, menghargai pendapat orang lain.
- 4) Tanggung Jawab merupakan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban, seperti mengembalikan barang pada tempatnya dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.
2. Sikap Terhadap Sesama Manusia
- a. Toleransi dan pengendalian diri merupakan sikap menghargai perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, seperti tidak bersikap egois, senang berbagi dan membantu orang lain.
  - b. Percaya diri merupakan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap kemampuan dan nilai diri sendiri, seperti berani bertanya, menjawab dan mencoba hal baru. Ajarkan anak-anak untuk berani mengungkapkan apa yang mereka inginkan, dan berikan ruang kepada anak untuk memilih keputusannya namun tetap dalam pengawasan orang tua.
  - c. Hormat dan sopan santun merupakan tata krama penghormatan pada orang lain sesuai dengan norma budaya, seperti mengucapkan kata-kata sopan, berterima kasih, meminta maaf, membantu dengan cara yang sopan, tidak mencela dan mendengarkan orang yang sedang berbicara dengan baik.
  - d. Sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan dan suka mengabdi. Sikap ini akan membantu dalam hal relasi dalam lingkungan masyarakat dan hidup berdampingan dengan orang lain<sup>83</sup>.
  - e. Mandiri merupakan perilaku yang mencerminkan ketidak bergantungan kepada orang lain, contohnya kecil ajarkan kepada anak untuk mampu mengambil minum sendiri.

---

<sup>83</sup> Munjin Munjin, “Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (1970): 219–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.103>.

f. Tolong menolong dan bekerja sama merupakan kemampuan berinteraksi sosial secara positif dengan orang lain, seperti senang membantu orang lain, ajarkan anak untuk peka terhadap lingkungan, dan ajarkana nak untuk membantu dalam hal pekerjaan rumah, contoh kecil membereskan mainannya sendiri.

### 3. Proses Pembentukan Karakter Budi Pekerti

Proses pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui tiga langkah utama<sup>84</sup> : *Knowing the good* (mengetahui kebaikan), *Loving the good* (mencintai kebaikan), *Acting the good* (melakukan kebaikan). Pertama, orang tua harus memberikan contoh yang baik karena orang tua adalah panutan utama bagi anak. selain orang tua, guru, anggota keluarga lain dan teman sebaya juga akan menjadi contoh bagi anak, sehingga penting untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Keteladanan dalam pendidikan dianggap sebagai salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena seorang pendidik dianggap sebagai contoh yang ideal bagi anak yang memiliki perilaku dan etika yang baik. Keteladanan memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan anak, yang tercermin dalam segala aspek kehidupan mereka, baik itu dalam kata-kata, tindakan, pengalaman sensorik, maupun aspek spiritual<sup>85</sup>.

Kedua, melibatkan anak untuk beraktivitas bersama orang tua untuk membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk dalam dirinya dengan adanya bimbingan dari orang tua. Contohnya ketika anak selesai memainkan mainannya, anak di ajarkan untuk membereskannya kembali, dengan tujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab dan menjaga kerapuhan lingkungan sekitar.

---

<sup>84</sup> kemendikbud, "Membangun Budi Pekerti Anak."

<sup>85</sup> Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan : Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Lebih Baik* (Yogyakarta, 2019).

Ketiga, memberikan umpan balik atau respon terhadap perilaku anak, dengan tujuan untuk membuat anak menyadari perasaan dan perilakunya, sehingga anak dapat memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Ketika anak sedang berbicara sebagai orang tua harus mendengarkannya dan memberikan respon kepada anak, dengan tujuan agar anak juga bisa menghargai orang yang berbicara dengannya.

Keempat, penting untuk menanamkan dan mengamalkan nilai kebaikan dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak. oleh karena itu, orang tua harus memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik. Contohnya ketika sedang lewat di depan orang tua sebaiknya mengucapkan "Permisi/punten" agar anak memiliki sikap sopan santun yang baik.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor Yang mempengaruhi pembentukan karakter, adalah:<sup>86</sup>

##### a. Faktor Internal

###### 1) Naluri

Naluri merupakan tabiat pembawaan manusia yang sudah ternanam sejak lahir, naluri bisa menjadi hal yang baik maupun yang yang buruk, tergantung bagaimana penyalurannya. Faktor insting atau naluri adalah kumpulan kecenderungan alami yang dimiliki manusia sejak lahir. Beragam pola pikir, refleks, dan tindakan manusia disebabkan oleh dorongan bawaan yang diilhami oleh naluri seseorang. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa insting berperan sebagai pendorong motivasi yang memicu terjadinya perilaku, seperti: naluri makanan, berjodoh, keibubapaan, berjuangan, dan ber Tuhan<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>87</sup> Maulida Rizki Sipahutar, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan TA. 2017/2018*, *Photosynthetica*, vol. 2, 2018, [http://link.springer.com/10.1007/978-3-](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-)

## 2) Habit

Habit merupakan suatu perbuatan yang sifatnya berulang dan merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter seseorang. Faktor yang memngaruhi kesuksesan pendidikan karakter adalah kebiasaan. Kebiasaan merujuk pada setiap tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang sama sehingga menjadi rutinitas. Sifat dari kebiasaan antara lain: mudah dilakukan, menghemat waktu dan perhatian<sup>88</sup>.

## 3) Kehendak/kemauan

Kemauan merupakan hal yang utama, mengapa demikian karena kemauan yang akan menumbuhkan niat serta perilaku, jika seseorang memiliki niat yang baik maka perilaku yang di timbulkan juga baik. Selain kemauan yang kuat, faktor internal seperti nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai yang dianut individu, seperti kejujuran, kerja keras, dan empati, dapat menjadikan landasan bagi perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Keyanikan dalam hal agama, filosofi hidup, atau prinsip pribadi, juga memiliki dampak yang besar dalam menentukan arah dan tujuan hidup seseorang. Selain itu, motivasi yang kuat dengan nilai dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Dengan demikian, faktor internal ini saling berkaitan dengan kemauan untuk membentuk dasar yang kokoh dalam pembentukan karakter seseorang.

---

319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht.

<sup>88</sup> Maulida Rizki Sipahutar.

b. Faktor Eksternal

1) *Pendidikan*

Pendidikan merupakan sebagian dari usaha untuk membentuk karakter pada diri seseorang, tingkat pendidikan dan pengetahuan bisa menjadi pengaruh seseorang dalam bertuturkata, berperilaku dan bersikap.

2) *Lingkungan*

Pada hal ini lingkungan menjadi faktor yang kedua setelah pendidikan, lingkungan adalah tempat hidup manusia, baik itu alam, udara, tumbuhan, dan hewan. Lingkungan dapat mempengaruhi karakter manusia, terutama lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Kedua hal ini merupakan kunci utama dari karakter seseorang, jika seseorang terlahir dalam keluarga yang baik dan mendapatkan lingkungan peprgaulan yang baik maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik, namun sebaliknya jika seseorang terlahir dari keluarga yang kurang baik, dan mendapat lingkungan pergaulan yang kurang baik pula maka ia akan menjadi anak yang kurang baik pula. Namun hal ini bisa berubah kapanpun sebagaimana orang tersebut mau berubah atau tidak.

## E. Anak Usia Dini

### 1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak dalam rentan usia 0-6 tahun, menurut perpres no. 60 tahun 2013, anak usia dini di kelompokkan menjadi 4 tahap; janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai usia 28 hari, usia 1 tahun sampai 24 bulan, dan usia 2 tahun sampai tahun.<sup>89</sup> Pada masa ini merupakan masal golden age, yang mana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat baik dan hal ini tidak akan terjadi di masa yang lain, mengapa karena pada masa ini merupakan masa awal kehidupan anak, maka dari itu perlunya orang tua mendidik dan memberikan asupan yang

---

<sup>89</sup> Rini Sulistyowati et al., “Profil Anak Usia Dini 2021.”

baik untuk menunjang tumbuh kembang anak. Jika pada masa ini terdapat gangguan dalam proses perkembangannya maka ini akan berdampak pada proses perkembangan berikutnya.<sup>90</sup>

## 2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam keseharian individu.

Lovitt<sup>91</sup> mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Perkembangan bahasa menjadi tiga bentuk, yaitu perkembangan kosa kata, semantik, dan sintaktik, serta perkembangan variasi.
- 2) Perkembangan kosa kata dimulai saat anak berusia satu tahun, pada saat anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Perkembangan struktur sintaksis dan semantik terkait dengan kemampuan anak dalam memahami hubungan antar objek dan peristiwa yang mencangkap tindakan, lokasi dan orang.

Selain Lovitt ada ahli psikologi yang berasal dari Orscha yang bernama Vygotsky<sup>92</sup>, ia mengemukakan fase perkembangan bahasa dalam beberapa fase, sebagaimana tertulis dalam tabel di bawah ini:

*Tabel 2 Fase Perkembangan Bahasa Anak*

Tahap	Perkiraan Usia	Deskripsi
Social speech (external speech)	0-3 tahun	Anak berbicara untuk mengendalikan sikap mereka, dan menyampaikan ekspresi seperti emosi
Egocentric speech	3-7 tahun	Anak sering berbicara sendiri untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya

<sup>90</sup> Anggil Viyantini Kuswanto Na'imah, "Analisis Masalah Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak."

<sup>91</sup> Hendra Sofyan, "Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya," 2015, 9–41.

<sup>92</sup> Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): 576–86, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>.

Tahap	Perkiraan Usia	Deskripsi
Inner speech	Di atas 7 tahun hingga dewasa	Pembicaraan dalam batin merupakan proses interaksi antara pikiran dan bahasa. Pada tahap ini, setiap orang dianggap telah mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

### 3. Tahapan-Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-6 Tahun

Piaget menjelaskan bahwa proses perkembangan bahasa anak usia dini melalui beberapa tahap yaitu<sup>93</sup>:

#### a. Tahap sesnsori motor (0-2 tahun)

Dalam tahap ini, anak mulai memahami perkembangan yang lebih kompleks, seperti:

- 1) Memahami hubungan antara benda dengan nama benda tersebut
- 2) Menggunakan keterampilan berbahasa pada objek-objek yang nyata

Tahap ini merupakan tahap penting dalam perkembangan kegiatan intelektual anak, karena mereka mulai mengalami penggunaan keterampilan berbahasa dan memahami hubungan antara benda dengan nama benda tersebut.

#### b. Tahap Pra operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, seperti:

- 1) Memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan untuk mewakili benda-benda nyata.
- 2) Membuat keputusan berdasarkan intuisi, bukan analisis rasional
- 3) Menarik kesimpulan dari sebagian kecil informasi yang mereka ketahui, tanpa mempertimbangkan keseluruhan konteks

Contohnya anak akan berpikir bahwa pesawat terbang itu kecil karena mereka melihatnya sebagai objek kecil di langit.

---

<sup>93</sup> Fatihakun Afifah Ni'mah Wahidah and Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 44–62, <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/10940/pdf>.

#### 4. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

##### a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak manusia sejak awal kehidupan sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol oleh sistem *brain stem dan pons* yang merupakan bagian otak paling primitif dan paling cepat berkembang. Ilmuan Vygotsky mengatakan bahwa bahasa merupakan alat bantu untuk belajar, dan perolehan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasanya. Namun, kemampuan bicara seorang anak bukanlah ukuran mutlak kecakapan bahasa anak. Anak yang banyak bicara tidak selalu berarti memiliki kemampuan bahasa yang baik, begitu pula dengan anak yang kelihatannya pendiam, bukan berarti anak tersebut bodoh atau memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

##### b. Jenis kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dijelaskan dari segi biologis dan sosial. Beberapa perbedaan ini meliputi:

###### 1) Perkembangan hemisfer cerebral

Hemisfer bagian kiri otak, yang merupakan bagian penting untuk perkembangan bahasa, yang mana bagian ini berkembang lebih cepat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

###### 2) Pengaruh lingkungan

Anak perempuan yang ditinggalkan dirumah bermain boneka, dan kegiatan lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan aktivitas fisik.

###### 3) Penggunaan kemampuan motorik

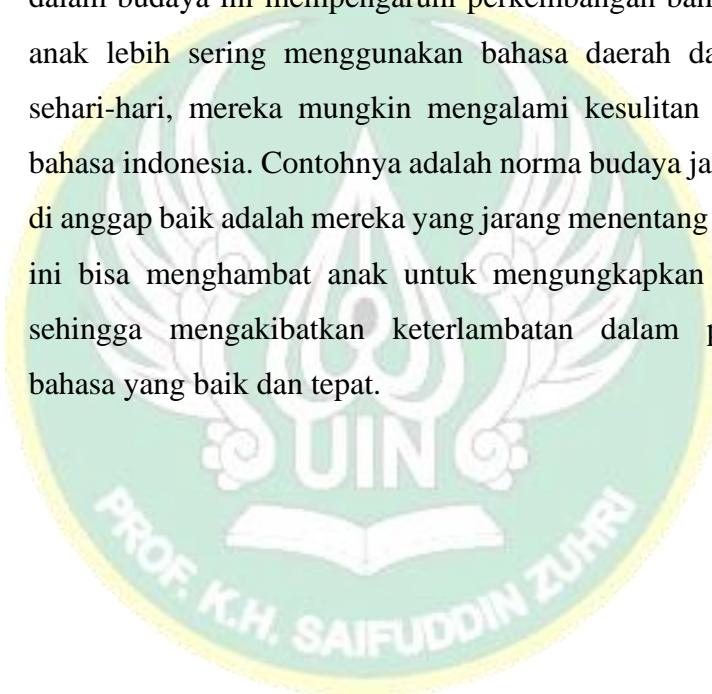
Anak laki-laki biasanya lebih banyak bergerak dan bicaranya sedikit, sedangkan ibu lebih sering mengajak anak perempuannya berbicara dari pada anak laki-lakinya.

#### 4) Kondisi fisik

Perkembangan bahasa memerlukan kondisi fisik yang baik, termasuk kesehatan alat bicara seperti tenggorokan, lidah, gigi, bibir, pita suara, juga organ pendengaran dan penglihatan, sistem neuromuscular dalam otak. Untuk memastikan perkembangan bahasa anak berjalan dengan normal, semua komponen tersebut harus dipastikan berfungsi secara efektif dan optimal.

#### 5) Lingkungan budaya

Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya, perbedaan dalam budaya ini mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Jika anak lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, mereka mungkin mengalami kesulitan menggunakan bahasa indonesia. Contohnya adalah norma budaya jawa, anak yang di anggap baik adalah mereka yang jarang menentang orang tua. Hal ini bisa menghambat anak untuk mengungkapkan gagasan, ide, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa yang baik dan tepat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut prof Sugiono metodelogi penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki situasi objek penelitian secara alami, berbeda dari eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data biasanya melibatkan triangulasi atau penggabungan berbagai sumber data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan lebih fokus pada aspek kualitatif daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendalami makna di balik fenomena yang diamati.<sup>94</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang sangat cocok dan sesuai untuk menanggapi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, dan dimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Dalam metode ini menggunakan data langsung dari narasumber tentang fenomena yang kurang difahami. Hasil dari pendekatan deskriptif kualitatif berupa informasi data empiris dan faktual.<sup>95</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan pada salah satu ibu muda yang ada di Desa Gunung Lurah Cilongok Banyumas.

---

<sup>94</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, KUaitatif, Dan R&D, 19th ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

<sup>95</sup> Ahmad fauzi et al., *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022).

## 2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 6 bulan, dimulai pada bulan Januari 2024 sampai dengan Juni 2024 di Cilongok.

## C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran atau orang yang dituju oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- Orang tua

Adapun jumlah orang tuanya yaitu satu yang berinisial LLK. LLK merupakan ibu muda yang mempunyai satu anak yang berinisial MAA. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menentukan beberapa kriteria.

Adapun kriteria yang penulis tetapkan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Ibu muda yang mempunyai anak usia 0-3 tahun
- 2) Ibu muda berusia di bawah 30 tahun
- 3) Ibu muda yang baru memiliki 1 anak
- 4) Menerapkan bahasa krama inggil pada anak
- 5) Bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi lembar *inform concent*

Dari orang tua diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan penggunaan *Parenting* bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi perkerti anak. Mengapa peneliti mengambil subjek hanya satu, karena dari hasil obsevasi dilapangan bahwasanya, hanya ada satu ibu muda yang menerapkan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil. Dan saat ini penggunaan bahasa krama inggil di kalangan masyarakat desa sudah mulai memudar, dikarenakan para orang tua sekarang terutama ibu-ibu muda mengajarkan anaknya menggunakan bahasa indonesia, dan jarang sekali ibu muda yang masih mengajarkan

anaknya menggunakan bahasa krama inggil. Kriteria subjek di ambil berdasarkan data dari BKKBN<sup>96</sup>.

b. Anak usia dini

Adapun jumlah anak yang di teliti hanya satu yang berinisial MAA. Dari anak usia dini diharapkan peneliti memperoleh hasil data yang berhubungan dengan penggunaan *Parenting* bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi perkerti anak.

c. Keluarga

Dari keluarga dan orang terdekat subjek diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan penggunaan *Parenting* bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi perkerti anak.

d. Tetangga Sekitar

Dari tetangga diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan penggunaan *Parenting* bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi perkerti anak.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penggunaan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi perkerti anak di Desa Gunung Lurah.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang sistematis terhadap subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dikenal sebagai observasi. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu observasi parsitipatif dan observasi non parsitipatif. Observasi pasitipatif merupakan observasi yang dilakukan dengan observer terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti. Observasi nonparsitipatif ialah teknik

---

<sup>96</sup> “BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional).”

observasi dimana observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti.<sup>97</sup>

Dalam melakukan observasi memerlukan dua panca indera, yaitu mata dan telinga. Selain itu, untuk membantu memperlancar proses observasi diperlukan alat bantu seperti buku catatan, video, atau tape recorder. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati kegiatan ibu muda yang menggunakan teknik *Parenting* untuk menerapkan bahasa krama inggil dalam membentuk karakter anak.

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan selama 6 bulan, yaitu mulai pada tanggal 13 Januari 2024 sampai dengan 10 Juni 2024.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab antara dua orang, satu orang sebagai pewawancara (*interviewer*) dan satu orang lainnya sebagai yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto saat observasi, wawancara, serta temuan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian. Dalam hal ini narasumber dalam penelitian ini yaitu Ibu subjek, ayah subjek, dan anggota keluarga yang terlibat interaksi aktif dengan subjek.

*Tabel 3 Rincian Pelaksanaan Wawancara*

No.	Hari/Tanggal	Nama Informan	Status
1.	13 Januari 2024	Ibu LLQ	Ibu subjek
2.	27 Januari 2024	Ibu US	Nenek Subjek
3.	04 Februari 2024	Bapa MB	Ayah subjek
4.	06 Februari 2024	Ibu LLK	Ibu subjek

<sup>97</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>98</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

No.	Hari/Tanggal	Nama Informan	Status
5.	22 Mei 2024	Ibu AL	Ketua posyandu Rt 04
6.	10 juni 2024	Mba FNM	Tante subjek
7.	09 Juni 2024	Bapak RT	Tetangga
8.	09 Juni 2024	Ibu SR	Tetangga
9.	09 Juni 2024	Bapak SL	Eyang
10.	09 Juni 2024	Mas NA	Tetangga
11.	09 Juni 2024	Mba HUU	Tetangga
12.	10 Juni 2024	Ibu MT	Tetangga
13.	10 Juni 2024	Ibu MS	Tetangga

### 3. Dokumentasi

Dokumen terdiri dari tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang tentang peristiwa yang telah berlalu.<sup>99</sup> Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto ketika observasi, wawancara, serta hasil dari wawancara peneliti dengan subjek penelitian.

Dengan menggunakan metode dokumentasi, penulis mencari data mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti profil subjek, proses penerapan *Parenting* yang dilakukan, keadaan subjek, dan berbagai hal yang sesuai serta dibutuhkan dalam penelitian.

### E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, serta bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam bagian-bagian kecil,

---

<sup>99</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013. hlm 2-224.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan informasi dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pemusatan perhatian pada hal-hal penting, mengabstraksi, dan mengubah informasi yang ada. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan informasi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang membantu mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.<sup>100</sup>

Proses reduksi data mencakup tahapan berikut:

- a. Melakukan recorded wawancara
- b. Menuliskan hasil record dalam bentuk trakskip wawancara
- c. Membuat pengelompokan data hasil penelitian

### 2. Penyajian data

Penyajian data menurut Miles serta Huberman, ialah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi dapat dicoba dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya.<sup>101</sup>

Pada tahap ini, data yang telah dikelompokkan melalui proses dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang relevan. Analisis ini dilakukan untuk menghasilkan deskripsi yang akan digunakan dalam pembahasan bab empat.

### 3. Penarikan kesimpulan

Simpulan merupakan ringkasan dari data yang ditemukan selama penelitian, yang memberikan gambaran akhir berdasarkan data tersebut.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>101</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>102</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

Simpulan harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan memberikan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian yang sudah ditentukan. Namun, apabila selama penelitian tidak ditemukan hasil yang akurat untuk menjawab rumusan masalah, maka kesimpulan yang akan tersaji dapat berupa penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Setelah proses analisis selesai, penarikan kesimpulan dapat diambil dari data yang telah di analisis. Kesimpulan ini mencerminkan inti dari hasil penelitian berdasarkan data yang sudah terorganisir dan terinterpretasi sebelumnya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas. Penyajian data akan dilakukan secara deskriptif yaitu dengan menggambarkan bagaimana proses penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas. Hasil penelitian ini akan menggambarkan tentang *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas.

#### **A. Gambaran Desa Gunung Lurah**

Desa gunung lurah merupakan salah satu desa terbesar kelima di kecamatan Cilongok, desa Gunung Lurah juga memiliki sarana pendidikan, kesehatan yang lebih memadai, dari pada desa-desa yang ada di sebelahnya. Jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu sekitar 8.542 jiwa tahun 2023<sup>103</sup>, rata-rata penduduk kebanyakan anak-anak dan remaja. Bukan hanya itu, secara prasarana pendidikan desa Gunung Lurah lebih memadai dari desa-desa yang ada di sebelahnya, baik itu dari jenjang PAUD, TK, SD/MI, bahkan pondok pesantren juga ada di desa Gunung Lurah.

Sedangkan dalam segi fasilitas kesehatan masyarakat juga sudah memadai dengan tersedianya puskesmas desa Gunung Lurah. Puskesmas juga sering mengadakan penyuluhan kesehatan dan posyandu bagi masyarakat baik untuk balita, remaja, dan lansia. Penyuluhan yang sering dilakukan yaitu untuk balita karena untuk melihat perkembangan balita agar terhindar dari stunting.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan anggota kepada Desa Gunung Lurah pada tanggal 17 Mei 2024

## B. Penyajian Data

### 1. Kondisi Keluarga Di Desa Gunung Lurah

Dari segi ekonomi masyarakat desa Gunung Lurah termasuk pada kategori ekonomi menengah kebawah, dengan demikian masih adanya anak yang mengalami stunting walaupun dengan jumlah yang tidak banyak. Seperti yang dikatakan oleh disampaikan mba FNM pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Nek menurut pandangan saya yah mba, kalo masalah ekonomi, dari desa gunung lurah sendiri itu tumasih banyak yang menengah kebawah, untuk yang menengah ke atas itu jarang sekali di jumpai, kadang juga ada yang menengah keatas itu per blok aja, jadi gak yang apanamane misah-misah, ya ada yang misah-misah tapi ya jarang, adanya perblok, karena sistem di gunung lurah sediri itu kaya yang menengah keatas itu rata-rata satu keluarga besar, itu rata-rata kaya gitu, karenakan juga di desa gunung lurah sendiri, kalo di daerah Rtku sendiri ekonominya itu tergolong menengah kebawah, banyak yang kaya UMR itu aja masih jarang, ya kadang ada yang UMR kalo dia merantau, juga banyak yang merantau jugasih mba”<sup>104</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengatakan bahwa, kondisi ekonomi masyarakat desa Gunung Lurah sebagian besar tergolong dalam kategori menengah ke bawah, dengan hanya sedikit keluarga yang masuk dalam kategori menengah ke atas. Hal ini tampak merata di berbagai wilayah desa, dimana kelompok ekonomi menengah ke atas umumnya terdiri dari keluarga besar yang bertempat tinggal di beberapa blok tertentu. Selain itu, pendapatan masyarakat lokal cenderung rendah, dengan gaji pekerja yang setara UMR hanya sedikit, kondisi ekonomi ini turut memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

### 2. Profil Ibu Muda

Ibu LLK lahir pada 1 juli 1997 di Banyumas, ibu LLK menikah dengan bapak MB pada tahun 2018, dan pada tahun 2020 dikaruniai seorang anak laki-laki bernama MAA. Selama masa kehamilan tidak mengalami kendala yang berat. Namun ketika anak mereka berusia 1,5 tahun berat

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan mba FNM pada pukul 20.16 WIB tanggal 10 juni 2024

badan anak tidak meningkat, dengan ini ibu LLK khawatir, setelah bapak MB pulang dari luar negeri, MAA di priksa ke dokter anak, dan ternyata MAA didiagnosis positif TBC.

Dengan ini MAA menjalani pengobatan selama 6 bulan, namun setelah 6 bulan pengobatan kemudian periksa lagi ke dokter untuk dilakukan ronsen, namun ternyata belum bersih dan akhirnya MAA harus menambah pengobatan lagi selama 3 bulan lagi, setelah tiga bulan berlalu MAA akhirnya dinyatakan sembuh. Walaupun MAA mengalami TBC tetapi ia memiliki tenaga yang besar dan terlihat tetap sehat. Meskipun demikian, penambahan berat badan MAA masih jadi tantangan yang perlu diperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh ibu LLK pada tanggal 12 Januari 2025:

*“saya lahir 1 Juli 1997 di banyumas, mas meldy lahir 1 Januari 1990, trus nikah tahun 2018, hamil tahun 2020, dalam masa kehamilan tidak ada kendala, namun saat anak usia 1,5 bobotnya gak naik, tidak stabil, kemudian priksa ke dokter anak, pas di priksa positif TBC, pengobatan selama 6 bulan, udah 6 bulan di ronsen ternyata masih, jadi lanjut pengobatan lagi sampe 9 bulan, dan dinyatakan bersih. walapun terkena flek, tapi anaknya tenaganya besar, giras bae sehat bae, cuman ya berat badan naiknya sedikit susah”*

### 3. Jenis-Jenis *Parenting* Yang Digunakan Di Desa Gunung Lurah

Berdasarkan teori yang dikemukakan Hurlock menunjukkan ada tiga jenis *Parenting* yang dapat diterapkan, adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AL pada tanggal 22 mei, beliau mengungkapkan bahwa:

*“...Hmmm ini karena di desa ya mba, jadi yang saya lihat itu orang tua lebih bersikap kaya menuntut, jadi anak itu harus nurrut sama apa yang dikatakan orang tuanya gitu mba, mungkin juga karena didikan orang tua dulu seperti itu yah mba, ya walaupun tidak semua seperti itu, tapi rata-rata masih yang seperti itu mba mungkin kalo ibu muda yang sekarang sudah mengetahui *Parenting* yang baik, ya sudah ada yang menerapkan kebebasan artinya menggunakan bahasa ibu... ”<sup>105</sup>*

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu AL pukul 18.46 tanggal 22 Mei 2024

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hampir semua warga desa Gunung Lurah masih menerapkan *Parenting otoriter* yang mana anak harus selalu menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Rata-rata yang masih menerapkan *Parenting otoriter* adalah orang tua terdahulu. Walaupun sebenarnya hal ini akan berdampak kurang baik bagi perkembangan emosional dan kognitif anak.

Hal senada juga di sampaikan oleh mba FNM, pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“nah untuk Parenting di desa gunung lurah sendiri yang saya lihat terutama eee... dari ibu-ibu muda, kalo dari ibu-ibu muda itu masih banyak yang menguakan Parenting otoriter, sebenarnya itu banyak yang kepaeengin gak make yang otoriter lagi, pengen yang berbeda dari-ibu-ibunya, tapi semua itu tertutupi karena ya, ya pertama yah mba, disana itu masih banyak kalo anak yang nikah masih muda, ibu-ibu yang menikah masih muda itu masih tinggal bareng orang tua, masih banyak yang serumah, nah dengan serumah itu otomatiskan jadinya kaya, kita pengennya apa didiknya kaya gimana, tapi tetep kecampur lagi sama orang tua yang dirumah, tetep aja otoriternya itu masih, walaupun dia kepenginnya tu enggak, tapi ya tetep”<sup>106</sup>*

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ternyata tidak semua warga desa Gunung Lurah menerapkan *Parenting* yang otoriter, ada beberapa orang tua yang sudah menerapkan *Parenting* bahasa ibu, *Parenting* bahasa ibu itu sama dengan *Parenting* demokratis yang mana orang tua tidak mengekang anak, apapun yang diinginkan anak akan dituruti, selagi itu baik dan untuk menunjang perkembangan anak. seperti halnya yang diterapkan oleh ibu LLK, ia menggunakan *Parenting* bahasa ibunya dengan menggunakan bahasa jawa krama, dan menerapkan *Parenting* demokratis, hal ini diungkapkan pada saat wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 06 Februari 2024, bahwa:

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan mba FNM pukul 20.16 tanggal 10 juni 2024

*“Metodenya menggunakan bahasa krama, dan Parenting demokratis”<sup>107</sup>*

Hal senada juga di sampaikan oleh mba FNM yang merupakan adik dari ibu LLK, pada wawancara tanggal 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Kalo menurut aku sih, mba ella menerapkan Parenting yang terbaik yah, kalo dikelompokkan mungkin ya demokratis yah, tapi kadang juga ada otoriterinya, ya karena kan namanya juga anak, kan kaya banyak menentang masih kaya, ya gak sesuai apa yang keinginanya ibunya, jadinya kan mesti ada otoriterinya, walaupun menurut aku mba ela itu orangnya kan sabar mba yah, kalo ngadepin anak kecil itu tu bisa kaya ngajarinya tu pelan, tapi anaknya tu tertanam gitu, jadi anaknya tu merasa enggak di paksa diajarinya karena udah menjadi kebiasaan”*

#### 4. Penerapan Bahasa Krama Ingil Oleh Ibu Muda Kepada Anak dalam membentuk budi pekerti

Penerapan bahasa krama ingil yang dilakukan oleh ibu LLK kepada anaknya, dalam membentuk karakter yang baik.

*“Maeme agem asto tengen zar, niki punten dibucalna teng tempat sampah, dede ajeng ombe? ombene kali lenggah nggih. Pun sonten mriko papung ngaos, zar ayuh shalat ashar, zar ajeng jum’atan ayuh papung, zar nekan wudhu niki doane, nek pun wudhu mboten angsal kentut nggih, zar niki artone ge ngisi kaleng, zar wau artone pun di dekek teng kaleng?”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan bahasa kraa ingil yang dilakukan oleh ibu LLK kepada anaknya memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik, terutama dalam aspek kesopanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penggunaan bahasa krama ingil dalam percakapan sehari-hari menunjukkan usaha ibu LLK dalam mengajarkan anaknya untuk menghargai tata krama, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari seperti selalu diajarkan shalat, menjaga kebersihan. Melalui perkataan yang disampaikan dengan lembut dan penuh perhatian, ibu LLK

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan ibu LLK pukul 19.42 tanggal 06 februari 2024

tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama dan sopan santun saja, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang akan membentuk pribadi anak menjadi lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab.

Pembentukan budi pekerti melalui Bahasa krama inggil, diantaranya:

a. Sikap Kepada Tuhan

1) Kecintaan terhadap Allah

Kecintaan terhadap allah merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Sejak usia dini, anak diajarkan nilai-nilai keislaman seperti shalat, mengaji, dan adab sehari-hari menjadi bekal penting yang diajarkan oleh keluarga. Seorang anak tidak hanya dibimbing untuk menjalankan kewajiba agama, tetapi juga dilatih untuk memiliki akhlak mulia. Dalam kehidupan sehari-hari, nasihat-nasihat sederhana yang di ajarkan orang tua, sering kali menjadi pengingat, dan landasan utama yang akan membimbingnya hingga dewasa, serta membawa keberkahan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti halnya yang di ajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“de papung yu pun sonten bade ngaos”*

*“dede ngaos riyin nggih kalih tantu felish niki sangune, ngatos- ngatos nggih teng dalam, salim riyin kalih ibu, kalih eyang, kalih uming”*

*“Dede yuh sholat riyin, teng mushola kalih ibu kalih ayah, mriki dede di ajari ibu carane wudhu nggih”*

*“de yuh papung riyin bade shalat jemuwah, nek nggih papung ampun kesupen mbekto arto ge ngisi kotak amal”*

*“de bade tumut ibu ngaos mboten nggih teng gene mba nurul”*

*“Dede nek bade maem ngagem asto kanan nggih, berdoa riyin, sampune maem nggih berdoa nggih”*

2) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu nilai paling mulia yang menjadi dasar dalam membentuk karakter seseorang. Dengan menanamkan kejujuran sejak dini, anak-anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Kejujuran

bukan hanya menjadi bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi jalan untuk meraih keberkahan dan kesuksesan di masa depan.

Seperti yang di sampaikan ibu LLK:

*“mezar niko larene jujur lare alit nggih biasane kata-katae jujur tiange”*

*“de menawi badhe pipis matur nggih, mboten pareng pipis teng celana”*

*“de badhe pundhut arta damel jajan timbali ibu nggih de, matur badhe nyuwun arta damel jajan bu”*

*“de menawi saweg ameng ameng sepeda atos-atos nggih, menawi dhawah wonten sing sakit matur ibu nopo eyang nopo uming nggih”*

### 3) Disiplin

Disiplin merupakan kunci utama dalam membentuk kebiasaan dan karakter yang baik sejak dini. Dengan membiasakan anak untuk menjalani rutinitas, seperti bangun tepat waktu, menjaga kebersihan diri, dan mengatur waktu bermain atau belajar, orang tua membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab, belajar mengelola watu, mematuhi aturan, dan menghargai orang sekitarnya. Disiplin yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi utama untuk mendukung keberhasilan anak di masa depan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Seperti halnya yang di contohkan ibu LLK kepada anaknya:

*“dede bagun yuh de pun siang, pempeste di copot gantos kalih celana dalem”*

*“De nek pun sonten wangsul nggih”*

*“Dede angsal ningali HP tapi nek saweg VC kalih ayah, nopo kalih uming nggih, nek bade mriksani kartun sekedap mawon”*

### 4) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan

Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan merupakan nilai penting yang perlu diajarkan sejak dini. Dengan membiasakan anak untuk menjaga kesehatan, seperti makan tepat waktu, serta menghormati orang lain dan lingkungan sekitarnya,

mereka akan tumbuh menjadi seorang yang peduli dan bertanggung jawab. Seperti yang di ungkapkan ibu LLK:

*“dede maem riyin nggih, supados dede mengkin dados kuat, sehat”*

*“dede, menawi badhe maem kedah wijk riyin nggih”*

*“dede menawi pun maem jajan, sampah bucal teng tempat sampah nggih”*

### 5) Tanggung Jawab

Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan dan kebiasaannya, seperti membereskan mainan setelah bermain atau membersihkan tumpahan makanan, membantu mereka menjadi seorang yang peduli, disiplin dan tidak menghindar dari kewajiban. Seperti yang di ajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“de nekan mainane sampun, diberesi nggih”*

*“de nek maeme tumpah niko mendet tisu nggih, mengkin di lap, trus di bucal teng tong sampah”*

## b. Sikap Terhadap Sesama Manusia

### 1) Toleransi dan pengendalian diri

Mengajarkan toleransi dan pengendalian diri kepada anak penting untuk membantu anak bersikap sabar, suka berbagi, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Dengan mengajarkan sikap toleransi anak akan belajar untuk menghargai orang lain dan mampu mengendalikan perasaan dengan baik. Seperti halnya yang di ajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“dede menawi wonten kanca ngampil mainane dede, dede paringi nggih, terus dede mainan sareng-sareng kalih kancane nggih”*

*“dede menawi marah mboten pareng mukuli ibu nggih, mboten sae”*

### 2) Percaya diri

Membangun rasa percaya diri pada anak sejak usia dini sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Dengan melalui dorongan positif dan memberi apresiasi

atas pencapaian anak, dapat membantu anak membangun rasa percaya diri. Seperti halnya yang di ajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“dede wau jalan-jalan teng pundi kalih uming?”*

*“wah dede hebat sampun saged naik sepedah, menawi naik sepedah kedah atos-atos nggih”*

*“wah dede hebat nggih, sampun wantun rencangi eyang nglayani pelanggan teng wande”*

*“dede menawi tante felish mboten nyamper ngaos, dede mangkat ngaos piyambak nggih, kan dede empun ageng sampun saged tindak piyambak”*

### 3) Hormat dan sopan santun

Dengan mengajarkan sikap hormat dan sopan santun, seperti memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan berbicara dengan sopan, dengan ini anak tidak hanya belajar bagaimana bersikap baik terhadap orang lain, tetapi juga membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Seperti halnya yang di ajarkan oleh ibu LLK kepada anaknya:

*“dede menawi wonten eyang nopo om teng dalem, dede salim nggih”*

*“dede menawi diparingi jajan teng eyang nopo tiyang, dede matur ... “matur nuwun” ... nggih”*

*“dede menawi ditimbali, kedah njawab dalem, ampun mendel mawon nggih”*

### 4) Sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan dan suka mengabdi

Mengajarkan sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan, dan suka mengabdi sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang baik. Dengan mengenalkan nilai-nilai ini melalui tindakan sehari-hari, orang tua dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, bersikap sopan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini akan membawa anak menjadi pribadi yang baik. Seperti hal nya yang di ajarkan oleh ibu LLK kepada anaknya:

*“dede menawi eyang saweg masak, dede mboten pareng ngganggu eyang ngggih”*

*“dede menawi wonten tiyang langkung, dede timbal,  
"badhe teng pundi pak?"  
“menawi dede badhe langkung matur punten”*

### 5) Mandiri

Mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter mereka. Salah satu cara yang efektif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Meskipun anak masih membutuhkan bimbingan, dengan memberi mereka ruang untuk belajar mandiri akan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Seperti yang diajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“dede belajar agem ageman piyambak nggih. ibu bantu nekan dede mboten saged”*

*“dede belajar maem piyambek nggih, ampun kesupen wijik kalih baca doa, mangke ibu kancani”*

*“dede nek empun maeme selesai berdoa nggih, teras wijik”*

### 6) Tolong menolong dan bekerja sama

Mengajarkan anak untuk tolong menolong dan bekerja sama, mereka tidak hanya belajar tentang kebaikan hati, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Nilai-nilai ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang peduli, empatik, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial.

Seperti yang diajarkan ibu LLK kepada anaknya:

*“de tolong tumbasna sampo nggih teng wande”*

*“de tolong niku nggih ulame di paringi pelet, awit enjing dereng di paringi maem”*

## 5. Manfaat Penerapan Parenting

Parenting memiliki beberapa manfaat yang pertama, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hak-hak anak, orang tua harus memastikan kebutuhan

anak seperti makanan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Yang kedua, terjalannya hubungan yang harmonis pada masing-masing anggota keluarga sesuai dengan tugasnya masing-masing, keluarga harus memperhatikan perbedaan setiap anggota keluarga untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung. Yang ke tiga, membangun komunikasi yang baik antara keluarga dan pendidikan (sekolah), sehingga pola pengasuhan yang diberikan antara keduanya dapat berjalan secara seimbang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu AL beliau mengungkapkan bahwa:

*“selain kita membentuk tumbuh kembang anak yang baik, kemudian sebenarnya dengan mengetahui Parenting yang baik itu jadi membuat kita sadar, ternyata apa yang diajarkan orang tua kepada anak itu sangat berpengaruh sekali pada proses perkembangannya, seperti halnya yang saya terapkan pada anak, saya itu menggunakan bahasa ibu saja, menurut saya itu apa maunya anak dituruti tapi selama itu untuk kebaikan, ya orang tua jadi temen lah, rata-rata pengen berprestasi, tapi bagi saya anak itu berbeda-beda tidak harus di tuntut ini itu, tanpa harus memaksa anak harus terus belajar, karena nanti akan menimbulkan belajar tapi tidak serius, waktunya jadi mubazir gitu mba, intinya tidak ada paksaan”<sup>108</sup>*

Hal senada disampaikan oleh mba FNM, pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB. Mengungkapkan bahwa:

*“Manfaatnya itu banyak mba, manfaat yang pertama itu jadi lebih keliatan sopan itukan itu udah jelas pasti yang kedua itu manfaatnya itu, anak jadi lebih taulah mba gimana sih, lebih tau anggah-ungguh sama orang tua, jadi anaknya punya wawasan yang luas juga, maksude dia bisa menempatkan pake bahasa kromo, ngoko, bahsa indonesia bahkan bahasa inggris dengan orang-orang yang notabennya komunikasinya berbeda-beda yah mba”<sup>109</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya membentuk tumbuh kembang anak yang baik melalui Parenting yang tepat disadari oleh orang tua. Mereka memahami bahwa pengajaran dan pendekatan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan anak.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu AL pukul 18.46 WIB tanggal 22 Mei 2024

<sup>109</sup> Wawancara dengan mba FNM pukul 20.16 WB tanggal 10 Juni 2024

Menggunakan bahasa ibu, dan menjadi teman bagi anak adalah strategi utama yang digunakan oleh ibu AL, dengan menekankan pentingnya menghargai keinginan anak.

adapun pendapat dari ibu US selaku nenek dari subjek, beliau berpendapat bahwa:

*“Soale nekan di ajak lunga-lunga, nengendi-ngendi gon keluarga, nekan bocah bisa bahasa krama mengko dadi ora ngisiningisinna juga nekan di takoni wong nangkana-kana”*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, keluarga ibu US jika anak yang sudah di ajarkan bahasa krama sejak kecil, dan ketika di ajak ke sebuah acara dapat menggunakan bahasa krama dengan baik.

### C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan *Parenting Bahasa Kromo Inggil*

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan *Parenting* berbasis bahasa jawa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu LLK selaku orang tua subjek MAA, pada tanggal 13 Januari 2024, pukul 19.00-19.47 WIB mengenai faktor pendukung dari penerapan *Parenting* yaitu:

*“Sangat berperan, soale nekan anak kena diarani sing paling di contoh orang tuane, otomatis bapak ibune sing paling di contoh, anak biasane ngikuti apun sing dilakukna nang bapak ibune. Contoh: mas meng lenggah nang korsi, anake tiron dengan posisi duduk yangsama, mas mel ngupil mezar juga ikut ngupil, cara ngomong juga sangat berperan”<sup>110</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam membentuk bahasa yang baik pada anak, disinilah orang tua berperan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 13 Januari 2024 Pukul 19.00 WIB

menjadi garda terdepan, karena anak akan menirukan apa yang ia lihat dari orang tuanya.

Dari hasil wawancara dengan bapak MB selaku ayah dari MAA pada 04 februari 2024, pada pukul 08.32 WIB, mengenai faktor pendukung dari penerapan *Parenting* yaitu:

*“Agar unggah-ugguhnya tu ada, nanti di masyarakat, apabila sudah berkeluarga dan anak sudah mempunyai anak nantinya sudah terbiasa menggunakan bahasa krama, agar menjadi habbit sejak dini”*<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang paling utama dalam penerapan *Parenting* berbahasa jawa krama inggil itu adalah orang tua dan lingkungan keluarga, kedua hal ini menjadi poin utama dalam proses perkembangan bahasa dan karakter anak.

Adapun faktor pendukung dari keluarga besar ibu LLK yang melestarikan budaya bahasa krama inggil

*“Sekang keluargane dewek asli nyong sekang paklurah ngana kan kebetulan pak lurah ngeneh sepupune nyong buyute kang ngana, nerapna bahasa krama nganti anak cucune, dadi ya emang ana keturunan sekang buyute”*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa krama secara turun-temurun menunjukkan kuatnya nilai budaya dan warisan leluhur. Tradisi ini diwariskan dari buyut hingga anak cucu sebagai bentuk penghormatan pada budaya jawa. Tradisi ini menjadi bukti bahwa bahasa krama bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan keluarga.

#### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari perbedaan pola asuh antara ibu LLK dengan orang tuanya:

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan bapak MB pukul 08.32 WIB tanggal 04 februari 2024

*“Sebenere gie sih Pre nyong, mezar kie siki dadi bocah pemarah, trus juga belum bisa mengendalikan emosi sing apik, soale kawit bayi, kan anu didikan wong loro, aku karo mamaku, misale mezar gue ijig-ijig ngidek samparanku kan lara, dan gue perbuatan salahkan, terus wis kaya gue nang aku di tegur bocaeh nangis, tapi gue kan lagi mengajarkan bahwa gue salah ora kena, tapi mengko bocah gue di tulungi nang mamaku gagian, di buat tersenyum di gamblong-gamblong kan akhire bocah ora ngerti kesalahanne”*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, perbedaan pola asuh antara ibu LLK dan orang tuanya menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter anak. pada hal ini, ibu LLK berusaha mengajarkan disiplin dan rasa tanggung jawab kepada anak, misalnya dengan menegur anak saat berbuat salah. Namun, apa yang ibu LLK lakukan sering terganggu karena tindakan nenek MAA yang justru membujuk MAA agar kembali senang tanpa menegaskan kesalahannya. Akibatnya, anak sulit memahami batasan perilaku yang bener dan cenderung kesulitan mengendalikan emosi.

Adapun faktor penghambat dari penerapan *Parenting* berbahasa jawa krama inggil ini pada faktor lingkungan, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu US pada wawancara tanggal 27 Januari 2024, pukul 10.40, yaitu:

*“Lah kue singdadi wong tua angele kue nang kono, dadi diusahakna bocah kue nekan urung bener-bener pendewasaan kue anu, sing seringdolane kue nang umah bae karo keluargane dwek, aja diculna karo bocah, soale nekan diculna karo bocah akeh kue bahasane ilang”*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketika anak belum sampai pada usia pendewasaan atau usia sekolah maka sebaiknya anak tidak boleh terlalu dibebaskan bermain dengan teman, karena ditakutkan apa yang sudah diajarkan orang tuanya akan hilang, terutama dalam hal bahasa, anak itu mudah sekali untuk menirukan bahasa yang menurutnya menarik dan itu akan diulang-ulang terus oleh anak. Untuk mengatasinya dengan sering mengingatkan anak jika apa yang dia

katakan itu tidak baik. Hal serupa juga dikatakan oleh bapak MB, pada wawancara tanggal 04 februari 2024, pada pukul 08.32 WIB, yaitu:

*“Tantangannya sih ruang lingkup anaknya juga terdakang anaknya bergaul dengan teman-teman yang bahasanya bukan krama, tantangannya kita harus pandai-pandai memberi tahu anak agar tidak menirukan bahasa yang kurang baik, begitu sih kira-kira”*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan utama dalam mendidik anak menggunakan bahasa krama adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Anak-anak sering kali berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak menggunakan bahasa krama, sehingga orang tua perlu cermat dalam memberikan pemahaman kepada anak agar tidak meniru bahasa yang kurang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak untuk tetap menghormati nilai-nilai budaya, termasuk penggunaan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Warga Sekitar

Dari hasil wawancara dengan mba HUU pada tanggal 09 juni pukul 18.03 WIB, beliau mengatakan:

*“Penerapan bahasa krama inggil itu penting bukan cuma sebagai sopan santun tapi juga pelestarian bahasa. Faktor pendukung dari keluarga karena keluarga berinteraksi dengan MAA menggunakan bahasa krama inggil jadinya MAApun terbiasa ketika berinteraksi dengan keluarga maupun warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil juga, namun tetap ada penghambatnya mungkin karena teman, warga sekitar, ataupun keluarga sendiri ada yang menggunakan bahasa jawa ngoko ataupun bahasa indonesia ketika berinteraksi dan tidak sengaja terdengar oleh MAA jadinya MAApun belum bisa berinteraksi full menggunakan bahasa krama kadang masih bercampur bahasa jawa ngoko ataupun bahasa indonesia”*

Hal ini senada dengan pendapat bapak RT pada tanggal 09 Juni pukul 18.43 WIB:

*“Yang menjadi penghambat utama itu ya dari teman sebayanya, soalnya temennya tu banyak, tidak cuman satu orang, dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda, ada yang ngoko, ada yang bahasa indonesia, faktor pendukung utamanya itu ya dari keluarga, anak di zaman sekarang menggunakan bahasa krama itu terlihat bagus, dan perlu, anak mampu menggunakan bahasa krama, dan terlihat perbedaanya dengan teman sebayanya, jadinya kaya menghormati pada orang yang lebih tua”*

Hal ini senada dengan pendapat ibu MT pada tanggal 10 Juni pukul 10.15 WIB:

*“Menurut saya sangat baik, saya juga sangat mendukung menggunakan bahasa krama inggil untuk di ajarkan kepada anak-anak, saya juga sedikit-sedikit mengajarkan pada cucu saya, penghambatnya rata-rata dari lingkungan mba, soalnya lingkungan sini kebanyakan menggunakan ngoko dan bahasa indonesia”*

Jadi dari hasil wawancara di atas bahwa sanya, penerapan bahasa krama inggil memiliki peran penting, tidak hanya sebagai bentuk sopan santun tetapi juga untuk pelestarian bahasa. Faktor keluarga menjadi pendukung utama, karena interaksi dalam keluarga yang konsisten menggunakan bahasa krama inggil membuat MAA terbiasa menggunakannya, baik saat berkomunikasi dengan keluarga maupun warga sekitar. Namun, penerapan bahasa krama ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti pengaruh teman, warga, atau anggota keluarga yang menggunakan bahasa ngoko atau bahasa indonesia.

#### D. Peran Teori Moral Kohlberg Dalam Proses Pembentukan Moral Anak

Teori ini mencakup enam tahapan perkembangan moral yang menunjukkan bagaimana pengembangan keputusan moral berubah seiring bertambahnya usia. Teori ini melanjutkan penelitian Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan logika dan moralitas berlangsung melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg mengembangkan pandangan ini dengan

menegaskan bahwa perkembangan moral berfokus pada konsep keadilan dan berlangsung sepanjang hidup individu<sup>112</sup>.

#### a. Tahap pra-konvesional

Tahap ini biasanya terjadi pada anak-anak, meskipun beberapa orang dewasa juga dapat menunjukkan pola pikir serupa. Pada tahap ini, seseorang menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsung yang dapat dirasakan. Tahap ini terdiri dari dua tingkat awal perkembangan moral dan seringkali ditandai oleh pandangan egosentrisk, dimana individu lebih banyak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

##### 1. Kepatuhan dan Hukuman

Dari hasil wawancara dengan bapak RT pada tanggal 09 juni pukul 18.03 WIB, beliau mengatakan:

*“termasuknya juga mandiri, masalahnya, pernah saya ajakin pergi jauh ketempat saudara dia, tidak rewel minta pulang, seperti anak-anak pada umumnya, tidak nangis juga selama disana, lebih dewasa lah dari teman sebayanya”*

##### 2. Minat Pribadi

Dari hasil wawancara dengan mas NA pada tanggal 09 juni pukul 18.34 WIB, beliau mengatakan:

*“mezar suka berbagi jajanan dengan teman-temannya”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada tahap pra-konvensional dalam teori perkembangan moral koghberg, menunjukkan bahwa anak-anak sering menilai suatu tindakan berdasarkan dampak langsung yang mereka rasakan. Pada tingkat kepatuhan dan hukuman, bahwa anak cenderung patuh, tanpa menunjukkan perilaku rewel atau bahkan menangis saat perjalanan jauh, yang mana hal ini menggambarkan sikap menghindari konsekuensi negatif. Sementara itu, pada minat pribadi, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan keinginan berbagi dengan teman-temannya,

---

<sup>112</sup> Hanafiah, “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan ( Kajian Teori Lawrence Kohlberg ).”

yang mana mengambarkan bahwa motivasi untuk mendapatkan respon positif. Tahap ini mencerminkan bagaimana pola pikir anak lebih egosentrisk, dengan fokus pada kepentingan pribadi dalam memahami baik dan buruk.

b. Tahap Konvensional

a. Keserasian Interpersonal dan Konformitas

Dari hasil wawancara dengan ibu MS pada tanggal 10 juni pukul 10.30 WIB, beliau mengatakan:

*“Mezar bisa bergaul dengan temannya, saya sering melihat dia bermain di depan rumah”*

b. Otoritas dan Pemeliharaan Aturan Sosial

Dari hasil wawancara dengan bapa SL pada tanggal 09 juni pukul 18.22 WIB, beliau mengatakan:

*“Oh suka, misal kalo ada orang jualan karena kasian dia beli, padahal dia tidak kepengen”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap konvensional, anak mulai menunjukkan keserasian interpersonal dan konformitas dengan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu MS yang menyebutkan bahwa Mezar dapat bergaul dengan temannya, yang menunjukkan bahwa MAA memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, pada tahap ini juga muncul pemahaman terhadap otoritas dan pemeliharaan aturan sosial, seperti yang dikatakan oleh bapak SL bahwa Mezar suka membeli barang dari pedagang dengan alasan karena kasihan, meskipun ia sebenarnya tidak menginginkannya. Hal ini menggambarkan bahwa anak pada usia ini mulai memahami dan mengikuti norma sosial yang ada dalam masyarakat.

c. Tahap Pasca-Konvensional

a. Kontrak sosial

Dari hasil wawancara dengan mas NA pada tanggal 09 juni pukul 18.34 WIB, beliau mengatakan:

*“Interaksi mezar dengan warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil terlihat lebih menonjol dibanding dengan teman sebayanya, terlebih sopan dan santun”*

#### b. Prinsip Etika Universal

Dari hasil wawancara dengan mas NA pada tanggal 09 juni pukul 18.34 WIB, beliau mengatakan:

*“Ya bagus, karena sopan santun nomor satu, mezar jadi pribadi yang lebih baik, terlihat sopan, dan bisa menerapkan tatakrama yang baik kepada orang yang lebih tua, faktor pendukung ya keluarga, faktor penghambat ya lingkungan”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada tahap pasca-konvensional, mezar mulai lebih memahami pentingnya sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Mezar terlihat lebih sering menggunakan bahasa krama inggil saat berkomunikasi dengan warga sekitar, yang menunjukkan bahwa ia menghargai nilai-nilai kesopanan. Selain itu, mezar juga menerapkan prinsip etika universal, seperti sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

### E. Peran Teori Ekologi Bronfrenbenner Dalam Melihat Pengaruh Lingkungan Pada Proses Penerapan Bahasa Krama Inggil

Teori ini memiliki peran penting dalam melihat adanya pengaruh lingkungan pada proses penerapan bahasa krama inggil, seperti yang di jelaskan pada tahapan teori ini, yaitu:

#### 1. Microsistem

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan bahwasanya ibu LLK dan keluarga selalu menggunakan bahasa krama ketika sedang berbicara dengan anak, menurut ibu LLK menggunakan bahasa jawa krama itu sebagai bentuk pelestarian budaya, dan untuk menerapkan unggah-ungguh yang baik pada anak. seperti yang dikatakan ibu LLK pada saat wawancara tanggal 06 februari 2024:

*“Kan kalo sekolah TK SD sampai kuliah pasti di ajarkan bahasa indonesia, tapi di sekolah jarang di ajarkan bahasa krama, misalkan jika tidak di ajarkan di rumah kue sapa sing arep maraih,*

*selain itu juga ya untuk melestarikan budaya masyarakat dan keluarga serta menanamkan unggah-ungguh bahasa yang baik”<sup>113</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu US pada wawancara tanggal 27 Januari 2024:

*“Ya kue mau, sebab nekan bahasa krama ora dilatih nang keluargane dwek apa lingkungan dwek kue ora ana sing ngelatih, nekan nang sekolahana pasti nganggona bahasa indonesia, nek misalkan ora diwaraih nang umah kue sapa sing arep maraih kaya kue”<sup>114</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa jawa krama sejak dulu, memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak terutama dalam hal unggah-ungguh berbahasa. Ternyata lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penerapan bahasa jawa krama pada anak, Seperti yang disampaikan oleh bapak MB pada wawancara tanggal 04 Februari 2024, pukul 08.55 WIB, yaitu:

*“Peran orang tua sangat penting, walaupun ayah bekerja diluar, tapi peran ibu lebih utama karena ibu itu yang selalu mendampingi anak, membentuk karakteristik anak, semua itu berada para orang tua”<sup>115</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh FNM pada 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“...Dari bahasa kramanya itu anaknya pasti lebih keliatan sopan kalo sama orang yang lebih tua, karena mampu make bahasa krama dan selain sopan juga orang tua tu banyak yang kaya kaget gitu, apresiasinya gede juga, oh zaman sekarang masih ada yang make bahasa krama anak sekecil itu, ya jadi orang tuanya kena dampak, oh berarti orang tuanya ni bagus bisa mengajarkan seperti ini...”<sup>116</sup>*

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan ibu LLK pukul 19.42 tanggal 06 februari 2024

<sup>114</sup> Wawancara dengan ibuu US pukul 10.40 WIB tanggal 27 Januari 2024

<sup>115</sup> Wawancara dengan bapak MB pukul 08.42 WIB tanggal 04 Februari 2024

<sup>116</sup> Wawancara dengan mba FNM pukul 20.16 WIB tanggal 10 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, orang tua memegang peranan penting dalam hal penerapan bahasa dan karakter, terutama ibu, mengapa demikian karena ibu lah yang selalu berinteraksi dengan anak dan memiliki kedekatan yang sangat baik, jika orang tua berhasil mendidik anak dengan baik, maka orang tua juga yang akan mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar, karena berhasil mencontohkan sikap yang baik kepada anak.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang disampaikan oleh bapak SL pada 09 juni pukul 18.22 WIB:

*“...dari keluarga supaya anak itu andhap asor, rendah diri...”*

Hal senada juga diungkapkan oleh mba HUU pada 09 juni 2024, pukul 18.03 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Faktor pendukung dari keluarga karena keluarga berinteraksi dengan MAA menggunakan bahasa krama inggil jadinya MAA pun terbiasa ketika berinteraksi dengan keluarga maupun warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil juga”*

Tanggapan tetangga sekitar menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan kebiasaan MAA. Bapak SL menekankan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai andhap asor atau sikap rendah hati pada anak. hal ini sejalan dengan pendapat mba HUU, yang mengungkapkan bahwa interaksi keluarga yang konsisten menggunakan bahasa krama inggil menjadi faktor pendukung utama yang membuat MAA terbiasa berkomunikasi dengan bahasa tersebut, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa keluarga adalah fondasi penting dalam menanamkan nilai budaya dan sikap sopan santun.

Dari hasil wawancara dengan ibu LLK pada 13 januari pukul 19.00 WIB, beliau mengatakan:

*“Kan kalo sekolah TK SD sampai kuliah pasti di ajarkan bahasa indonesia, tapi di sekolah jarang di ajarkan bahasa krama, misalkan jika tidak di ajarkan di rumah gue sapa sing arep maraih, selain itu juga ya untuk melestarikan budaya masyarakat dan keluarga serta menanamkan unggah-ungguh bahasa yang baik”*

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama ibu US pada 27 Januari pukul 10.40 WIB:

*“Ya kue mau, sebab nekan bahasa krama ora dilatih nang keluargane dwek apa lingkungane dwek kue ora ana sing ngelatih, nekan nang sekolah pasti nganggone bahasa indonesia, nek misalkan ora diwaraih nang umah kue sapa sing arep maraih kaya kue”*

Dari hasil wawancara di atas beliau membahas tentang pentingnya pengajaran bahasa krama yang sering terabaikan di sekolah, menurut beliau jika bahasa krama tidak di ajarkan di rumah, siapa lagi yang akan mengajarkan, jika tidak diajarkan hal ini dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Pengajaran bahasa krama di keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai unggah-ungguh atau tata krama dalam komunikasi sehari-hari.

## 2. Ekosistem

Anak akan cenderung mengikuti apa yang diucapkan oleh orang tuanya, begitu juga mengenai cara anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti halnya penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan oleh ibu LLK, tujuan ibu LLK menerapkan bahasa krama inggil pada anak yaitu agar anak bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, selain itu agar anak bisa memiliki tatakrama yang baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa, MAA mampu bersosialisasi dengan baik, baik itu bermain dengan teman sebaya, dan dengan orang tua.

Saat observasi dilapangan, peneliti melihat bahwa MAA mampu menyesuaikan lingkungannya, MAA termasuk anak yang sangat aktif, suka berbicara, bahkan dengan orang tua yang baru di kenal MAA langsung

menyapa dengan menggunakan bahasa jawa krama. Dalam hal perkembangan bahasa MAA sudah lancar, bahkan jika di ajak ngobrol dengan orang tua MAA sangat lancar, bahkan orang tua yang di ajak bicara sangat senang, karena orang tua merasa anak seumuran MAA ko sudah mampu berbicara. Seperti halnya yang disampaikan oleh mba FNM selaku tante MAA, pada tanggal 10 juni 2024, jam 20.16 WIB mengungkapkan bahwa:

*"Perkembangan bahasa yah mezar tu lebih tau banyak kosa kata, lebih banyak lah dari teman-temannya menurut aku dia tu udah kaya orang dewasa kata-kata apa aja dia tau karena dia tu penasaran orang nya, udah penasaran cerewet juga, jadi bahasa apapun dia bisa, minusnya itu paling bahasa inggris. Ngomongnya lebih cepat dari usia anak yang lainnya, Penasaran tinggi, ya anaknya juga aktif banget, walaupun badannya kecil tapi aktif dari pada teman-temannya, juga dia suka main, kalo unggah ungguh pada orang tua tu bagus, cuman diakan masih kecil, jadi emosinya belum stabil, jadi kalo misal ada kata-kata yang mungkin dia kurang tepat, kadang dia marah, trus juga kalo ada kata-kata yang menarik pasti dia ikutin, diatu langsung inget terus makanya keluarnga lingkungannya tu ati-ati banget kalo ngomong sama dia, soalnya ditu gampang bangt niruin, bahkan kalo dia marah tu ngikutin orang tuanya, kaya gimana cara marahnya, jadi makanya mba ela kalo lagi marah itu berusaha banget ngomong yang baik-baik misal "astagfirulloh hal'adim" seringnya yang sering aku dengrttu kata-kata itu, kalo dia marah itu pasti ngikutin orang tuanya. Memang usianya lagi masih aktif, emosinya lagi labilnya, ya kaya gitu mba kadang ya suka dia mesti kaya apa anak kecil pada umurnya, suka tantrum, cuman ya masih lebih terkendali aja gitu."*<sup>117</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu US pada wawancara tanggal 27 januari 2024, bahwa:

*"Perbedane ya nekan wis dilatih bahasa krama kawit cilik jelass bisa, nekan kawit cilik ora di latih bahasa krama, nekan di takoni nangkana-kana nang wong kue ora bisa jawab, Sing jelas nekan bocah dilatih bahasa krama kawit cilik, kue karo wong tua atawa karo lingkungan kue sopan santune lewih apik"*<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan mba FNM pukul 20.16 WIB tanggal 10 juni 2024

<sup>118</sup> Wawancara dengan ibu US pukul 10.42 WIB tanggal 27 Januari 2024

Perkembangan bahasa MAA menunjukkan kemajuan pesat dibandingkan teman-teman sebayanya, ditandai dengan kosakata yang kaya dan kemampuan berbicara yang lebih cepat dari teman sebayanya. Rasa penasaran yang tinggi membuatnya mudah mempelajari berbagai kata, meskipun ia masih memiliki kelemahan dalam bahasa inggris. Selain aktif secara fisik, MAA juga memiliki unggah-ungguh yang baik terhadap orang tua, meskipun emosinya belum stabil dan cenderung mudah meniru perkataan serta perilaku disekitarnya. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungannya harus sangat berhati-hati baik dalam berbicara, agar anak dapat menirukan yang baik.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu MT pada 10 juni pukul 10.15 WIB:

*“Ya baik, dizaman sekarang ini masih ada anak kecil yang menguasai bahasa krama inggil, dia juga termasuk anaknya cerewet sih mba, jadi orang tua yang ngobrol bareng seneng”*

Dari hal di atas, ada sedikit perbedaan pendapat dari mas NA bahwa:

*“Interaksi mezar dengan warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil terlihat lebih menonjol dibanding dengan teman sebayanya, terlebih sopan dan santun”*

Tanggapan dari tetangga sekitar menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan MAA dalam menggunakan bahasa krama inggil, yang dianggap langka di era modern ini. ibu MT menilai hal tersebut sebagai hal positif, terutama karena MAA memiliki kepribadian yang cerewet dan ramah sehingga membuat interaksi dengan orang tua menjadi menyenangkan. Sementara itu, mas NA berpendapat bahwa penggunaan bahasa krama inggil oleh MAA dalam interaksi dengan warga sekitar menunjukkan keunggulan dibanding teman sebayanya, terutama dalam hal sopan santun dan kesantuanan berkomunikasi. Hal ini mencerminkan pandangan yang beragam namun tetap mengapresiasi penguasaan bahasa krama inggil sebagai nilai yang patut di jaga.

### 3. Makrosistem

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, menunjukkan bahwa MAA mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada dilingkungannya, Seperti yang di sampaikan oleh mba FNM pada wawancara tanggal 10 Juni 2024, pukul 20.16, yaitu:

*“...orang tua gak bisa yah mba jagain anak 24 jam, apalagi saat ngobrol sama teman-temannya, orang tua gak bisa nuntut teman temannya bisa gitukan, paling kan ya kadang pendampingan gitu, cuman ya mengalir aja lah mba maksude wong temennya aja gak bisa, maugimana lagi untung aja mezar itu kebetulan mudeng maksude kalo mereka bahasanya mau pake bahsa ngoko jadi ya masih tanggap dianya, selagi mezar gak kesusahan ya gak papa. Walaupun sebenarnya jadinya mezar sering pake bahasa indonesia juga, karena temannya yang make bahsa indonesia, mau gimana lagi yang penting itu kalo dia ditanyaya bahasa kromo masih sangat bagus jawabnya gak lupa... ”<sup>119</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa MAA mampu untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada dilingkungannya terutama dalam hal bahasa, MAA mampu memahami bahasa yang diucapkan teman-temannya, dan dalam hal tatakrama kepada orang tua juga baik.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu SK pada 09 juni pukul 19.03 WIB:

*“Ada perbedaan, kalo mezar apa-apa yang belum tau ditanyain, kalo teman sebayanya pada umumnya pasif “*

Dari hal di atas, ada sedikit perbedaan pendapat dari ibu MT bahwa:

*“Kelialannya sih mezar mampu beradaptasi dengan temannya, walaupun jarak umurnya jauh”*

Ada juga pendapat dari bapak SL bahwa:

*“Interaksi sama teman, mezar ada perbedaan lebih aktif, lebih unggul di banding teman-teman”*

Tanggapan tetangga sekitar terhadap MAA menunjukkan pandangan yang beragam namun positif. Ibu SK mengamati bahwa MAA

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan mba FNM pukul 20.16 WIB tanggal 10 Juni 2024

memiliki sikap yang aktif bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti, berbeda dengan teman sebayanya yang cenderung pasif. Sementara itu, ibu MT menilai MAA mampu beradaptasi dengan baik dalam pergaulan, meskipun terkadang terdapat jarak usia dengan teman-temannya. Bapak SL juga berpendapat bahwa interaksi MAA dengan teman-temannya menunjukkan keunggulan, karena ia lebih aktif dan menonjol dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa MAA memiliki kemampuan sosial dan adaptasi yang baik dalam berbagai situasi.

#### **F. Pembentukan Karakter Budi Pekerti**

Karakter adalah suatu yang berlangsung dalam jangka panjang dan konsisten, terkait eratnya dengan pola perilaku dan kecenderungan pribadi seseorang untuk bertindak secara positif<sup>120</sup>. Budi pekerti sering diterjemahkan sebagai moralitas yang mencakup aspek kebiasaan, tata krama, dan tingkah laku. Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa *Parenting* yang dilakukan oleh ibu LLK memberikan hasil yang baik, dimana MAA memiliki tatakrama yang baik terhadap orang yang ada dilingkungannya.

Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik itu bisa dilihat dari beberapa hal berikut:

##### 1. Sikap terhadap Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 06 Februari 2024, pukul 19.42-20.07 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Sebelum tidur suruh berdoa, terus biasane shalawat mezar suka mendengarkan shalawat, kalo bangun tidur di sapa, good morning dan berdoa, biasane barmagrib di ajari ngaos, hafalan suratan pendek, sering di ajak shalat berjamaah, nekan diarani magrib isya mezar selalu melu jamangah, ya mbuh sih dolanan apa ngapa, mezar juga ketika ada yang berjanjian malah ngajak orang-orang rumah ikut berjanjian ya walaupun nekan nang kana mukur lenggah tok, terus mezar juga rutin melu jumatan ya kadang melu om bibi, kadang nekan ana bapane melu bapane, yang unik tu*

---

<sup>120</sup> Harahap, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.”

*mezar kalo jumatan bawa botol susu tapi ya jadi anteng jadi ora rewel”<sup>121</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ibu LLK selalu memperkenalkan agama islam, seperti shalat berjamaah, shalawatan, shalat jumat. Dengan tujuan untuk membentuk sikap religius yang baik.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu SK pada 09 juni pukul 19.03 WIB:

*“Yaa sering melihat mezar TPQ an, setiap hari kan mezar mengikuti pengajian, jumatan, shalat jamaah di mushola”*

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak SL pada 09 juni 2024, pukul 18.22 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Ohh.. sering jum’atan sama eyang, shalat kemasjid, jum’atan, shalawatan”*

Dari beberapa pendapat di atas ada sedikit perbedaan dari ibu MT pada 10 juni pukul 10.15 WIB, bahwa:

*“Tentusaja pernah mba, orang anaknya setiap magrib sama isya ikut jama’ah di mushola dengan eyangnya”*

Berdasarkan tanggapan dari beberapa tetangga, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan MAA di TPQ terlihat cukup konsisten di lingkungan sekitar. MAA pula sering mengikuti berbagai kegiatan seperti pengajian, shalat berjama’ah, hingga sholawatan di rumah, sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu SK, bapak SL, dan ibu MT. meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pengamatan masing-masing, secara umum MAA menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah yang berhubungan dengan komunitas.

## 2. Sikap terhadap diri sendiri

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 06 Februari 2024 pukul 19.42 WIB

Hal ini meliputi sikap menghargai diri sendiri, bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dengan melihat hasil perilaku subjek MAA bahwa sudah bisa untuk menghargai dirinya sendiri, dengan cara saat marah ia tidak menyakiti dirinya sendiri, walaupun terkadang saat dia marah emosinya belum stabil, tetapi hal ini masih bisa di tangani oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu LLK pada tanggal 06 februari 2024, pukul 19.42 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Alhamdulillah kena diarani mezar gue bocah karepa apa bae dwek ora gelem dianukna, misal kaya arep gawe susupun karepe gawe dwek, bubupun adinga wingi yah ngawan-ngawan bu damel susu, bubu dwek maring kamar dwek ngumbe susu. Sebenere apa-apa bocah gue kudu dinei pengerten, dari kecil sudah di tanamkan "saget piambek nganu piyambek”<sup>122</sup>.*

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak RT pada 09 juni pukul 18.43 WIB:

*“Anaknya berkata jujur, termasuknya juga mandiri, masalahnya, pernah saya ajakin pergi jauh ketempat saudara dia, tidak rewel minta pulang, seperti anak-anak pada umumnya, tidak nangis juga selama disana, lebih dewasa lah dari teman sebayanya”*

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh ibu SK pada 09 juni pukul 19.03 WIB:

*“Sering berkata jujur dan terusterang, anaknya juga mandiri contohnya suka bikin susu sendiri”.*

Dari berbagai tanggapan yang diberikan oleh tetangga, dapat disimpulkan bahwa MAA dikenal memiliki karakter jujur, mandiri, dan lebih dewasa dibandingkan teman sebayanya. Hal ini tercermin dari pengalaman bapak RT yang mengamati sikap tenang dan tidak rewel saat MAA di ajak bepergian jauh, serta dari penuturan ibu SK yang menyebutkan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 06 februari 2024 pukul 19.42 WIB

kebiasaan MAA membuat susu sendiri. Secara keseluruhan, MAA menunjukkan kepribadian yang positif dan mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi.

### 3. Sikap terhadap sesama manusia

Dari hasil observasi yang peneliti temukan bahwa, MAA mampu bersikap baik kepada sesama manusia, seperti yang disampaikan oleh FNM pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.16 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Kalo sama temennya tu kadang dia sayang-sayang temenya, peluk-peluk. Kadang juga jail, namanya juga anak kecil, apalagi sama saudaranya, suka gemes, pasti ada satu waktu dia gemes gitu loh pengen cubit-cubit, walaupun badannya kecil tapi aktif dari pda teman-temannya, juga dia suka main, kalo unggah unggah pada orang tua tu bagus”<sup>123</sup>*

Hal senada disampaikan oleh ibu LLK pada tanggal 06 februari 20024, pukul 19. 42 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Ya cara menanamkan sikap hormat mestine wis diwaraih di contohtohkan, contoh nyambatna kaya mba, mas, tante, tapi ya kembali lagi kelingkungan soale lingkungan ngaruh banget soale nyong wis mengajarka kaya kue, contoh nekan dede ajeng lewat punten karo nunduk, terus anak selalu harus dinei pengertian”<sup>124</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak akan menirukan apa yang orang tuanya contohkan, ibu LLK dan keluarga sangat memegang erat tatakrama yang baik. MAA mampu bersikap baik kepada orang lain tidak lain karena ajaran dari orang tuanya.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang disampaikan oleh mba HUU pada 09 juni pukul 18.03 WIB:

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan mba FNM pada tanggal 10 juni 2024 pukul 20.16 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan ibu LLK pada tanggal 06 februari 2024 pukul 19.42 WIB

*“MAA sebenarnya baik suka kasih jajanlah atau kasih pinjam mainannya, cuma terkadang memang usil”*

Hal senada disampaikan oleh bapak SL pada tanggal 09 juni 20024, pukul 18.22 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Oh suka, misal kalo ada orang jualan karena kasian dia beli, padahal dia tidak kepengen”*

Hal senada disampaikan oleh ibu MT pada tanggal 10 juni 2024, pukul 10.15 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Dia anaknya santun mba, suka berbagi jajan dengan teman-temannya, kadang juga saya melihat mezar bantuin ibunya nyuci baju”*

Berdasarkan tanggapan dari beberapa tetangga, MAA dikenal sebagai anak yang memiliki sifat baik hati, santun, dan gemar berbagi. MAA sering memberikan jajanan kepada teman-temannya, meminjamkan mainan, hingga membantu ibunya mencuci pakaian. Meski demikian, beberapa tetangga juga mengatakan MAA memiliki sikap usil yang kadang muncul, namun hal ini tidak mengurangi pandangan positif terhadap MAA sebagai anak yang peduli dan murah hati, bahkan kerap membeli barang dagangan karena iba meski tidak membutuhkannya.

#### 4. Sikap terhadap lingkungan

Kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan sering kali mencerminkan kepribadian seseorang yang penuh kasih dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari berbagai tanggapan tetangga tentang MAA, seorang anak yang dikenal gemar memberi makan hewan di sekitarnya dan membantu orang tua dengan pekerjaan rumah, menunjukkan karakter yang patut diapresiasi.

Adapun terdapat beberapa tanggapan yang beragam dari tetangga sekitar, seperti halnya yang bapak SL pada tanggal 09 juni 20024, pukul 18.22 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Ohh sering, dia punya hewan seneng sama hewan jadi sering ngasih makan, contohnya hewan ayam, terwelu (kelinci), ikan”*

Hal senada disampaikan oleh ibu MT pada tanggal 10 juni 2024, pukul 10.15 WIB, mengungkapkan bahwa:

*“Seringnya saya liat ngasih makan itik di samping rumah, kadang kucing liar di kasih makan”*

Dari beberapa pendapat di atas ada sedikit perbedaan dari bapak RT pada 09 juni pukul 18.43 WIB, bahwa:

*“Ya pernah, ngasih makan kelinci, itik tapi sayangnya udah meninggal, buang sampah sama ibunya, sama bantu ibunya bersihin rumput di depan rumah”*

Berdasarkan tanggapan para tetangga, MAA dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap hewan, sering memberi makan berbagai jenis hewan seperti ayam, kelinci, ikan, itik, bahkan kucing liar. Aktivitas ini mencerminkan rasa sayang dan perhatian yang besar terhadap makhluk hidup disekitarnya. Selain itu, MAA juga terlihat sering membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, seperti membuang sampah dan membersihkan rumput, menunjukkan karakter peduli lingkungan yang tinggi.

#### **G. Parenting Ibu Muda Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam Membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas**

Setelah peneliti mendeskripsikan mengenai penerapan *Parenting* ibu muda berbahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di desa Gunung lurah cilongok, berikut ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai analisis penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter anak , jenis *Parenting* yang digunakan di desa Gunung Lurah , Faktor pendukung dan penghambat, manfaat penggunaan *Parenting*, yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Jenis *Parenting* Yang Ada Di Desa Gunung Lurah

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan *Parenting* di Desa Gunung Lurah, dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan ibu AL pada tanggal 22 Mei, beliau menjelaskan bahwa:

*“orang tua di desa ini cenderung bersikap otoriter, di mana anak harus selalu menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya”<sup>125</sup>.*

Hal ini dipengaruhi oleh cara didikan orang tua sebelumnya, meskipun tidak semua orang tua di desa ini menggunakan cara yang sama. Namun, generasi muda yang sudah mengenal konsep pengasuhan yang baik mulai menerapkan pendekatan yang lebih demokratis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua orang tua di Desa Gunung Lurah menerapkan pengasuhan otoriter. Pola ini umumnya diterapkan oleh generasi orang tua terdahulu, meskipun dampaknya kurang baik bagi perkembangan emosional dan kognitif anak. senada dengan yang disampaikan oleh mba FNM pada tanggal 10 Juni 2024, yang mengatakan bahwa:

*“ibu-ibu muda di desa ini masih banyak yang menerapkan pengasuhan otoriter karena pengaruh dari orang tua yang tinggal serumah. Walaupun mereka ingin menerapkan metode yang lebih bebas dan demokratis, namun lingkungan rumah masih mendominasi dengan Parenting otoriter”.*

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa jenis *Parenting* yang digunakan di desa Gunung Lurah adalah *Parenting* otoriter dan *Parenting* demokratis. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Hurlock<sup>126</sup>, ia mengatakan bahwa jenis *Parenting* itu ada tiga yaitu, *Parenting* demokratis, otoriter dan permisif. *Parenting* otoriter yaitu *Parenting* yang keras dan sering memaksa anak untuk mengikuti apa yang sudah ditentukan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan ibu AL pada tanggal 22 Mei 2024, pukul

<sup>126</sup> Nitami, Putera, and Yasa, “Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Saren Kota Mataram.”

orang tua, orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak<sup>127</sup>. *Parenting* demokratis adalah ketika orang tua sepenuhnya mendengarkan keinginan anak mereka.

## 2. Penerapan Bahasa Krama Ingil Oleh Ibu Kepada Anaknya

Penerapan bahasa krama ingil oleh Ibu LLK kepada anaknya berperan penting dalam membentuk karakter yang baik, khususnya dalam hal kesopanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan menggunakan bahasa yang halus dan penuh perhatian, Ibu LLK mengajarkan anaknya untuk menghargai tata krama, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dalam menjalankan kewajiban seperti shalat dan menjaga kebersihan. Penggunaan bahasa krama ingil ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama dan sopan santun, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan membangun disiplin dan tanggung jawab pada diri anak, serta menciptakan pribadi yang lebih santun dan teratur dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Manfaat Menerapkan *Parenting* Menggunakan bahasa Jawa Krama

Penggunaan *Parenting* yang baik dan sesuai akan menghasilkan perkembangan anak yang baik, selain itu juga penggunaan bahasa krama dapat menghasilkan unggah-ungguh yang baik, sebagaimana yang disampaikan oleh mba FNM bahwa ketika anak di ajarkan bahasa krama sejak dini, anak akan mengerti unggah-ungguh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Selain itu juga *Parenting* yang baik juga akan menghasilkan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua maupun dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraida yang mana ia mengatakan bahwa Membangun komunikasi yang baik antara keluarga dan pendidikan (sekolah), sehingga pola pengasuhan yang diberikan antara keduanya dapat berjalan secara seimbang<sup>128</sup>, selain itu

---

<sup>127</sup> Hardianti and Adawiyah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.”

<sup>128</sup> Adam, “Pola Parenting Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Biruen.”

dengan mengoptimalkan pengasuhan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak<sup>129</sup>.

#### 4. Faktor Pendukung, Hambatan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Pada hal ini ada beberapa faktor pendukung, faktor penghambat yang akan dihadapi orang tua ketika sedang menanamkan karakter yang baik kepada anak. Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa hal yaitu:

##### a. Pola Asuh Orang Tua

Parenting yang diterapkan orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan Parenting yang berbeda, anak akan memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemilihan Parenting yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, anak mampu mendukung tumbuh kembangnya karakter anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab<sup>130</sup>.

Dari hasil wawancara dengan ibu LLK, diketahui bahwa orang tua memiliki peran paling penting dalam membentuk karakter anak melalui Parenting yang mereka terapkan. Menurut ibu LLK anak itu akan cenderung menirukan apa yang dilakukan orang tuanya, baik itu dalam segi bahasa maupun perilaku. Adapun faktor penghambatnya yaitu dari pola asuh orang tua muda yang masih tinggal bersama dengan orang tua maupun mertua. Mereka cenderung terpengaruh dengan pola asuh otoriter yang telah di terapkan oleh orang tua mereka.

Tantangan utama dalam mendidik anak menggunakan bahasa krama adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Anak-anak sering kali berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak menggunakan bahasa krama, sehingga orang tua perlu cermat dalam memberikan pemahaman kepada anak agar tidak meniru bahasa yang kurang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak

---

<sup>129</sup> Candra, "Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini."

<sup>130</sup> Nitami, Putera, and Yasa, "Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Saren Kota Mataram."

untuk tetap menghormati nilai-nilai budaya, termasuk penggunaan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk keluarga, rumah, tetangga, dan sekolah, itu sangat mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksi, ikatan emosional, perhatian, dan pengaruh tempat tinggalnya. Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan teman yang berprestasi, dapat membantu anak menjadi tanggung jawab terhadap pendidikannya. Selain itu, lingkungan yang penuh kasih, aman, dan memberikan dukungan dapat meningkatkan rasa percaya diri, serta memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, dan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik<sup>131</sup>.

Dari hasil wawancara dengan ibu US mengungkapkan pentingnya lingkungan keluarga dalam penerapan *Parenting* berbahasa jawa krama inggil, jika bukan dirumah maka dimana lagi anak mampu belajar menggunakan bahasa krama inggil. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan keluarga harus aktif menggunakan bahasa krama dirumah.

c. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Krama Sejak Dini

Dari hasil wawancara dengan bapak MB beliau menekankan pentingnya pembiasaan menggunakan bahasa krama sejak dini agar terbiasa sampe dewasa, hal ini menunjukkan bahwa pengenalan dan pembiasaan sejak dini sangat mendukung perkembangan karakter dan penggunaan bahasa yang baik pada anak.

Faktor penghambat dalam membangun kebiasaan menggunakan bahasa krama sejak dini sering kali berkaitan dengan pola asuh yang kurang konsisten. Anak-anak yang tidak diberikan arahan atau contoh yang baik cenderung kesulitan membentuk rutinitas positif. Selain itu,

---

<sup>131</sup> Nitami, Putera, and Yasa.

lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya fasilitas atau perhatian, juga dapat menghambat proses pembiasaan. Ketidak sabaran orang tua dalam melihat hasil juga menjadi kendala yang signifikan. Semua ini membuat pembentukan kebiasaan sejak dini membutuhkan kesabaran, konsisten, dan berkelanjutan.

##### 5. Peran Teori Moral Kohlberg Dalam Proses Pembentukan Moral Anak

Dalam konteks teori perkembangan moral kohlberg, pada tahap pra konvensoinal anak-anak menunjukkan penilaian moral berdasarkan konsekuensi langsung yang mereka rasakan. Seperti halnya dengan hasil wawancara dengan bapak RT yang menunjukkan bahwa pada tahap ini, anak seperti MAA cenderung patuh dan tidak rewel saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, hal ini mencerminkan orientasi pada penghindaran hukuman. Selain itu, perilaku berbagi jajanan dengan teman-temannya menunjukkan bahwa meskipun anak lebih egosntris, tetapi dia mulai memahami nilai berbagi untuk memperoleh respons positif dari orang lain. Hal ini sesuai dengan tahap pra konvensioanl, yakni kepatuhan terhadap hukuman dan minat pribadi, yang menandakan bahwa penilaian moral masih terfokus pada kepentingan pribadi dan dampak langsung.

Pada tahap konvensional, perkembangan moral anak mulai mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang keserawian interpersonal dan pemeliharaan aturan sosial. Pernyataan ibu MS menunjukkan bahwa MAA dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya, yang menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan normal sosial yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan pernyataan bapak SL bahwa pada usia ini, MAA sudah mulai menunjukkan rasa empati kepada orang lain, hal ini ditunjukkan dengan MAA yang sering membeli barang atau makanan dari pedagang karena kasihan meskipun dirinya tidak membutuhkannya. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap normasosial yang lebih luas dan orientasi pada kebaikan sosial, pernyataan ini sejalan dengan perkembangan pada tahap konvensional yang melibatkan konformits terhadap peraturan sosial yang lebih besar. Sedangkan pada tahap pasca-

konvensional, seperti yang terlihat pada MAA, bahwa ia mulai menerapkan prinsip etika universal, seperti sopan santun dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan lebih luas dalam kehidupan sosial.

#### 6. Peran Teori Ekologi Bronfrenbenner Dalam Melihat Pengaruh Lingkungan Pada Proses Penerapan Bahasa Krama Inggil

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa seseorang, termasuk dalam penggunaan bahasa krama inggil. Melalui perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, dapat dipahami bagaimana interaksi di berbagai tingkat lingkungan, baik mikrosistem, ekosistem, maupun makrosistem.

Microsistem merupakan lingkungan terdekat anak yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan interaksi langsung lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keluarga memainkan peran kunci dalam penerapan bahasa jawa krama inggil. Ibu LLK dan keluarga secara konsisten menggunakan bahasa krama inggil sebagai cara melestarikan budaya dan menanamkan nilai unggah-ungguh atau tata krama pada anak. orang tua, terutama ibu, menjadi figur utama dalam pembentukan karakter anak, karena intensitas interaksi yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajaran bahasa krama di rumah menjadi dasar yang penting, mengingat jarangnya bahasa krama dijarkan di sekolah.

Ekosistem mencakup hubungan antara lingkungan mikro dan elemen lain seperti lingkungan sekitar dan komunitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa MAA memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa krama inggil, baik dengan keluarga maupun masyarakat. Adapun pengaruh lingkungan sekitar, seperti tetangga juga turut memperkuat penerapan tata krama dalam berbahasa. Interaksi MAA dengan lingkungannya memperlihatkan hasil positif, ditunjukkan dengan kemampuan berbicara

yang lancar, unggah-ungguh yang baik, serta apresiasi dari masyarakat sekitar.

Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, norma, dan kebijaksanaan yang memngaruhi perkembangan anak seara luas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa krama inggil MAA mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal yang semakin terpinggirkan di era modern. MAA mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, termasuk penggunaan bahasa lain saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Kemampuan adaptasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tetap dipertahanka meskipun berada di tengah lingkungan yang beragam. Pandangan masyarakat terhadap MAA yang mampu menggunakan bahasa krama inggil dengan baik menunjukkan penghargaan terhadap pelestarian budaya dan sikap sopan santun yang menjadi ciri khas nilai jawa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas mengenai penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas, peneliti menyimpulkan hal berikut:

Sebagian besar orang tua di Desa Gunung Lurah masih menggunakan Parenting otoriter. Namun, terdapat satu ibu muda yang bernama ibu LLK yang menerapkan Parenting demokratis dengan menggunakan bahasa krama inggil dalam mendidik anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan unggah-ungguh pada anak sejak dini.

Penggunaan bahasa krama inggil terbukti efektif, ditunjukkan dengan kemampuan MAA berbicara bahasa krama inggil dengan lancar, unggah-ungguh yang baik, sikap suka berbagi dengan teman, serta apresiasi dari masyarakat sekitar. Meskipun harus menghadapi berbagai tantangan baik itu dari lingkungan pertemanan anak yang kurang mendukung, maupun dari lingkungan masyarakat. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan ini meliputi Parenting orang tua yang baik dan konsisten, lingkungan keluarga yang mendukung, dan pembiasaan sejak dini.

Selain itu, penerapan teori moral Kohlberg dan teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa proses pengajaran bahasa krama inggil tidak hanya membentuk kecakapan komunikasi, tetapi juga moralitas anak, seperti rasa hormat dan kesantunan, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kombinasi kedua teori ini menegaskan bahwa lingkungan dan pengasuhan berbasis nilai budaya lokal efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu tentang penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Banyumas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, agar dapat menjadi evaluasi untuk kedepannya supaya lebih baik lagi dari sebelumnya. Saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

### 1. Untuk Ibu Muda

Untuk Ibu Muda Sebagai seorang ibu sebaiknya menerapkan *Parenting* yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, sekaligus membimbing anak dengan arahan yang bijak tanpa tekanan (demokratis). selagi mampu mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa krama inggil sejak dini maka ajarkanlah, hal ini sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal dan juga membentuk karakter anak yang santun.

### 2. Untuk Petugas Posyandu

Sebaiknya membuat program berupa edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya mengenai *parenting* yang baik untuk menunjang tumbuh kembang anak menjadi anak yang memiliki karakter budi pekerti yang baik.

### 3. Untuk masyarakat

Diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengajaran bahasa krama inggil dengan sering menggunakan bahasa krama dalam interaksi sehari-hari.

4. Kepada pembaca, disarankan agar dapat memahami penelitian ini dengan baik, dan mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam penelitian ini.
5. Dan kepada peneliti selanjutnya, bagi yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Parenting* berbasis bahasa krama dalam membentuk karakter budi pekerti anak, hendaknya lebih mengkaji secara mendalam terkait salah satu jenis *Parenting* yang digunakan dan bagaimana jenis *Parenting* itu mempengaruhi perkembangan anak.

### C. Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillahi rabbil 'alamin* sebagai rasa syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari para pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya para ibu-ibu muda dan masyarakat umum. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Zuraida. "Pola Parenting Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Biruen" 1 (2020): 45–65.
- Aftitakhun Ni'mah. "Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Tk It Al Qolam Undaan Kudus" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Alfiah. "Optimalisasi Pendidikan Informal Sebagai Alternatif Pemertahanan Bahasa Jawa." *Ilmu Bahasa Sastra Dan Budaya Daerah* \ 12, no. 1 (2023).
- Alfiah, Subyantoro, Hari Bakti Mardikantoro, and Tommi Yuniawan. "Pemberdayaan Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter" 6, no. 1 (2023).
- Alifiyah, Khoiri. "Implementasi Bahasa Jawa Ragam Krama Sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa." *Skripsi Institusi Agama Islam Negeri Salatiga*, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/6108>.
- BIP, Tim Redaksi. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer, 2017.
- "BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional)," 2022.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press., 1979.
- Candra, Silvianti. "Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>.
- Damayanti, Damayanti, Dessy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Analisis Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Dan Moral Pada Anak Sejak Dini." *Sindoro Cendekia Pendidikan* 3, no. 12 (2024): 1–12.
- Dewi, Rachma Mutiara, Zahrotun Nafi', Rahmah Karuniawati, and Ratna Hidayah.

- “The Influence of Javanese Speaking Civility in Families to Form Child Character in The 21st Century.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 2, no. 1 (2019): 350. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38432>.
- Diana, Eva, and Nurul Khotimah. “Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung.” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 2, no. 2 (2021): 83–99. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.579>.
- Fadlillah, M., and Syifa Fauziah. “Analysis of Diana Baumrind’s Parenting Style on Early Childhood Development.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2127–34. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>.
- Habsy, Bakhrudin All, Popo Indra Malora, Dwi Rahayu Widystutik, and Trya Ayu Anggraeny. “Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat.” *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): 576–86. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>.
- Hanafiah, Muktar. “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)” 2 (2024): 75–91.
- Harahap, Ayunda Zahroh. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Hardianti, Farlina, and Rabihatun Adawiyah. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 7, no. 1 (2023): 171–77.
- Hariawan, Rudi. “Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 2.
- Henry, D., M. Ackerman, E. Sancelme, A. Finon, E. Esteve, Lawrence Chukwudi Nwabudike, L Brancato, et al. “Dampak Penanaman Sikap Budi Pekerti Terhadap Karakter Siswa Dan Keberhasilan Belajar Siswa Kelas 8 Di MTS

- Nurul Islam Sekarbela Tahun Ajaran 2019/2020.” *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg.” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.
- Irmawita, Irmawita, and Wirdatul Aini. “Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orang Tua Di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman,” no. April (2018). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186484>.
- kemdikbud. “Membangun Budi Pekerti Anak,” 2021. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>.
- Kholil, Ahmad. “Sufisme Dalam Tradisi Dan Etika.Pdf.” *El- Harakah*, 2007.
- Kohlberg, Lawrence, and Stage and Sequence. *The Cognitive-Developmental Approach to Socialization. In D.A. Goslin (Ed.), Handbook of Socialization Theory and Research*. Chicago: Rand McNally, 1969.
- LANI, A. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Sukajadi Pekon Bandar Baru,” 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29121>.
- Maghfiroh, Rofida Faizatul. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Adab Anak Melalui Penggunaan Bahasa Krama Di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo.” *Skripsi*, 2019.
- Martiana, Lia. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Banda Lampung.” *Skripsi*, 2021.
- Maulida Rizki Sipahutar. *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan TA. 2017/2018. Photosynthetica*. Vol. 2, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007>

- 3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht.
- Mentor, Katarina Podlogar. “Profil Anak Usia Dini Tahun 2023.” *BPS (Badan Pusat Statistika Nasional)* 4 (2023): 14–19.
- Mulyani, Siti. “Pemertahanan Bahasa Jawa Kuna Pada Bahasa Jawa Baru,” n.d., 883–92.
- Munjin, Munjin. “Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (1970): 219–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.103>.
- Natanti, Septiaji Evi, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani. “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 554–59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.
- Nida, Khoirin. “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus).” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>.
- Nitami, Ni Putu Frisca, Gusti Ngurah Ketut Putera, and I Made Ardika Yasa. “Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Saren Kota Mataram.” *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023).
- Nurasyiah, R, and C Atikah. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.” *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 17, no. 1 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Nurlekha, Swadayani. “Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Kesepuhan Di Grumbul Kalitanjung Pada Tataran Morfologi.” *Sutasoma Journal of Javanese Literature* 3, no. 1 (2014): 73–80. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>.

- Parliana, Titin, Program Studi, Pendidikan Islam, Anak Usia, Fakultas Tarbiyah, D A N Ilmu, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai, Haji Saifuddin, and Zuhri Purwokerto. "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangjati Skripsi," 2023.
- Putri, Rosi Octharyna, and Bagus Wahyu Setyawan. "Pemanfaatan Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2024): 47–52. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.319>.
- Ratnasari, Kiki Nimas, and Rahmad Setyo Jadmiko. "Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2018." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2018): 152–60. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292>.
- Sarasehan, Yoan. "Peran Program Parenting Dalam Pola Asuah Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru." *Journal of Perioperative Practice* 18, no. 4 (2008): 135. [https://doi.org/10.1016/s0262-4079\(11\)62990-4](https://doi.org/10.1016/s0262-4079(11)62990-4).
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan : Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Lebih Baik*. Yogyakarta, 2019.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Sofyan, Hendra. *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*, 2015.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.
- Sujono, Sujono, Dyah Padmaningsih, and Supardjo Supardjo. "A Study of Javanese Krama Speech to the Young Generation of Java in Surakarta City (Sociolinguistic Studies)," 2020, 156–61. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296899>.

- Sulistiyowati. "Artikulasi Identitas Wong Solo Di Eks Enklave Surakarta: Konstruksi Bahasa Dan Pemertahanannya." *Humaniora* 26, no. 2 (2014): 149–63.
- Sunaryo, Ilham, and Endang Fauziati. "Character Education in Early Childhood Based on Kohlberg's Perspective." *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 6, no. 1 (2023): 55–63. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.23022>.
- Utomo, Prio, and Intan Alawiyah. "Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children." *JPE : Journal of Primary Education* 2 (2022): 1–9.
- Violin, Angelia, and Agus Basuki. "Application of Java Cultural Values in Parenting in the Modernization Era." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10 (2023): 529–35. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4914>.
- Wahidah, Fatihakun Afifah Ni'mah, and Eva Latipah. "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 44–62. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/10940/pdf>.
- Widyaningsih, Rindha. "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Ultima Humaniora* II, no. 2 (2014): 186–200.
- Windaryanti, Fitri, and M. Suryadi. "Potret Bahasa Jawa Ragam Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.41278>.
- Yahya, Mad. "Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo Dengan Dialek Solo-Yogyakarta." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 1 (2023): 54–64. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66703>.
- Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah. "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).

Zahirah, S. *Pola Asuh Ibu Berusia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Wilayah Kecamatan Ciseeng, Bogor.*  
Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74444>.





*Lampiran 1 Panduan wawancara***PANDUAN WAWANCARA****A. Tujuan wawancara**

Untuk mengetahui tentang bagaimana penerapan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil dalam membentuk karakter budi pekerti anak.

**1. Pelaksanaan**

- a. Tempat :
- b. Hari :
- c. Tanggal :
- d. Kondisi Subjek :

**2. Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian:**

- a. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian tersebut.
- b. Melakukan *inform consent*
- c. Peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk mananakan hal-hal yang tidak dimengerti.

**B. Pertanyaan untuk Ibu subjek yang di teliti:**

- a. Bagaimana ibu melihat pengaruh lingkungan sosial budaya dalam membentuk identitas anak ?
- b. Bagaimana ibu membimbing anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, dengan menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai alat komunikasi?
- c. Apa pandangan ibu tentang peran orang tua dalam membentuk perkembangan anak?
- d. Metode *Parenting* apa yang ibu gunakan untuk mendidik anak ibu?
- e. Bagaimana ibu menyesuaikan *Parenting* sesuai dengan karakteristik anak?
- f. Mengapa ibu menggunakan pola asuh tersebut?
- g. Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak, agar anak bisa terbuka kepada ibu?

- h. Hal apa saja yang ibu berikan kepada anak, apakah ada batasan-batasan tertentu?
- i. Bagaimana ibu menangani anak yang membuat kesalahan?
- j. Bagaimana ibu membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak?
- k. Bagaimana cara ibu mengelola emosi ibu ketika ibu sedang stress dan anak sedang rewel?

C. Pertanyaan Wawancara untuk Ibu Subjek yang di teliti:

- a. Bagaimana cara ibu mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain?
- b. Bagaimana cara ibu mengajarkan sikap religius kepada anak?
- c. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain?
- d. Bagaimana cara ibu mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri?
- e. Bagaimana cara ibu menanamkan sikap hormat kepada anak, baik terhadap orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar?
- f. Bagaimana cara ibu menanamkan sikap disiplin kepada anak?
- g. Apakah ibu memberikan pendampingan secara khusus kepada anak ketika anak sedang menonton film atau televisi?

D.Pertanyaan Wawancara untuk Ayah Subjek yang di teliti:

- a. Sebagai seorang ayah, bagaimana bapak memandang pentingnya penggunaan bahasa krama inggil dalam berinteraksi dengan anak?
- b. Apakah bapak memiliki kesadaran khusus tentang pentingnya memperkenalkan anak pada bahasa krama inggil sejak dini?
- c. Bagaimana bapak menerapkan penggunaan bahasa krama inggil dalam komunikasi sehari-hari dengan anak bapak?
- d. Bagaimana bapak menanggapi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan bahasa krama inggil dalam komunikasi sehari-hari dengan anak?

e. Apakah bapak percaya bahwa penggunaan bahasa krama inggil dapat membantu mengajarkan anak tentang nilai-nilai seperti hormat, sopan santun, dan tanggung jawab?

f. Dapatkah bapak memberikan contoh tentang bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan anak?

g. Bagaimana bapak melihat peran orang tua dalam memperkuat penggunaan bahasa krama inggil di lingkungan keluarga sebagai bagian dari pembentukan karakter anak?

h. Bagaimana bapak membangun komunikasi dengan anak ketika bapak sedang bekerja di luar negeri dengan waktu yang cukup lama?

E. Pertanyaan wawancara untuk Nenek subjek yang diteliti:

a. Bagaimana cara keluarga ibu menerapkan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil?

b. Mengapa keluarga ibu masih menerapkan nilai tradisi bahasa krama inggil?

c. Apa yang mendasari keputusan keluarga untuk menerapkan *Parenting* berbasis bahasa krama inggil?

d. Bagaimana penerapan bahasa krama inggil memengaruhi komunikasi dalam keluarga ibu, terutama antara orang tua dan anak?

e. Apakah ada perubahan atau perbedaan yang ibu amati baik dalam perilaku dan karakter cucu ibu dengan anak-anak yang lain?

f. Bagaimana keluarga ibu menanggapi tantangan dari luar rumah yang mungkin tidak mendukung penerapan bahasa krama inggil, apa strategi yang diterapkan?

g. Bagaimana keluarga ibu merespon pertanyaan atau komentar dari lingkungan luar terkait dengan pendekatan *Parenting* yang diterapkan?

h. Apakah ada tradisi keluarga yang turun temurun menggunakan bahasa krama inggil?

i. Apa manfaat dari menerapkan bahasa krama inggil bagi ibu? Dan apa manfaat dari penerapan bahasa krama inggil?

F. Pertanyaan Wawancara Untuk Warga sekitar

a. apakah ibu melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?

- b. apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?
- c. apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?
- d. apakah ibu pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau membuang sampah ke tempat sampah?
- e. bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?
- f. bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?
- g. bagaimana pandangan ibu mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?



*Lampiran 2 Panduan observasi*

**PANDUAN OBSERVASI**

Nama subjek : \_\_\_\_\_

Hari, tanggal : \_\_\_\_\_

Waktu : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Diobservasi	Ya	Tidak
1.	Penggunaan bahasa krama inggil dalam kegiatan sehari-hari		
	a. Menggunakan basa krama inggil ketika berbicara dengan anak		
	b. Memberikan arahan dan nasihat kepada anak menggunakan bahasa krama		
2.	Model perilaku orang tua		
	a. Membiasakan membaca doa sebelum beraktifitas		
	b. Membiasakan sikap disiplin		
	c. Membiasakan sikap toleransi		
	d. Menanamkan sikap mandiri		
	e. Membiasakan sikap jujur		
	f. Membiasakan sikap tanggung jawab		
	g. Membiasakan sikap sopan santun		
3.	Pembentukan karakter budi pekerti anak		
	a. Memberikan contoh sikap yang baik		
	b. Mengajak anak untuk membantu orang tua		
	c. Memberikan umpan balik terhadap setiap perilaku anak		
	d. Membiasakan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat		

*Lampiran 3 Panduan dokumentasi***PANDUAN DOKUMENTASI**

Hari, tanggal : \_\_\_\_\_

Tempat : \_\_\_\_\_

Waktu : \_\_\_\_\_

No.	Hal Yang Didokumentasikan	Ada	Tidak
1.	Kegiatan harian anak		
	a. Main dengan keluarga		
	b. Ikut kegiatan keagamaan (shalat berjamaah)		
2.	Foto dokumentasi melakukan wawancara dengan ibu subjek, dan keluarga terdekat subjek.		



*Lampiran 4 Daftar Checklis*

Identitas Subjek

Inisial : \_\_\_\_\_

Jenis kelamin : \_\_\_\_\_

Usia : \_\_\_\_\_

Hari/Tanggal : \_\_\_\_\_

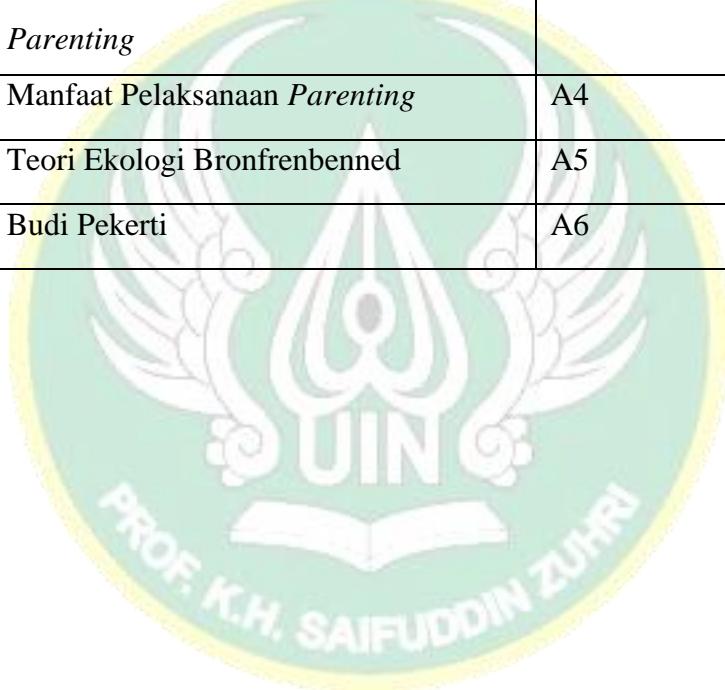
Aspek	Indikator	Penjelasan	Checlis
Sikap kepada Tuhan	Selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, berdoa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi	
	Ikut serta dalam melaksanakan ibadah	Ibadahnya berupa shalat lima waktu maupun kegiatan pengajian	
	Mendengarkan shalawat	Anak suka mendengarkan shalawat bahkan sampai melaifikannya	
	Belajar membaca Al-Qur'an	Anak diajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari mempelajari huruf hijaiyyah	
	Mendengarkan kisah Nabi	Anak sering didengarkan mengenai kisah-kisah Nabi	
Sikap terhadap diri sendiri	Berkata jujur	Jika ditanya berkata jujur	
	Tidak menyakiti diri	Jika sedang marah tidak memukuli diri sendiri	
	Mandiri	Mampu makan sendiri	
	Bisa memakai baju sediri	Bisa memakai baju sediri	
	Berkata sopan	Selalu berkata sopan tidak berkata kasar	
Sikap Terhadap sesama manusia	Sopan santun	Jika sedang melewati orang yang sedang duduk mengucapkan kata "permisi"	
	Suka berbagi	Mau berbagi makanan dengan teman	
		Selalu mengucapkan kata "tolong" jika meminta sesuatu	
	Tidak berkata kasar	Tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua	

	Mengakui kesalahan	Meminta maaf apabila berkata salah	
Sikap terhadap lingkungan		Mau membereskan mainannya	
		Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya	
		Membantu meletakkan baju kotor di tempat cuci	
		Merawat hewan ataupun tumbuhan	
		Mau membereskan tempat tidur	



*Lampiran 5 Panduan koding*

Indikator	Koding
Jenis <i>Parenting</i>	A1
Faktor penghambat pelaksanaan <i>Parenting</i>	A2
Faktor pendukung pelaksanaan <i>Parenting</i>	A3
Manfaat Pelaksanaan <i>Parenting</i>	A4
Teori Ekologi Bronfrenbenned	A5
Budi Pekerti	A6



*Lampiran 6 Verbatim subjek LLK*

**VERBATIM SUBJEK LLK**

Nama	: LLK
Usia	: 27 kurang 5 bulan
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok
Pendidikan	: SMKN 1 Purwokerto

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara	: 13 Januari 2024
------------------------	-------------------

Pukul	: 19.00-19.47 WIB
-------	-------------------

Tempat	: Ruang Tamu
--------	--------------

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Tabel 4: Verbatim Subjek LLK

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Bagaimana ibu melihat pengaruh lingkungan sosial budaya dalam membentuk identitas anak ?	Sangat berpengaruh, karena anak itu akan cenderung menirukan apa yang dia lihat, apalagi tentang pertemanan, contohnya ketika mezar main dengan teman-temannya dan mezar melihat temannya itu ketika marah meludahin orang lain, dan itu langsung terbukti mezar sekarang kalo marah suka meludahin orangnya, tapikan ya itu hal yang tidak baik, makanya saat mezar meludah ya saya billang “ <i>mboten pareng kados niku de</i> ”	A3
Apa pandangan ibu tentang peran orang tua dalam membentuk karakter perkembangan anak?	Sangat berperan, soale nekan anak kena diarani sing paling di contoh orang tuane, otomatis bapak ibune sing paling di contoh, anak biasane ngikuti apun sing dilakukan nang bapak ibune. Contoh: mas meng lenggah nang korsi, anake tiron dengan posisi duduk yangsama, mas mel ngupil mezar juga ikut ngupil, cara ngomong juga sangat berperan.	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Metode <i>Parenting</i> apa yang ibu gunakan untuk mendidik anak ibu?	Metodenya menggunakan bahasa krama, dan <i>Parenting</i> demokratis	A1
Mengapa ibu menggunakan pola asuh tersebut?	Kan kalo sekolah TK SD sampai kuliah pasti di ajarkan bahasa indonesia, tapi di sekolah jarang di ajarkan bahasa krama, misalkan jika tidak di ajarkan di rumah gue sapa sing arep maraih, selain itu juga ya untuk melestarikan budaya masyarakat dan keluarga serta menanamkan uggah-ungguh bahasa yang baik	A5
Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak, agar anak bisa terbuka kepada ibu?	Karena masih kecil, dengan mainan, apapun dengan mainan, walapun ngobrole ngalor-ngidul jawabane ora genah, tapikan seoran-orane geh dwek kudu bisa kon supaya bocah merhatikna aku ngomong, dwek juga kudu merhatikna bocang ngomong, supayane bocah gue faham dan soale aku pengen bocah gatekna aku ngomong, gue be wis diwaraih kaya gue pun urung karuan ngrungokna	
Hal apa saja yang ibu berikan kepada anak, apakah ada batasan-batasan tertentu?	Nekan aku sih, selama gue sing terbaik go anak tak wei, misal kaya aku ge kan nganggo aplikasi <i>asian parent</i> , kawit sedurunge lahiran kawit pas lagi hamil gue nganggo aplikasi <i>asian parent</i> , kena diarani gue aku ngetutna alur, kan setiap hari ada perkembangan, terus apa yah tips meningkatkan kemampuan, lah misalkan nang <i>asian parent</i> di tidoknane konaku siap menggunakan sepeda roda tiga, tek tumbasna, tapi nek misal aku ngerungokna <i>Parenting-Parenting</i> jerena ana makanan-makanan sing menghambat perkembangan otak, misalkan kaya sing manis-manis makanan olahan, makanan sing berbumbu banget, gue ya tek hindari nangaku, sebisa mungkin gue aja.	*

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Bagaimana ibu menangani anak yang membuat kesalahan?	Ya domongi, sing jelas nekan bocah gue kudune apaa-apane ati-ati, kudu alon, nek misalkan dwek guli ngomongi salah, bocah gue ngertine gue sing bener mbokan ke gawa nganti gede dadi persepsine salah	
Bagaimana ibu membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak?	Ya nek mainan, biasane nekan mezar tek waraih nekan mainane kotor, bersih zar... terus nekan mainane mambrah-mambrah kon diberesi maning di tatani, terus nekan dwek numpahna banyu, dwek sing kon ngelapi.	
Bagaimana cara ibu mengelola emosi ibu ketika ibu sedang stress dan anak sedang rewel?	Kudune menyadari, bocah prilakune kek kie, kudune dwek menyadari nyong arep kesuh gie, nekan wis menyadari mengko aja nganti nyong ngomong sing rosa, aja nganti nyong gentak, aja jewer, kan masih bisa di atasi nekan kek gue.	
Profil Ibu muda	Saya lahir 1 Juli 1997 di banyumas, mas meldy lahir 1 Januari 1990, nikah tahun 2018, hamil tahun 2020, dalam masa kehamilan tidak ada kendala, namun saat anak usia 1,5 tahun setengah bobotnya gak naik, tidak stabil, kemudian priksa ke dokter anak, pas di priksa positif TBC, pengobatan selama 6 bulan, udah 6 bulan di ronsen ternyata masih, jadi lanjut pengobatan lagi sampe 9 bulan, dan dinyatakan bersih	
	Maeme ngagem asto kanan zar, niki punten dibucalna teng tempat sampah, dede ajeng ngumbe? Ngumbene kali lenggah nggih. Pun sonten mriko papung ngaos, zar ayuh shalat ashar, zar ajeng jum'atan ayuh papung, zar nekan wudhu niki doane, nek pun wudhu mboten angsal kentut nggih, zar niki artone ge ngisi kaleng, zar wau artone pun di deke teng kaleng?	
Sikap kepada Tuhan	de papung yu pun sonten bade ngaos	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
	<p>dede ngaos riyin nggih kalih tantu felish niki sangune, ngatos- ngatos nggih teng dalan, salim riyin kalih ibu, kalih eyang, kalih uming</p> <p>Dede yuh sholat riyin, teng mushola kalih ibu kalih ayah, mriki dede di ajari ibu carane wudhu nggih</p> <p>de yuh papung riyin bade shalat jemuwah, nek nggih papung ampun kesupen mbekto arto ge ngisi kotak amal</p> <p>de bade tumut ibu ngaos mboten nggih teng gene mba nurul</p> <p>Dede nek bade maem ngagem asto kanan nggih, berdoa riyin, sampune maem nggih berdoa nggih</p>	
Kejujuran	<p>mezar niko larene jujur lare alit nggih biasane kata-katae jujur tiange</p> <p>de menawi badhe pipis matur nggih, mboten pareng pipis teng celana</p> <p>de badhe pundhut arta damel jajan timbali ibu nggih de, matur badhe nyuwun arta damel jajan bu</p> <p>de menawi saweg ameng ameng sepeda atos-atos nggih, menawi dhawah wonten sing sakit matur ibu nopo eyang nopo uming nggih</p>	
disiplin	<p>dede bagun yuh de pun siang, pempese di copot gantos kalih celana dalem</p> <p>De nek pun sonten wangsul nggih</p> <p>Dede angsal ningali HP tapi nek saweg VC kalih ayah, nopo kalih uming nggih, nek bade mriksani kartun sekedap mawon</p>	
Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan	<p>dede maem riyin nggih, supados dede mengkin dados kuat, sehat</p> <p>dede, menawi badhe maem kedah wijik riyin nggih</p> <p>dede menawi pun maem jajan, sampah bucal teng tempat sampah nggih</p>	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Tanggung Jawab	de nekan mainane sampun, diberesi nggih de nek maeme tumpah niko mendet tisu nggih, mengkin di lap, teras di bucal teng tong sampah	
Toleransi dan pengendalian diri	dede menawi wonten kanca ngampil mainane dede, dede paringi nggih, terus dede mainan sareng-sareng kalih kancane nggih dede menawi marah mboten pareng mukuli ibu nggih, mboten sae	
Percaya diri	dede wau jalan-jalan teng pundi kalih uming? wah dede hebat sampun saged naik sepedah, menawi naik sepedah kedah atos-atos nggih wah dede hebat nggih, sampun wantun rencangi eyang nglayani pelanggan teng wande dede menawi tante felish mboten nyamper ngaos, dede mangkat ngaos piyambak nggih, kan dede empun ageng sampun saged tindak piyambak	
Hormat dan sopan santun	dede menawi wonten eyang nopo om teng dalem, dede salim nggih dede menawi diparingi jajan teng eyang nopo tiyang, dede matur ...“matur nuwun”... nggih dede menawi ditimbali, kedah njawab dalem, ampun mendel mawon nggih	
Sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan dan suka mengabdi	dede menawi eyang saweg masak, dede mboten pareng ngganggu eyang ngggih dede menawi wonten tiyang langkung, dede timbali, badhe teng pundi pak? menawi dede badhe langkung matur punten	
Mandiri	dede belajar agem ageman piyambak nggih. ibu bantu nekan dede mboten saged dede belajar maem piyambek nggih, ampun kesupen wijik kalih baca doa, mangke ibu kancani	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
	dede nek empun maeme selesai berdoa nggih, teras wijik	



*Lampiran 7 Verbatim subjek US*

**VERBATIM SUBJEK US**

Nama : US

Usia : 54

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 27 Januari 2024

Pukul : 10.40-11.05 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Bagaimana cara keluarga ibu menerapkan <i>Parenting</i> berbasis bahasa krama inggil?	Cara nerapnane ya kawit bocah umur 1 tahun, kawit bocah belajar berbicara, gue carane wis di omongi cara bahasa krama, soale nekan bahasa indonesia yang sekolahna paasti bisa, tapi nekan bahasa krama ora mesti bisa, dadi nang keluargane nyong, prioritase kawit banyi di blajari bahasa krama.	
Mengapa keluarga ibu masih menerapkan nilai tradisi bahasa krama inggil?	Ya gue mau, sebab nekan bahasa krama ora dilatih nang keluargane dwek apa lingkungane dwek gue ora ana sing ngelatih, nekan nang sekolahna pasti nganggone bahasa indonesia, nek misalkan ora diwaraih nang umah gue sapa sing arep maraih kaya gue	A5
Apa yang mendasari keputusan keluarga untuk menerapkan	Soale nekan di ajak lunga-lunga, nengendi ngendi gon keluarga, nekan bocah bisa bahasa	A4

Pertanyaan	Jawaban	Koding
<i>Parenting</i> berbasis bahasa krama inggil?	krama mengko dadi ora ngisin-ngisinna juga nekan di takoni wong nangkana-kana	
Bagaimana penerapan bahasa krama inggil memengaruhi komunikasi dalam keluarga ibu, terutama antara orang tua dan anak?	Perbedane ya nekan wis dilatih bahasa krama kawit cilik jelass bisa, nekan kawit cilik ora di latih bahasa krama, nekan di takoni nangkana-kana nang wong gue ora bisa jawab	A5
Apakah ada perubahan atau perbedaan yang ibu amati baik dalam perilaku dan karakter cucu ibu dengan anak-anak yang lain?	Sing jelas nekan bocah dilatih bahasa krama kawit cilik, gue karo wong tua atawa karo lingkungan gue sopan santune lewih apik, ketimbang bocah sing dilatih ganggo bahasa indonesia	
Bagaimana keluarga ibu menanggapi tantangan dari luar rumah yang mungkin tidak mendukung penerapan bahasa krama inggil, apa strategi yang diterapkan?	Lah gue singdadi wong tua angele gue nang kono, dadi diusahakna bocah gue nekan urung bener-bener pendewasaan gue anu, sing seringdolane gue nang umah bae karo keluargane dwek, aja diculna karo bocah, soale nekan diculna karo bocah akeh gue bahasane ilang	A2
Bagaimana keluarga ibu merespon pertanyaan atau komentar dari lingkungan luar terkait dengan pendekatan <i>Parenting</i> yang diterapkan?	Alhamdulillah sejauh gie ora nana sing komen kaya gue aman-aman bae	
Apakah ada tradisi keluarga yang turun temurun menggunakan bahasa krama inggil?	Sekang keluargane dewek asli nyong sekang paklurah ngana kan kebetulan pak lurah ngeneh sepupune nyong buyute kang ngana, nerapna bahasa krama nganti anak cucune, dadi ya emang ana keturunan sekang buyute	A3

*Lampiran 8 Verbatim subjek MB*

**VERBATIM SUBJEK MB**

Nama : MB

Usia :

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 04 Februari 2024

Pukul : 08.32 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Sebagai seorang ayah, bagaimana bapak memandang pentingnya penggunaan bahasa krama inggil dalam berinteraksi dengan anak?	Penting karenaitu kan krama mengajarkan anak nantinya dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan kebanyakan masyarakat sini itu menggunakan bahasa krama inggil, apa lagi nanti kita akan berhadapan dengan orang yang lebih tua dan harus menghormatinya	
Apakah bapak memiliki kesadaran tentang pentingnya memperkenalkan anak pada bahasa krama inggil sejak dini?	Agar unggah-ugguhnya tu ada, nanti di masyarakat, apabila sudah berkeluarga dan anak sudah mempunyai anak nantinya sudah terbiasa menggunakan bahasa krama, agar menjadi habit sejak dini	A3
Bagaimana bapak menanggapi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan bahasa krama inggil dalam komunikasi sehari-hari dengan anak?	Tantangannya sih ruang lingkup anaknya juga terdakang anaknya bergaul dengan teman-teman yang bahasanya bukan krama, tantangannya kita harus pandai-pandai memberi tahu anak agar tidak menirukan bahasa yang kurang baik, begitu sih kira-kira	A2

Apakah bapak percaya bahwa penggunaan bahasa krama inggil dapat membantu mengajarkan anak tentang nilai-nilai seperti hormat, sopan santun, dan tanggung jawab?	Iya karena itu apanamanya krama inggil itu bukan bahasa nasional, tapi itu bahsa temat tinggal kita itu dimana, ibaratnya tempat tinggal kita di jawa sebagai bahasa utama, terutama untuk unggah-ungguh kepada orang tua	
Dapatkankah bapak memberikan contoh tentang bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan anak?	Kalo umpanya sedang video call, biasanya nanya " <i>Dede saweg nopo?</i> "... agar menunjukkan care sama dia, "sampun maem dereng?..." ibaratnya kita harus menanyakan keseharian anak	
Bagaimana bapak melihat peran orang tua dalam memperkuat penggunaan bahasa krama inggil di lingkungan keluarga sebagai bagian dari pembentukan karakter anak?	Peran orang tua sangat penting, walaupun ayah bekerja diluar, tapi peran ibu lebih utama karena ibu itu yang selalu mendampingi anak, membentuk karakteristik anak, semua itu berada para orang tua	A5
Kalo ketika bapak pulang, hal apa yang bapak lakukan untuk anak?	Kalo pulang itu sebisa mungkin banyakin waktu dengan anak, karena libur itu waktunya singkat, walaupun hanya sekedar main bola tujuannya agar membangun kedekatan emosional dengan anak.	
Bagaimana bapak membangun komunikasi dengan anak ketika bapak sedang bekerja di luar negeri dengan waktu yang cukup lama?	Kerja diluar negeri itu kan lebih sibuk, tapi ada waktu jeda, dimana waktu luang kita bisa gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, entah itu tanya kabar atau apa. Sebisa mungkin setiap hari, tujuannya agar anak mengerti dan tidak seperti orang asing. Lebih efektif menggunakan telfon dan agar interaksinya lebih jelas, anak lebih mengenal ayahnya dan agar tidak lupa wajah ayahnya.	

*Lampiran 9 Verbatim subjek LLK*

**VERBATIM SUBJEK LLK**

Nama : LLK

Usia : 27 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 06 Februari 2024

Pukul : 19.42-20.07 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Bagaimana cara ibu mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain?	Kalo anak itu kebiasane menirukan orang tuanya, ya dengan memberikan contoh yang baik, mencointohkan sikap dwek maring orang tua, berusaha mencontohna dwek juga berusaha mencointohkan sikap hormat maring orang tua	A6
Bagaimana cara ibu mengajarkan sikap religius kepada anak?	Sebelum tidur suruh berdoa, terus biasane shalawat mezar suka mendengarkan shalawat, kalo bangun tidur di sapa, good morning dan berdoa, biasane barmagrib di ajari ngaos, hafalan suratan pendek, sering di ajak shalat berjamaah, neka diarani magrib isya mezar selalu melu jamangah, ya mbuh sih dolanan apa ngapa, mezar juga ketika ada yang berjanjenan malah ngajak orang-orang rumah ikut	A6

Pertanyaan	Jawaban	Koding
	berjanjenan ya walaupun nekan nang kana mukur lenggah tok, terus mezar juga rutin melu jumatan ya kadang melu om bibi, kadang nekan ana bapane melu bapane, yang unik tu mezar kalo jumatan bawa botol susu tapi ya jadi anteng jadi ora rewel	
Bagaimana cara ibu mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain?	Alhamdulillah kena diarani mezar gue bocah karepa apa bae dwek ora gelem dianukna, misal kaya arep gawe susupun karepe gawe dwek, bubupun adinga wingi yah ngawan-ngawan bu damel susu, bubu dwek maring kamar dwek ngumbe susu. Sebenere apa-apa bocah gue kudu dinei pengerten, dari kecil sudah di tanamkan " <i>saget piambek nganu piyambek</i> "	A6
Bagaimana cara ibu mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri?	Sebenere gie sih Pre nyong, mezar kie siki dadi bocah pemarah, trus juga belum bisa mengendalikan emosi sing apik, soale kawit bayi, kan anu didikan wong loro, aku karo mamaku, misale mezar gue ijig-ijig ngidek samparanku kan lara, dan gue perbuatan salahkan, terus wis kaya gue nang aku di tegur bocaeh nangis, tapi gue kan lagi mengajarkan bahwa gue salah ora kena, tapi mengko bocah gue di tulungi nang mamaku gagian, di buat tersenyum di gamblong-gamblong kan akhire bocah ora ngerti kesalahanne	A2

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Bagaimana cara ibu menanamkan sikap hormat kepada anak, baik terhadap orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar?	Ya cara menamkansikap hormat mestine wis diwaraih di contohthokan, contoh nyambatna kaya mba, mas, tante, tapi ya kembali lagi kelingkungan soale lingkungan ngaruh banget soale nyong wis mengajarka kaya gue, contoh nekan dede ajeng lewat punten karo nunduk, terus anak selalu harus dinei pengertian	A6
Apakah ibu memberikan pendampingan secara khusus kepada anak ketika anak sedang menonton film atau televisi?	Nekan misalkan lagi nonton TV gue aku nang sebelaeh, terus diberi jeda, sebenere mezar kawit cilik ora pernah nyekel HP, ora nonton Tv, mezar nonton TV umur 2 tahun lebih, nontonya durasine paling lama 1 jam, dan tidak merhatikna, karena kawit cilik ora dibiasakna nonton TV, bahkan mezar juga tidak bisa mengopraskan HP paling bisanya cuman foto.	

*Lampiran 10 Verbatim subjek AL*

**VERBATIM SUBJEK AL**

Nama : AL

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 22 Mei 2024

Pukul : 18.46-19.30 WIB

Tempat : melalui telfon

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Tabel 8: Verbatim Subjek AL

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana kondisi keluarga yang ada di desa gunung lurah, baik itu dari parentngnya kesehatan?	Secara kesehatan sudah tau lah tinggal kesadaran, maksudnya kalo orang yang dasarnya sikat mah, walupun dia miskis berpendidikan rendah dasarnya orangnya sikat mah ya sikat, tapi memang kalo dasarnya orang yang jorok ya tetap jorok. Kalo yang muda-muda insyaallah sudah faham kesehatan. Secara ekonomi ya standar, karena disini kan ada pabrik apa udah ada tapi ya rata-rata penghasilan berkecukupan. Kalo parenting ada sosialisasinya di dawis-dawis, kan itu di sosialisakan di setiap kesempatan baik di fatayatan IPPNU, yang di sampaikan ya tentang pola asuh usia 0-6, ya ada peningkatan kalo yang apa maksdnya, setiap kelahiran kan misalkan disini ada kasus stanting udah terselesaikan, tapikan ini bumil baru lagi, orang baru lagi yang belum pernah melahirkan, setiap ada kelahiran kan orangnya baru terus, jadi kalo santing

Pertanyaan	Jawaban
	itu passti tetap ada, secara umum perkembangan anak meningkat, tapi masalah gizi kurang, stunting pasti ada tapi ya berkurang, kalo gak yah salah ya mbaitu sekitar kemarin tahun berapa gitu 24,5 % terus tahun kemarin 17,8%. Terus sekarang lagi digalakan diharuskan capaian 14, berapa persen gitu, dengan PMT balita, PMT2 bumil, PMT lansia, kemudian PMT balita kurang gizi dan Ibu hamil, selama 2 bulan dan setiap harinya itu.
Jenis <i>Parenting</i> yang diigunakan di desa gunung lurah itu yang seperti apa?	Hmmm ini karena di desa ya mba, jadi yang saya lihat itu orang tua lebih bersikap kaya menuntut, jadi anak itu harus nurut sama apa yang dikatakan orang tuanya gitu mba, mungkin juga karena didikan orang tua dulu seperti itu yah mba, ya walaupun tidak semua seperti itu, tapi rata-rata masih yang seperti itu mba, mungkin kalo ibu muda yang sekarang sudah mengetahui <i>Parenting</i> yang baik, ya sudah ada yang menerapkan kebebasan artinya menggunakan bahasa ibu, yang mana itu yang saya terapkan kepada anak saya
Menurut ibu <i>Parenting</i> bahasa krama itu msih relevana atau tidak dalam kontek unggah-ungguh?	Jawa ya seharusnya begitu mba, cuman kan sekarang sudah banyak yang pakai bahsa indonesia, jadi ya sebenarnya bagus untuk di terapkan, secara etika orang jawa itu bagus, cuman saya rasa ibu-ibu mudah sekarang itu sudah jarang sekali yang memakai bahasa krama bahkan hampir tidak ada yg mengajarkan, namun ketika ada yang megajarkan itu

Pertanyaan	Jawaban
	bagus, secara bahasa jawa krama itukan lebih halus yah mba
Menurut ibu adakah perbedaan unggah-ungguh anak yang menggunakan bahasa jawa krama dengan yang tidak?	Saya rasa tidak sih mba, itukan anu lebih ke prilaku contoh di rumah, kalo soal anggah-ungguh itu keperilaku sehari-hari yang diajarkan orang tua. Bagaimana cara orang tua sendiri yang mengajarkan kepada anaknya
Menurut ibu apa manfaat dari menerapkan <i>Parenting</i> yang baik?	Apa yah mba, banyak sih mba, ya selain kita membentuk tumbuh kembang anak yang baik, kemudian sebenarnya dengan mengetahui pola asuh yang baik itu jadi membuat kita sadar, ternyata apa yang diajarkan orang tua kepada anak itu sangat berpengaruh sekali pada proses perkembangannya, seperti halnya yang saya terapkan pada anak, saya itu menggunakan bahasa ibu saja, menurut saya itu apa maunya anak dituruti tapi selama itu untuk kebaikan, ya orang tua jadi temen lah, rata-rata pengen berprestasi, tapi bagi saya anak itu berbeda-beda tidak harus di tuntut ini itu, tanpa harus memaksa anak harus terus belajar, karena nanti akan menimbulkan belajar tapi tidak serius, waktunya jadi mubazir gitu mba, intinya tidak ada paksaan.

*Lampiran 11 Verbatim subjek FNM*

**VERBATIM SUBJEK FNM**

Nama : FNM

Usia : 21

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 10 Juni 2024

Pukul : 19.00-19.47 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Menurut pandangan mba, bagaimana kondisi keluarga yang ada di lingkungan sekitar mba, terutama dalam segi ekonomi, dan pola asuh?	Nek menurut pandangan saya yah mba, kalo masalah ekonomi, dari desa gunung lurah sendiri itu tumasih banyak yang menengah kebawah, untuk yang menengah ke atas itu jarang sekali di jumpai, kadang juga ada yang menengah keatas itu per blok aja, jadi gak yang apanamane misah-misah, ya ada yang misah-misah tapi ya jarang, adanya perblok, karena sistem di gunung lurah sediri itu kaya yang menangah keatas itu rata-rata satu keluarga besar, itu rata-rata kaya gitu, karenakan juga di desa gunung lurah sendiri, kalo di daerah Rtku sendiri ekonominya itu tergolong menangah kebawah, banyak yang kaya UMR itu aja masih jarang, ya kadang ada yang UMR kalo dia merantau, juga banyak yang merantau jugasih mba, kebetulan, nahuntuk Parenting di desa gunung lurah sendiri yang saya lihat terutama eee... dari ibu-ibu muda, kalo dari ibu-ibu muda itu masih banyak yang menguakan Parenting otoriter,	A1

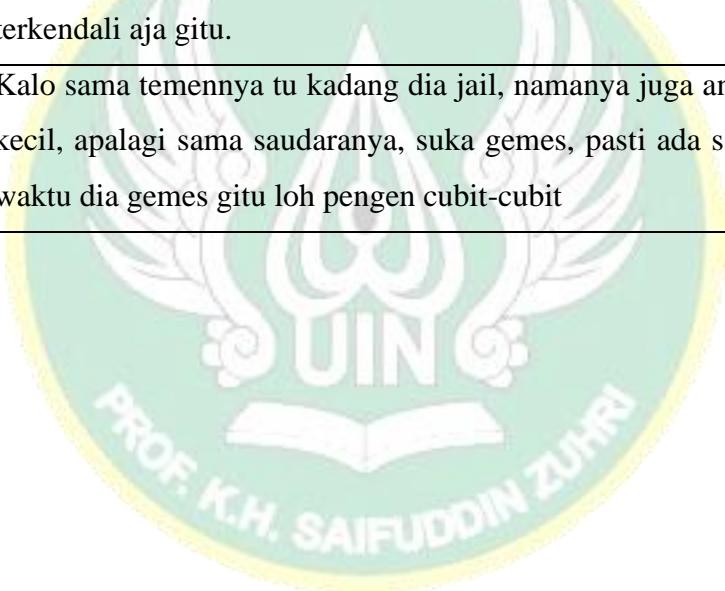
Pertanyaan	Jawaban	Koding
	sebenarnya itu banyak yang kepaeengin gak make yang otoriter lagi, pengen yang berbeda ari-ibu-ibunya, tapi semua itu tertutupi karena ya, ya pertama yah mba, disana itu masih banyak kalo anak yang nikah masih muda, ibu-ibu yang menikah masih muda itu masih tinggal bareng orang tua, masih banyak yang serumah, nahdengan serumah itu otomatiskan jadinya kaya, kita pengennya apa didikna kaya gimana, tapi tetep kecampur lagi sama orang tua yang dirumah, tetep aja otoriternya itu masih, walaupun dia kepenginnya tu enggak, tapi tetep	
Menurut mba kaka mba itu menerapkan <i>Parenting</i> yang seperti apa?	Kalo menurut aku sih, mba ella menerapkan <i>Parenting</i> yang terbaik yah, kalo dikelompokkan mungkin ya demokratis yah, tapi kadang juga ada otoriternya, ya karena kan namanya juga anak, kan kaya banyak menentang masih kaya, ya gak sesuai apa yang keinginanya ibunya, jadinya kan mesti ada otoriternya, walaupun menurut aku mba ela itu orangnya kan sabar mba yah, kalo ngadepin anak kecil itu tu bisa kaya ngajarinya tu pelan, tapi anaknya tu tertanam gitu, jadi anaknya tu merasa enggak di paksa diajarinya karena udah menjadi kebiasaan, walaupun tambah gede itu tambah susah karena ya lingkungan dan faktor-faktor yang lain apa lagi juga kebetulan mba ela kan mezara itu gak seperti anak pada umumnya, akrena dia pas kecil kena penyakit flek juga jadikan tambah rentan, sebenarnya mba ela kepengin bngt ngajarin anak kaya anak pada umumnya gitu lebih interaktif sama lingkungan, tapi karena keadaan itukanjadi di batasi, jai kadang kadang-kadang tu ya lebih baik kalo msalnya main sama teman ya dirumah gak yang di luar	A1

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Secara umum di lingkungan mba masih adakah yang menggunakan bahasa krama, terutama ibu-ibu muda ?	Setaunya saya yah, kalo ibu-ibu muda itu bahsa kramanya aja udah gak terlalu ngerti jadi otomatis yang gak make apalagi ibu-ibu muda jaman sekarang itu lebih ke ngajarin anak kebahasa indonesia karena menurut dia lebih keren lebih trendi dan lebih masa kini, biar anak lebih kaya anak kota kan kebetulan di desa saya desa juga. Kalo menggunakan bahasa krama tu sedikit sekali mungkin ada kaya enggih mboten formalitas yang kalo misal anak itu kalo dipake aaa... buat orang yang dihormati tu menjadi lebih sopan, ya rata-rata yang basik lah mba yang masih dipake kalo sama ibu-ibu muda jaman sekarang, ya ke biasanya makinya kalo sama orang tua aja gak ke anaknya enggak, nanemin ke anak ya enggih mboten	
Secara umum di lingkungan mba masih adakah yang menggunakan bahasa krama, terutama ibu-ibu muda ?	Kalo kentel itu masih menurut aku sih apalagi orang tua yang sudah berumur, kalo ada orang baru itu pasti bahasa krama apalagi misal ngobrol sama orang yang dihormati, sama orang yang lebih terhormat walaupun msih muda pasti pake bahasa krama. Cuman ya ibu muda juga masih pake mungkin juga yah mba tapi gak selues mereka yang sudah sepuh.	
Menurut mba apasih yang menjadi Faktor penghambat pelaksanaan Parenting?	Faktor lingkungan menurut saya, faktor lain menghambat teman	A5
Faktor pendukung yang paling utamanya itu apa	Kebiasaan orang tua	
Perubahan perilaku apa yang paling terlihat dari	Dari bahasa kramanya itu anaknya pasti lebih keliatan sopan kalo sama orang yang lebih tua, karena mampu make bahasa krama dan selain sopan juga orang tua tu banyak yang kaya	A5

Pertanyaan	Jawaban	Koding
penerapan bahasa krama ?	kaget gitu, apresiasinya gede juga, oh zaman sekarang masih ada yang make bahasa krama anak sekecil itu, ya jadi orang tuanya kena dampak, oh berarti orang tuanya ni bagus bisa mengajarkan seperti ini. Lingkungan itu pasti mendukung, cuman kadang itu mendukung itu sih mendukung, kadang ada yang gak tau mungkin ya atau lupa kadang itu nanya ke anak itu pake bahasa indonesia pake bahasa ngoko, padahal mezar tu dia tau bahasa itu tapi pas dia masih kecil itukan kaya masih kurang faham, mungkin kalo sekarang dia sudah faham di ngerti dia ta pake bahasa apa aja udah tau, inggris, jawa ngoko, bahsa indonesia, ya bahasa jawa krama yang paling utama.	
Apasih manfaat dari penerapan bahasa krama pada anak?	Manfaatnya itu banyak mba, manfaat yang pertama itu jadi lebih keliatan sopan itukan itu udah jelas pasti yang kedua itu manfaatnya itu, anak jadi lebih taulah mba gimana sih, lebih tau anggah-ungguh sama orang tua, jadi anaknya punya wawasan yang luas juga, maksude dia bisa menempatkan pake bahasa kromo, ngoko, bahsa indonesia bahkan bahasa inggrin dengan orang-orang yang notabennya komunikasinya berbeda-beda yahmba	A4
Apakah ada perbedaan dari anak yang menggunakan bahasa krama dengan yang tidak di ajarkan bahasa krama?	Jelas ada perbedaanya dengan interaksi dengan anak-anak itu aaa, walaupun gini mezar itukan yang diajarkan kromo dari kecil itukan mezar dan diakan sama temennya juga sering kadang sering pake bahasa krama juga, temennya tu pada, wong anak kecil pasti kepo, pasti nanya sama ibunya mezar, jadi secara tidak langsung juga mengajarkan teman-temannya juga gitu. Dia tu samakalangan apa ajatu emng anaknya cerewet yah sama siapa aja nanya, bahkan ada ornag	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
	yang lewat tu pasti di tanya," saking pundi mbah" kaya gitu-gitu.	
Bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan?	Ada tapi orang tua, ya orang tua gak bisa yah mba jagain anak 24 jam, apalagi saat ngobrol sama teman-temannya, orang tua gak bisa nuntut teman temannya bisa gitukan, paling kan ya kadang pendampingan gitu, cuman ya mengalir aja lah mba maksude wong temennya aja gak bisa, maugimana lagi untung aja mezar itu kebetulan mudeng maksude kalo mereka bahasanya mau pake bahsa ngoko jadi ya masih tanggap dianya, selagi mezar gak kesusahan ya gak papa. Walaupun sebenarnya jdinya mezar sering pake bahasa indonesia juga, karena temannya yang make bahsa indonesia, mau gimana lagi yang penting itu kalo dia ditanyaya bahasa kromo masih sangat bagus jawabnya gak lupa.	A5
Menurut mba dari segi perkembangan bahasa MMA, ada gak perbedaan dari anak-anak yang semumuran dengannya?	Perkembangan bahasa yah mezar tu lebih tau banyak kosa kata, lebih banyak lah dari teman-temannya menurut aku dia tu udah kaya orang dewasa kata-kata apa aja dia tau karena dia tu penasaran orang nya, udah penarasan cerewet juga, jadi bahasa apapun dia bisa, minusnya itu paling bahasa inggris. Ngomongnya lebih cepat dari usia anak yang lainnya	A5
Adakah perbedaan perilaku subjek MAA dengan anak seusianya?	Penasaran tinggi, ya anaknya juga aktif banget, walaupun badannya kecil tapi aktif dari pda teman-temannya, juga dia suka main, kalo unggah ungguh pada orang tua tu bagus, cuman diakan masih kecil, jadi emosinya belum stabil, jadi kalo misal ada kata-kata yang mungkin dia kurang tepat, kadang dia marah, trus juga kalo ada kata-kata yang menarik pasti dia ikutin, diatu langsung inget terus makanya keluarnya lingkungannya tu ati-ati banget kalo ngomong	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
	<p>sama dia, soalnya ditu gampang bangt niruin, bahkan kalo dia marah tu ngikutin orang tuanya, kaya gimana cara marahnya, jadi makanya mba ela kalo lagi marah itu berusaha banget ngomong yang baik-baik misal "astagfirulloh hal'adim" seringnya yang sering aku dengrttu kata-kata itu, kalo dia marah itu pasti ngikutin orang tuanya</p> <p>Memang usianya lagi masih aktif, emosinya lagi labilnya, ya kaya gitu mba kadang ya suka dia mesti kaya apa anak kecil pada umumnya, suka tantrum, cuman ya masih lebih terkendali aja gitu.</p>	
Bagaimana interaksi dengan teman seusianya?	Kalo sama temennya tu kadang dia jail, namanya juga anak kecil, apalagi sama saudaranya, suka gemes, pasti ada satu waktu dia gemes gitu loh pengen cubit-cubit	A5



*Lampiran 12 Verbatim Subjek HUU*

**VERBATIM SUBJEK HUU**

Nama : HUU  
 Usia : 18 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok  
 Pendidikan : Mahasiswa

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 09 Juni 2024  
 Pukul : 18.03-18.21 WIB  
 Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah ibu melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Iya	
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Iya	
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Iya	
Apakah ibu pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau	Iya	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	MAA sebenarnya baik suka kasih jajanlah atau kasih pinjam mainannya, cuma terkadang memang usil	A6
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Interaksi MAA dalam menggunakan bahasa krama lebih berkesan untuk lawan bicaranya, terutama orang tua, karena dijaman sekarang sudah lumayan jarang seorang ibu terutama ibu muda yang masih menerapkan interaksi anaknya menggunakan bahasa krama, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa indonesia.	
Bagaimana pandangan ibu mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Penerapan bahasa krama inggil itu penting bukan cuma sebagai sopan santun tapi juga pelestarian bahasa. Faktor pendukung dari keluarga karena keluarga berinteraksi dengan MAA menggunakan bahasa krama inggil jadinya MAApun terbiasa ketika berinteraksi dengan keluarga maupun warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil juga, namun tetap ada penghambatnya mungkin karena teman, warga sekitar, ataupun keluarga sendiri ada yang menggunakan bahasa jawa ngoko ataupun bahasa indonesia ketika berinteraksi dan tidak sengaja terdengar oleh MAA jadinya MAApun belum bisa berinteraksi full menggunakan bahasa krama kadang masih bercampur bahasa jawa ngoko ataupun bahasa indonesia	A2

*Lampiran 13 Verbatim Subjek SL*

**VERBATIM SUBJEK SL**

Nama : SL  
 Usia : 53 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok  
 Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 09 Juni 2024  
 Pukul : 18.22-18.33 WIB  
 Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah bapak melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Ohh.. sering jum'atan sama eyang, shalat kemasjid, jum'atan, shalawatan	A6
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Mezar berkata jujur, mandiri, juga aktif, contohnya bermain sendiri gak mau ditemenin	
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Oh suka, misal kalo ada orang jualan karena kasian dia beli, padahal dia tidak kepengen	A6
Apakah bapak pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau	Ohh sering, dia punya hewan seneng sama hewan jadi sering ngasih makan, contohnya hewan ayam, terwelu (kelinci), ikan	A6

Pertanyaan	Jawaban	Koding
membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat bapak mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Interaksi sama teman, mezar ada perbedaan lebih aktif, lebih unggul di banding teman-teman	A5
Bagaimana pendapat bapak mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Kalo mezar bahasanya itu baik, kadang sama bahasa indonesia, kadang kromo, sama temen juga baik	
Bagaimana pandangan bapak mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Kalo ibunya mezar itu kadang sama bahasa krama, kadang bahasa indonesia, penerapan bahasa krama inggil dari ibunya mezar itu masih bagus karena tidak menghilangkan adat banyumas, faktor pendukungnya juga ada, dari keluarga supaya anak itu andhap asor, rendah diri, faktor penghambat dari lingkungan	A5

*Lampiran 14 Verbatim Subjek NA*

**VERBATIM SUBJEK NA**

Nama : NA

Usia : 17 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 09 Juni 2024

Pukul : 18.34-18.42 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah mas melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Pernah, sering melihat mezar ikut shalat jumatan di masjid bersama eyangnya	
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Mezar termasuk anak yang jujur menurut saya, anaknya juga mandiri bisa bermain dengan temannya sendiri, tanpa dampingan orang tua	
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Iya, contohnya mezar suka berbagi jajanan dengan teman-temannya	
Apakah mas pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau	Pernah melihat mezar membuang sampah tapi tidak sering	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat mas mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Interaksinya baik dengan teman sebayanya, mezar terlihat berbeda sikapnya dengan teman sebayanya	A5
Bagaimana pendapat mas mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Interaksi mezar dengan warga sekitar menggunakan bahasa krama inggil terlihat lebih menonjol dibanding dengan teman sebayanya, terlebih sopan dan santun	
Bagaimana pandangan mas mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Ya bagus, karena sopan santun nomor satu, mezar jadi pribadi yang lebih baik, terlihat sopan, dan bisa menerapkan tatakrama yang baik kepada orang yang lebih tua, faktor pendukung ya keluarga, faktor penghambat ya lingkungan	

*Lampiran 15 Verbatim Subjek RT*

**VERBATIM SUBJEK RT**

Nama : RT  
 Usia : 48 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok  
 Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 09 Juni 2024  
 Pukul : 18.43-18.58 WIB  
 Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah bapak melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Yaa shalat jumat pernah melihat, ngaji TPQ juga pernah, sering lihat ke mushola juga	A6
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Anaknya berkata jujur, termasuknya juga mandiri, masalahnya, pernah saya ajakin pergi jauh ketempat saudara dia, tidak rewel minta pulang, seperti anak-anak pada umumnya, tidak nangis juga selama disana, lebih dewasa lah dari teman sebayanya	A6
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Iya pastinya, sering ngasih jajan ke teman, ke anak saya	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah bapak pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau membuang sampah ke tempat sampah?	Ya pernah, ngasih makan kelinci, itik tapi sayangnya udah meninggal, buang sampah sama ibunya, sama bantu ibunya bersihin rumput di depan rumah	A6
Bagaimana pendapat bapak mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Sama dengan teman sebayanya sih mampu berinteraksi, bergaul juga mampu	
Bagaimana pendapat bapak mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Ya bagus, sering denger diajarin langsung sama ibunya bahasa krama	
Bagaimana pandangan bapak mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Yang menjadi penghambat utama itu ya dari teman sebayanya, soalnya temennya tu banyak, tidak cuman satu orang, dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda, ada yang ngoko, ada yang bahasa indonesia, faktor pendukung utamanya itu ya dari keluarga, anak di zaman sekarang menggunakan bahasa krama itu terlihat bagus, dan perlu, anak mampu menggunakan bahasa krama, dan terlihat perbedaannya dengan teman sebayanya, jadinya kaya menghormati pada orang yang lebih tua	A2

*Lampiran 16 Verbatim Subjek SK*

**VERBATIM SUBJEK SK**

Nama : SK

Usia : 41 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok

Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 09 Juni 2024

Pukul : 19.03-19.22 WIB

Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah ibu melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Yaa sering melihat mezar TPQ an, setiap hari kan mezar mengikuti pengajian, jumat, shalat jamaah di mushola	A6
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Sering berkata jujur dan terusterang, anaknya juga mandiri contohnya suka bikin susu sendiri	A6
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Punya sikap sopan santun, suka berbagi sama felisha, sama teman-temannya juga	
Apakah ibu pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau	Ya pernah liat, lagi ngasih makanan pada kelinci, ikan, ayam, kucing	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Ada perbedaan, kalo mezar apa-apa yang belum tau ditanyain, kalo teman sebayanya pada umumnya pasif	A5
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Ya bagus pake bahasa krama, kalo di tanya juga nyambung, bisa menjawab	
Bagaimana pandangan ibu mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Ya bagus mengajari anaknya menggunakan bahasa krama, anak yang di ajarin bahasa krama sama yang tidak di ajarkan itu terlihat banget perbedaannya, faktor pendukungnya ya paling utama dari keluarga, kalo buat faktor penghambat paling besar dari lingkungan	

*Lampiran 17 Verbatim Subjek MT*

**VERBATIM SUBJEK MT**

Nama : MT  
 Usia : 60 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok  
 Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 10 Juni 2024  
 Pukul : 10.15-10.26 WIB  
 Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah ibu melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Tentusaja pernah mba, orang anaknya setiap magrib sama isya ikut jama'ah di mushola dengan eyangnya	
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Mezar itu termasuk anak yang berkata jujur, mandiri, ya anaknya bisa dibilang mandiri sih mba, saya sering melihat dia ke warung sendiri, beli jajan kalo gak di suruh beli sesuatu sama ibunya	
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Dia anaknya santun mba, suka berbagi jajan dengan teman-temannya, kadang juga saya melihat mezar bantuin ibunya nyuci baju	A6
Apakah ibu pernah melihat MAA memberi makanan hewan atau	Seringnya saya liat ngasih makan itik di samping rumah, kadang kucing liar di kasih makan	A6

Pertanyaan	Jawaban	Koding
membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Keliatannya sih mezar mampu beradaptasi dengan temannya, walaupun jarak umurnya jauh	A5
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Ya baik, dizaman sekarang ini masih ada anak kecil yang menguasai bahasa krama inggil, dia juga termasuk anaknya cerewet sih mba, jadi orang tua yang ngobrol bareng seneng	A5
Bagaimana pandangan ibu mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Menurut saya sangat baik, saya juga sangat mendukung menggunakan bahasa krama inggil untuk diajarkan kepada anak-anak, saya juga sedikit-sedikit mengajarkan pada cucu saya, penghambatnya rata-rata dari lingkungan mba, soalnya lingkungan sini kebanyakan menggunakan ngoko dan bahasa indonesia	A2

*Lampiran 18 Verbatim Subjek MS*

**VERBATIM SUBJEK MS**

Nama : MS  
 Usia : 54 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Ds. Gunung Lurah Rt.04 Rw.08 Cilongok  
 Pendidikan : -

**HASIL WAWANCARA**

Hari/Tanggal wawancara : 10 Juni 2024  
 Pukul : 10.30-10.42 WIB  
 Tempat : Ruang Tamu

Kondisi subjek pada saat wawancara dilaksanakan : pada saat itu subjek sedang dalam keadaan sehat.

Pertanyaan	Jawaban	Koding
Apakah ibu melihat MAA ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah?	Pernah, saat mezar mengikuti kajian TPQ dan shalat berjamaah	
Apakah MAA sering berkata jujur dan termasuk anak yang mandiri?	Tentu saja iyaa, mezar sering berkata jujur, dan termasuk anak yang mandiri	
Apakah MAA memiliki sikap sopan santun, suka berbagi, dan membantu orang lain?	Mezar memiliki sopan santun yang baik, sering menyapa saat saya lewat di depan rumahnya	A6
Apakah ibu pernah melihat MAA memberi	Yaa saya pernah melihat saat mengasih makan kucing di depan rumah	

Pertanyaan	Jawaban	Koding
makanan hewan atau membuang sampah ke tempat sampah?		
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA dengan teman sebayanya?	Mezar bisa bergaul dengan temannya, saya sering melihat dia bermain di depan rumah	
Bagaimana pendapat ibu mengenai interaksi MAA menggunakan bahasa krama dengan wargasekitar?	Mezar jadi terlihat lebih sopan di banding teman lainnya, karena menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang di sekitarnya	
Bagaimana pandangan ibu mengenai penerapan bahasa krama inggil yang di terapkan keluarga LLK apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?	Ya baik, anak jadi tau anggah-ungguh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, yang dukung ya keluarga, kalo penghambat ya dari lingkungan	

*Lampiran 19 Hasil Dokumentasi***PANDUAN DOKUMENTASI**

Hari, tanggal : 06 Februari 2024

Tempat : Rumah ibu LLK

Waktu : 08.00

No.	Hal Yang Didokumentasikan	Ada	Tidak
1.	Kegiatan harian anak	√	
	a. Main dengan keluarga	√	
	b. Ikut kegiatan keagamaan (shalat berjamaah)	√	
2.	Foto dokumentasi melakukan wawancara dengan ibu subjek, dan keluarga terdekat subjek.	√	



*Lampiran 20 Hasil Panduan Observasi***PANDUAN OBSERVASI**

Nama subjek : LLK

Hari, tanggal : Sabtu, 18 Mei 2024

Waktu : 11.00

No.	Aspek Yang Diobservasi	Ya	Tidak
1.	Penggunaan bahasa krama inggil dalam kegiatan sehari-hari		
	a. Menggunakan basa krama inggil ketika berbicara dengan anak	✓	
	b. Memberikan arahan dan nasihat kepada anak menggunakan bahasa krama	✓	
2.	Model perilaku orang tua		
	a. Membiasakan membaca doa sebelum beraktifitas	✓	
	b. Membiasakan sikap disiplin	✓	
	c. Membiasakan sikap toleransi	✓	
	d. Menanamkan sikap mandiri	✓	
	e. Membiasakan sikap jujur	✓	
	f. Membiasakan sikap tanggung jawab	✓	
	g. Membiasakan sikap sopan santun	✓	
3.	Pembentukan karakter budi pekerti anak		
	a. Memberikan contoh sikap yang baik	✓	
	b. Mengajak anak untuk membantu orang tua	✓	
	c. Memberikan umpan balik terhadap setiap perilaku anak	✓	
	d. Membiasakan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat	✓	

*Lampiran 21 Hasil Daftar Checklis*

**Identitas Subjek**

Inisial : MAA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 3 tahun

Hari/Tanggal : Ahad, 19 Mei 2024

Aspek	Indikator	Penjelasan	Checklis
Sikap kepada Tuhan	Selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, berdoa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi	✓
	Ikut serta dalam melaksanakan ibadah	Ibadahnya berupa shalat lima waktu maupun kegiatan pengajian	✓
	Mendengarkan shalawat	Anak suka mendengarkan shalawat bahkan sampai melaftakannya	✓
	Belajar membaca Al-Qur'an	Anak di ajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari mempelajar huruf hijaiyyah	✓
	Mendengarkan kisah Nabi	Anak sering di dengarkan mengenai kisah-kisah Nabi	✓
Sikap terhadap diri sendiri	Berkata jujur	Jika ditanya berkata jujur	✓
	Tidak menyakiti diri	Jika sedang marah tidak memukuli diri sendiri	✓
	Mandiri	Mampu makan sendiri	✓
	Bisa memakai baju sediri	Bisa memakai baju sediri	✓
	Berkata sopan	Scalalu berkata sopan tidak berkata kasar	✓
Sikap Terhadap sesama manusia	Sopan santun	Jika sedang melewati orang yang sedang duduk mengucapkan kata "permisi"	✓
	Suka berbagi	Mau berbagi makanan dengan teman	✓
		Selalu mengucapkan kata "tolong" jika meminta sesuatu	✓
	Tidak berkata kasar	Tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua	✓
	Mengakui	Meminta maaf apabila berkata	✓
Sikap terhadap lingkungan		Mau membereskan mainannya	✓
		Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya	✓
		Membantu meletakkan baju kotor di tempat cuci	✓
		Merawat hewan ataupun tumbuhan	✓
		Mau membereskan tempat tidur	✓

**Identitas Subjek**

Inisial : MAA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 3 tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2024

Aspek	Indikator	Penjelasan	Checlis
Sikap kepada Tuhan	Selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, berdoa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi	✓
	Ikut serta dalam melaksanakan ibadah	Ibadahnya berupa shalat lima waktu maupun kegiatan pengajian	✓
	Mendengarkan shalawat	Anak suka mendengarkan shalawat bahkan sampai melaftalkannya	-
	Belajar membaca Al-Qur'an	Anak diajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari mempelajari huruf hijaiyyah	-
	Mendengarkan kisah Nabi	Anak sering di dengarkan mengenai kisah-kisah Nabi	-
Sikap terhadap diri sendiri	Berkata jujur	Jika ditanya berkata jujur	✓
	Tidak menyakiti diri	Jika sedang marah tidak memukuli diri sendiri	✓
	Mandiri	Mampu makan sendiri	✓
	Bisa memakai baju sendiri	Bisa memakai baju sendiri	-
	Berkata sopan	Selalu berkata sopan tidak berkata kasar	✓
Sikap Terhadap sesama manusia	Sopan santun	Jika sedang melewati orang yang sedang duduk mengucapkan kata "permisi"	✓
	Suka berbagi	Mau berbagi makanan dengan teman	✓
		Selalu mengucapkan kata "tolong" jika meminta sesuatu	✓
	Tidak berkata kasar	Tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua	✓
	Mengakui kesalahan	Meminta maaf apabila berkata salah	-
Sikap terhadap lingkungan		Mau membereskan mainannya	✓
		Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya	✓
		Membantu meletakkan baju kotor di tempat cuci	✓
		Merawat hewan ataupun tumbuhan	✓
		Mau membereskan tempat tidur	✓

**Identitas Subjek**

Inisial : MAA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 2 tahun

Hari/Tanggal : 06 februari 2024

Aspek	Indikator	Penjelasan	Checlis
Sikap kepada Tuhan	Selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, berdoa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi	✓
	Ikut serta dalam melaksanakan ibadah	Ibadahnya berupa shalat lima waktu maupun kegiatan pengajian	✓
	Mendengarkan shalawat	Anak suka mendengarkan shalawat bahkan sampai melaftalkannya	✓
	Belajar membaca Al-Qur'an	Anak di ajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari mempelajar huruf hijaiyah	✓
	Mendengarkan kisah Nabi	Anak sering di dengarkan mengenai kisah-kisah Nabi	✓
Sikap terhadap diri sendiri	Berkata jujur	Jika ditanya berkata jujur	✓
	Tidak menyakiti diri	Jika sedang marah tidak memukuli diri sendiri	✓
	Mandiri	Mampu makan sendiri	✓
	Bisa memakai baju sediri	Bisa memakai baju sediri	✓
	Berkata sopan	Selalu berkata sopan tidak berkata kasar	✓
Sikap Terhadap sesama manusia	Sopan santun	Jika sedang melewati orang yang sedang duduk mengucapkan kata "permisi"	✓
	Suka berbagi	Mau berbagi makanan dengan teman	✓
		Selalu mengucapkan kata "tolong" jika meminta sesuatu	✓
	Tidak berkata kasar	Tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua	✓
	Mengakui kesalahan	Meminta maaf apabila berkata salah	✓

Sikap terhadap lingkungan		Mau membersihkan mainannya	✓
		Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya	✓
		Membantu meletakkan baju kotor di tempat cuci	—
		Merawat hewan ataupun tumbuhan	✓
		Mau membersihkan tempat tidur	—

**Identitas Subjek**

Inisial : MAA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2024

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Checlis</b>
Sikap kepada Tuhan	Selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, berdoa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi	✓
	Ikut serta dalam melaksanakan ibadah	Ibadahnya berupa shalat lima waktu maupun kegiatan pengajian	✓
	Mendengarkan shalawat	Anak suka mendengarkan shalawat bahkan sampai melaftalkannya	✓
	Belajar membaca Al-Qur'an	Anak di ajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari mempelajar huruf hijaiyah	-
	Mendengarkan kisah Nabi	Anak sering di dengarkan mengenai kisah-kisah Nabi	-
Sikap terhadap diri sendiri	Berkata jujur	Jika ditanya berkata jujur	✓
	Tidak menyakiti diri	Jika sedang marah tidak memukuli diri sendiri	✓
	Mandiri	Mampu makan sendiri	✓
	Bisa memakai baju sediri	Bisa memakai baju sediri	✓
	Berkata sopan	Selalu berkata sopan tidak berkata kasar	✓
Sikap Terhadap sesama manusia	Sopan santun	Jika sedang melewati orang yang sedang duduk mengucapkan kata "permisi"	✓
	Suka berbagi	Mau berbagi makanan dengan teman	✓
		Selalu mengucapkan kata "tolong" jika meminta sesuatu	✓
	Tidak berkata kasar	Tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua	✓
	Mengakui kesalahan	Meminta maaf apabila berkata salah	✓

Sikap terhadap lingkungan		Mau membereskan mainannya	✓
		Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya	✓
		Membantu meletakkan baju kotor di tempat cuci	✓
		Merawat hewan ataupun tumbuhan	✓
		Mau membereskan tempat tidur	-

*Lampiran 22 Inform Consent*

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : M.T

Usia : 60

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggris Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*' yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 10 Mei 2024

Peneliti

Informan



Nur Asiah



(.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : **LLK**

Usia : **27**

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : **IBU RUMAH TANGGA**

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*' yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 13 Januari 2024

Peneliti



Nur Asiah

Informan



(.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : US

Usia : 54 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 februari 2024

Peneliti

Informan



Nur Asiah

(.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : FN.M

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan :

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*' yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 10 Juni 2019

Peneliti



Nur Asiah

Informan



(.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : M. S.

Usia : 54 th.

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah Tangga

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggris Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*' yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 18. Mei 2024

Peneliti

Informan



Nur Asiah



(.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial" : *Almir dursuroni*

Usia : *46 thn*

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : *W.R.T*

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul *Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*' yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

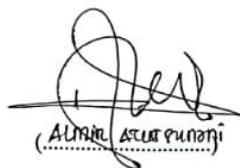
Purwokerto, *23 Jun 2014*

Peneliti



Nur Asiah

Informan



*(Almir dursuroni)*

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": HUU

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

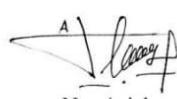
Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 Juni 2024

Peneliti



Nur Asiah

Informa



#### SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": SK

Usia : 41

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 Juni 2024

Peneliti



Nur Asiah

Informan



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": NA

Usia : 17

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : pelajar

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bawa:

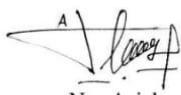
1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang di sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 Juni 2024

Peneliti

Informan



Nur Asiah



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": RT

Usia : 48

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : buruh

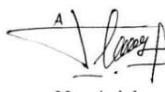
Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 Juni 2024

Peneliti



Nur Asiah

Informan



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": SL

Usia : 53

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh

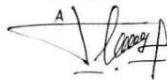
Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 09 Juni 2024

Peneliti



Nur Asiah

Informan



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama "inisial": MDB

Usia : .....

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pelayaran

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara penelitian yang berjudul "*Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam membentuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah Rt 04 Rw 08 Cilongok Banyumas*" yang diteliti oleh Nur Asiah, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanpa paksaan dan bersedia bahwa:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari tanggal sampai dengan selesai
4. Kerahasiaan identitas dan data yang disampaikan hanya digunakan untuk kepentingan tugas penelitian
5. Peneliti bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Demikian surat pernyataan ini di setujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi yang sebenar-benarnya.

Purwokerto, 04 Februari 2024

Peneliti

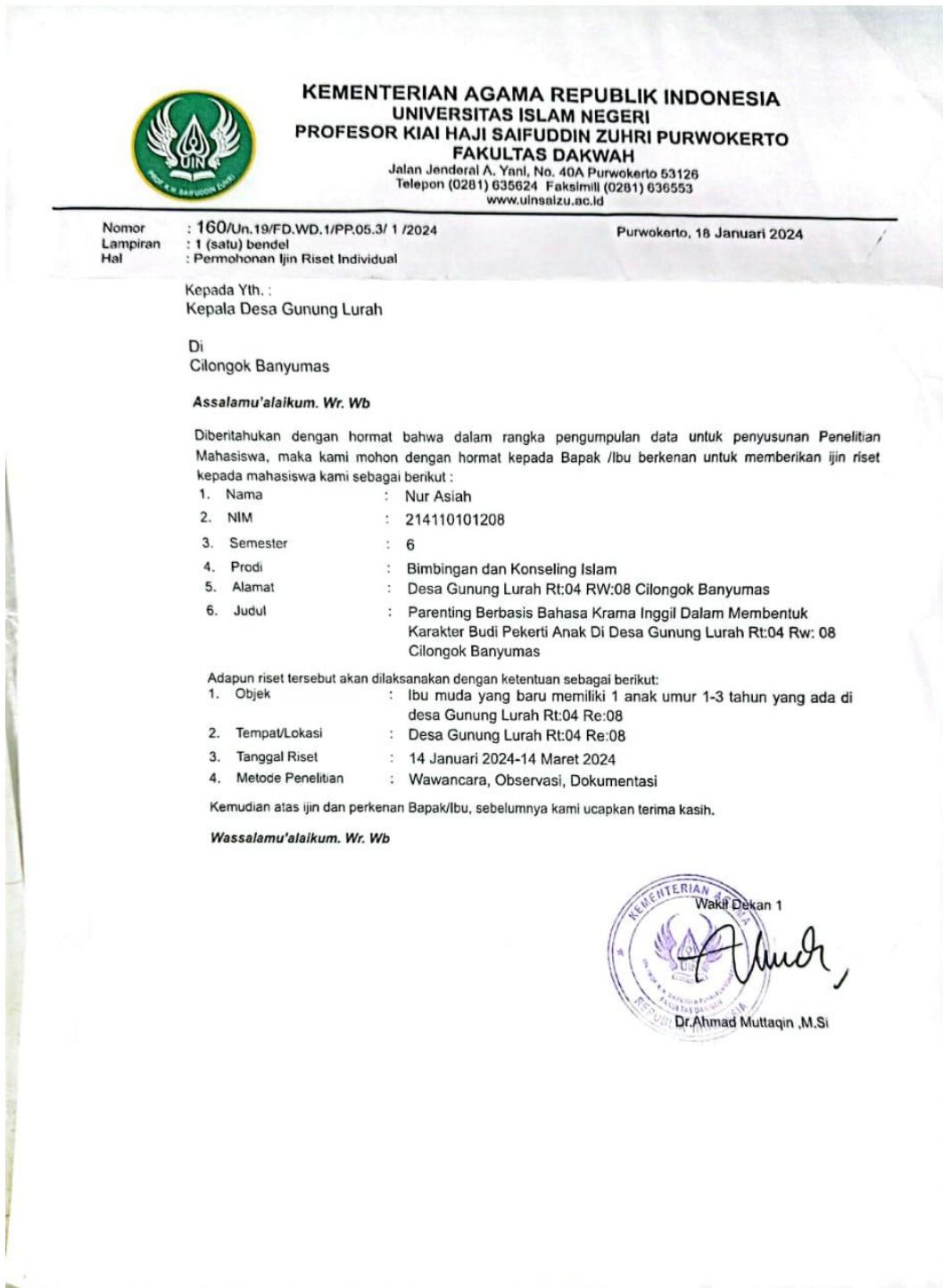


Nur Asiah

Informan



MEUDY A.R.

*Lampiran 23 Surat Izin Riset*

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**



Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

Nomor : 1198/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 5 /2024  
Lampiran : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 7 Mei 2024

Kepada Yth.  
Ketua Posyandu Desa Gunung Lurah

Di  
Gunung Lurah

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

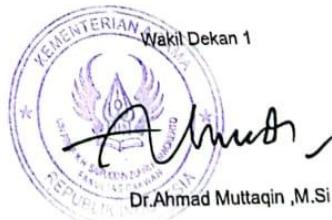
1. Nama : Nur Asiah
2. NIM : 214110101208
3. Semester : 6
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Desa Gunung Lurah RT 08 RW 04 Cilongok Banyumas
6. Judul : Parenting Berbasis Bahasa Krama Inggil Dalam Membantuk Karakter Budi Pekerti Anak Di Desa Gunung Lurah RT 08 RW 04 Cilongok Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Parenting yang digunakan ibu muda usia 23-30 tahun yang baru memiliki 1 anak dan menggunakan bahasa krama inggil
2. Tempat/Lokasi : Gunung Lurah RT 08 RW 04
3. Tanggal Riset : 07 Mei 2024 - 07 Juni 2024
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Angket Daftar Ceklis

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*



Dr.Ahmad Muttaqin ,M.Si

*Lampiran 24 Dokumentasi*

		
Wawancara dengan ibu LLK	Wawancara dengan ibu MT	Wawancara dengan ibu MS
		
Belajar bersama MAA	MAA ikut shalat Jumat	Wawancara dengan Ibu SK
		
Wawancara dengan Ibu US	Wawancara bapak MD	Wawancara ibu AL



Membereskan sisa makanannya sendiri setelah makan



Wawancara dengan  
bapak SL

Wawancara dengan  
bapak RT

Wawancara dengan mas  
NA



*Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap	:	Nur Asiah
NIM	:	214110101208
Tempat/Tgl. Lahir	:	Ciamis, 14 Oktober 2002
Alamat Rumah	:	Dsn.Tugusari RT.09/RW.05 Ds. Sukamukti Kec. Pamarican Kab. Ciamis
Nama Ayah	:	Nursodik
Nama Ibu	:	Latifatul Hikmah

**B. Riwayat Pendidikan**

TK	:	TK Assalman
SD/MI	:	MI Sukamukti
SMP/MTS	:	SMPN 4 Pamarican
SMA/MA	:	SMA Plus Al-Hasan Banjarsari
S1	:	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 25 Juni 2024



Nur Asiah

NIM.214110101208